

Persaudaraan,

Keadilan &

Persaudaraan



**Mengamalkan Ciri-ciri Positif
Membawa Kepada Ketenangan fikiran**

Pergaulan, Keadilan & Ikatan Persaudaraan

Buku ShaykhPod

Diterbitkan oleh ShaykhPod Books, 2024

Walaupun setiap langkah berjaga-jaga telah diambil dalam penyediaan buku ini, penerbit tidak bertanggungjawab atas kesilapan atau peninggalan, atau untuk kerosakan akibat penggunaan maklumat yang terkandung di sini.

Pergaulan, Keadilan & Ikatan Persaudaraan

Edisi kedua. 22 Mac 2024.

Hak Cipta © 2024 Buku ShaykhPod.

Ditulis oleh ShaykhPod Books.

Isi kandungan

[Isi kandungan](#)

[Ucapan terima kasih](#)

[Nota Penyusun](#)

[pengenalan](#)

[Pergaulan, Keadilan & Ikatan Persaudaraan](#)

[Bersosial - 1](#)

[Bersosial - 2](#)

[Bersosial - 3](#)

[Bersosial - 4](#)

[Bersosial - 5](#)

[Bersosial - 6](#)

[Bersosial - 7](#)

[Bersosial - 8](#)

[Bersosial - 9](#)

[Bersosial - 10](#)

[Bersosial - 11](#)

[Bersosial - 12](#)

[Bersosial - 13](#)

[Bersosial - 14](#)

[Bersosial - 15](#)

[Bersosial - 16](#)

[Bersosial - 17](#)

[Bersosial - 18](#)

[Bersosial - 19](#)

[Bersosial - 20](#)

[Bersosial - 21](#)

[Bersosial - 22](#)

[Bersosial - 23](#)

[Bersosial - 24](#)

[Bersosial - 25](#)

[Bersosial - 26](#)

[Bersosial - 27](#)

[Bersosial - 28](#)

[Bersosial - 29](#)

[Bersosial - 30](#)

[Bersosial - 31](#)

[Bersosial - 32](#)

[Bersosial - 33](#)

[Bersosial - 34](#)

[Bersosial - 35](#)

[Bersosial - 36](#)

[Bersosial - 37](#)

[Bersosial - 38](#)

[Bersosial - 39](#)

[Bersosial - 40](#)

[Bersosial - 41](#)

[Bersosial - 42](#)

[Bersosial - 43](#)

[Bersosial - 44](#)

[Bersosial - 45](#)

[Bersosial - 46](#)

[Bersosial - 47](#)

[Bersosial - 48](#)

[Bersosial - 49](#)

[Bersosial - 50](#)

[Bersosial - 51](#)

[Bersosial - 52](#)

[Bersosial - 53](#)

[Bersosial - 54](#)

[Bersosial - 55](#)

[Bersosial - 56](#)

[Bersosial - 57](#)

[Bersosial - 58](#)

[Bersosial - 59](#)

[Bersosial - 60](#)

[Bersosial - 61](#)

[Bersosial - 62](#)

[Bersosial - 63](#)

[Bersosial - 64](#)

[Bersosial - 65](#)

[Bersosial - 66](#)

[Bersosial - 67](#)

[Bersosial - 68](#)

[Bersosial - 69](#)

[Bersosial - 70](#)

[Bersosial - 71](#)

[Bersosial - 72](#)

[Bersosial - 73](#)

[Bersosial - 74](#)

[Bersosial - 75](#)

[Bersosial - 76](#)

[Bersosial - 77](#)

[Bersosial - 78](#)

[Bersosial - 79](#)

[Bersosial - 80](#)

[Bersosial - 81](#)

[Bersosial - 82](#)

[Bersosial - 83](#)

[Bersosial - 84](#)

[Bersosial - 85](#)

[Bersosial - 86](#)

[Bersosial - 87](#)

[Bersosial - 88](#)

[Bersosial - 89](#)

[Bersosial - 90](#)

[Bersosial - 91](#)

[Bersosial - 92](#)

[Bersosial - 93](#)

[Bersosial - 94](#)

[Bersosial - 95](#)

[Bersosial - 96](#)

[Bersosial - 97](#)

[Bersosial - 98](#)

[Bersosial - 99](#)

[Bersosial - 100](#)

[Bersosial - 101](#)

[Bersosial - 102](#)

[Bersosial - 103](#)

[Bersosial - 104](#)

[Keadilan - 1](#)

[Keadilan - 2](#)

[Hubungan persaudaraan - 1](#)

[Hubungan Persaudaraan - 2](#)

[Hubungan persaudaraan - 3](#)

[Hubungan persaudaraan - 4](#)

[Hubungan persaudaraan - 5](#)

[Hubungan persaudaraan - 6](#)

[Hubungan Persaudaraan - 7](#)

[Hubungan Persaudaraan - 8](#)

[Hubungan Persaudaraan - 9](#)

[Lebih 400 eBuku Percuma tentang Perwatakan Baik](#)

[Media ShaykhPod yang lain](#)

Ucapan terima kasih

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, yang telah memberikan ilham, peluang dan kekuatan kepada kami untuk menyempurnakan jilid ini. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad yang jalannya telah dipilih oleh Allah Taala untuk keselamatan umat manusia.

Kami ingin merakamkan setinggi-tinggi penghargaan kepada seluruh keluarga ShaykhPod, terutamanya bintang kecil kami, Yusuf, yang sokongan dan nasihat berterusannya telah memberi inspirasi kepada pembangunan Buku ShaykhPod.

Kami berdoa agar Allah, Yang Maha Tinggi, menyempurnakan nikmat -Nya kepada kami dan menerima setiap surat dari kitab ini di mahkamah-Nya yang mulia dan membenarkannya untuk bersaksi bagi pihak kami pada Hari Akhir.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam yang tidak terhingga ke atas junjungan Nabi Muhammad, ke atas keluarga dan para sahabatnya yang dirahmati Allah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Nota Penyusun

Kami telah berusaha bersungguh-sungguh untuk melakukan keadilan dalam jilid ini namun jika terdapat sebarang kejatuhan pendek ditemui maka penyusun bertanggungjawab secara peribadi dan semata-mata ke atasnya.

Kami menerima kemungkinan kesilapan dan kekurangan dalam usaha menyelesaikan tugas yang sukar itu. Kami mungkin secara tidak sedar telah tersandung dan melakukan kesilapan yang mana kami memohon kemaafan dan kemaafan daripada pembaca kami dan penarikan perhatian kami kepadanya akan dihargai. Kami bersungguh-sungguh menjemput cadangan membina yang boleh dikemukakan kepada ShaykhPod.Books@gmail.com.

pengenalan

Buku pendek berikut membincangkan Tiga Aspek Akhlak Mulia: Pergaulan, Keadilan dan Ikatan Persaudaraan.

Melaksanakan pelajaran yang dibincangkan akan membantu seorang Muslim Mencapai Akhlak Mulia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati bahawa perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat ialah Akhlak Mulia. Ia adalah salah satu sifat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang dipuji oleh Allah Taala dalam Surah 68 Al Qalam, Ayat 4 Al-Quran:

“Dan sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung.”

Oleh itu, adalah menjadi kewajipan ke atas semua umat Islam untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk mencapai Akhlak Mulia.

Pergaulan, Keadilan & Ikatan Persaudaraan

Bersosial - 1

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 13, bahawa seseorang tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Ini tidak bermakna seorang muslim akan hilang iman jika gagal mengamalkan ciri ini. Ini bermakna bahawa iman seorang muslim tidak akan sempurna sehingga mereka bertindak atas nasihat ini. Hadis ini juga menunjukkan bahawa seorang muslim tidak akan sempurna imannya sehingga mereka juga tidak menyukai orang lain apa yang mereka tidak suka untuk dirinya sendiri. Ini disokong oleh Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6586. Ia menasihatkan bahawa umat Islam adalah seperti satu badan. Jika satu bahagian badan mengalami kesakitan, seluruh badan berkongsi kesakitan. Perasaan bersama ini termasuk mengasihi dan membenci orang lain apa yang dicintai dan dibenci untuk dirinya sendiri.

Seorang muslim hanya boleh mencapai status ini apabila hatinya bebas daripada sifat-sifat jahat, seperti hasad dengki. Sifat-sifat jahat ini akan

sentiasa menyebabkan seseorang menginginkan yang lebih baik untuk dirinya. Maka pada hakikatnya, Hadis ini merupakan petunjuk bahawa seseorang itu hendaklah mensucikan hati dengan mengamalkan sifat-sifat yang baik, seperti pemaaf, dan menghilangkan sifat-sifat buruk, seperti hasad. Ini hanya mungkin melalui pembelajaran dan tindakan berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa menginginkan kebaikan untuk orang lain tidak akan menyebabkan mereka kehilangan perkara yang baik. Perbendaharaan Allah yang Maha Tinggi tiada had maka tidak perlu mengamalkan mentaliti mementingkan diri dan tamak.

Menginginkan kebaikan untuk orang lain termasuk berusaha untuk membantu orang lain dalam apa jua cara yang boleh, seperti sokongan kewangan atau emosi, dengan cara yang sama seseorang ingin orang lain membantu mereka pada saat mereka memerlukan. Oleh itu, cinta ini mesti ditunjukkan melalui tindakan bukan sekadar kata-kata. Walaupun seorang muslim melarang kemungkaran dan memberi nasihat, yang bercanggah dengan keinginan orang lain, mereka harus melakukannya dengan lembut seperti mereka mahu orang lain menasihati mereka dengan baik.

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, Hadis utama yang dibincangkan menunjukkan kepentingan menghapuskan semua sifat buruk yang bercanggah dengan kasih sayang dan perhatian bersama, seperti hasad dengki. Iri hati adalah apabila seseorang ingin memiliki nikmat tertentu yang hanya boleh diperolehi apabila ia diambil dari orang lain. Sikap ini

merupakan cabaran langsung kepada pengagihan nikmat yang dipilih oleh Allah Taala. Inilah sebabnya ia adalah dosa besar dan membawa kepada kemusnahan perbuatan baik orang yang dengki. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4903. Jika seorang Muslim mesti menginginkan harta yang halal yang dimiliki oleh orang lain, mereka harus berharap dan berdoa kepada Allah Taala, untuk memberikan mereka perkara yang sama atau serupa tanpa kehilangan orang lain. berkat mereka. Hasad dengki jenis ini adalah halal dan terpuji dalam aspek agama. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1896. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar umat Islam hanya cemburu kepada orang kaya yang menggunakan hartanya dengan betul. Dan cemburulah kepada orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

Seorang Muslim bukan sahaja harus mencintai orang lain untuk mendapatkan nikmat dunia yang halal tetapi juga untuk mereka mendapat rahmat agama di kedua-dua dunia. Malah, apabila seseorang menginginkan ini untuk orang lain, ia mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Persaingan sihat seperti ini dialu-alukan dalam Islam. Surah 83 Al Mutaffifin, ayat 26:

“...Jadi untuk ini biarkan pesaing bertanding.”

Dorongan ini juga akan memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk menilai diri mereka untuk mencari dan menghapuskan sebarang kesalahan dalam akhlak mereka. Apabila kedua-dua unsur ini menggabungkan makna, berusaha dalam ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Agung, dan membersihkan akhlak seseorang, ia membawa kepada kejayaan di kedua-dua dunia.

Oleh itu, seorang Muslim bukan sahaja harus mengaku mengasihi orang lain apa yang mereka inginkan untuk dirinya secara lisan tetapi menunjukkannya melalui tindakan mereka. Diharapkan bahawa orang yang mengambil berat terhadap orang lain dengan cara ini akan mendapat keprihatinan Allah Taala di kedua-dua alam. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1930.

Bersosial - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang meringankan kesusahan seorang muslim, Allah Taala akan meringankan satu kesusahan daripada mereka pada Hari Kiamat.

Ini menunjukkan bahawa seorang muslim diperlakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan cara yang sama. Terdapat banyak contoh perkara ini dalam ajaran Islam. Contohnya, surah 2 Al Baqarah, ayat 152:

“Maka ingatlah kepadaKu; Saya akan ingat awak...”

Contoh lain disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang menunjukkan belas kasihan kepada orang lain akan mendapat rahmat dari Allah Yang Maha Tinggi.

Kesusahan adalah apa-apa yang menyebabkan seseorang jatuh ke dalam kebimbangan dan kesukaran. Oleh itu, sesiapa yang meringankan kesusahan bagi orang lain, sama ada duniawi atau agama, kerana Allah

Ta'ala, akan terpelihara dari kesusahan di hari kiamat oleh Allah Ta'ala. Ini telah ditunjukkan dengan cara yang berbeza dalam banyak Hadis. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2449, bahawa orang yang memberi makan seorang muslim yang kelaparan akan diberi makan buah syurga pada hari kiamat. Dan orang yang memberi minum kepada seorang muslim yang kehausan akan diberi minum dari surga oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat.

Memandangkan kesusahan akhirat jauh lebih besar daripada yang terdapat di dunia, pahala ini ditahan bagi seorang muslim sehingga mereka sampai ke akhirat. Ini juga menunjukkan bahawa seorang Muslim perlu sentiasa lebih mengambil berat tentang kesusahan hari kiamat di atas kesusahan dunia ini. Hendaklah sentiasa ingat bahawa kesusahan dunia ini akan sentiasa bersifat sementara, kurang berat dan tidak jauh daripada kesusahan akhirat. Pemahaman ini akan memastikan mereka berusaha bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, untuk mengelakkan kesusahan akhirat.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah sesiapa yang menutup aib seorang muslim, maka ia akan disembunyikan oleh Allah Taala, baik di dunia mahupun di akhirat. Ini cukup jelas jika seseorang merenungkannya. Orang yang biasa membuka aib orang lain adalah orang yang didedahkan oleh Allah Taala. Tetapi orang yang menyembunyikan kesalahan orang lain dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang tidak mempunyai kesalahan yang nyata.

Terdapat dua jenis orang berkenaan dengan nasihat ini. Yang pertama adalah mereka yang perbuatan salahnya adalah maksud peribadi, orang ini tidak melakukan dosa secara terang-terangan dan tidak mendedahkan dosa mereka dengan cara yang bermegah-megah kepada orang lain. Jika orang ini tergelincir dan melakukan dosa yang diketahui orang lain, hendaklah ia ditutup selagi ia tidak mendatangkan kemudaratan kepada orang lain. Bab 24 An Nur, ayat 19:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyukai perbuatan keji itu disebarluaskan (atau dihebahkan) di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan akhirat...”

Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihatkan umat Islam untuk mengabaikan kesilapan mereka yang berusaha untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4375.

Orang jenis kedua ialah orang jahat yang melakukan dosa secara terang-terangan dan tidak mempedulikan orang lain mengetahuinya. Malah, mereka sering bermegah dengan dosa yang mereka lakukan kepada orang lain. Apabila mereka memberi inspirasi kepada orang lain untuk bertindak dengan cara yang jahat, mendedahkan kesalahan mereka untuk memberi amaran kepada orang lain tidak bercanggah dengan Hadis ini. Orang ini juga tidak akan didedahkan oleh Allah Taala sebagai balasan atas kesalahan orang yang fasik ini, seperti yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2546, selama mereka mendedahkan kesalahan orang lain. atas alasan yang betul.

Adalah penting untuk bertindak pada bahagian Hadis utama yang sedang dibincangkan ini, kerana penghinaan terdedah pada Hari Penghakiman, di hadapan seluruh ciptaan, adalah di luar khayalan. Oleh itu, seseorang tidak boleh menipu dirinya sendiri untuk mempercayai bahawa kerana terdedah di dunia ini boleh ditanggung oleh mereka, mereka juga akan dapat menanggung terdedah pada Hari Penghakiman.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah bahawa Allah Taala akan terus menolong seorang muslim selagi mereka menolong orang lain. Seorang muslim mesti memahami bahawa apabila mereka berusaha untuk sesuatu atau dibantu oleh orang lain untuk menyelesaikan tugas tertentu, hasilnya mungkin berjaya atau berakhir dengan kegagalan. Tetapi apabila Allah Taala menolong seseorang dalam apa jua perkara, hasil yang berjaya dijamin. Adalah penting untuk diperhatikan bahawa pertolongan ilahi ini diperoleh apabila seseorang membantu orang lain dalam kedua-dua perkara agama dan dunia yang halal. Di samping itu, seorang Muslim mesti membantu orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, jika mereka menginginkan pahala ini. Ini bermakna mereka tidak boleh mengharap, berharap atau meminta sebarang tanda terima kasih daripada orang yang mereka bantu.

Oleh itu, umat Islam hendaklah, demi kepentingan mereka sendiri, berusaha untuk membantu orang lain dalam semua perkara yang baik supaya mereka mendapat pertolongan Allah Taala, di kedua-dua alam.

Bersosial - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6586, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mengisytiharkan bahawa umat Islam adalah seperti satu badan. Jika mana-mana bahagian badan mengalami kesakitan, seluruh badan akan berkongsi kesakitannya.

Hadis ini, seperti kebanyakan yang lain, menunjukkan kepentingan untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri ke dalam kehidupan sendiri sehingga berkelakuan seolah-olah alam semesta berputar di sekeliling mereka dan masalah mereka. Syaitan memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk memberi tumpuan kepada kehidupan mereka sendiri dan masalah mereka sehingga mereka kehilangan tumpuan kepada gambaran yang lebih besar yang membawa kepada ketidaksabaran dan menyebabkan mereka menjadi lalai terhadap orang lain dan akibatnya mereka gagal kewajipan mereka dalam menyokong orang lain mengikut kehendak mereka. bermakna. Seorang muslim harus sentiasa mengingati perkara ini dan berusaha untuk membantu orang lain semampu mereka. Ini melangkaui bantuan kewangan dan termasuk semua bantuan lisan dan fizikal, seperti nasihat yang baik dan ikhlas.

Umat Islam hendaklah sentiasa memerhati berita dan mereka yang berada dalam situasi sukar di seluruh dunia. Ini akan memberi inspirasi kepada mereka untuk mengelak daripada mementingkan diri sendiri dan mementingkan diri sendiri dan sebaliknya membantu orang lain. Pada hakikatnya, orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri adalah lebih

rendah darjatnya daripada haiwan malah mereka mengambil berat tentang anak-anak mereka. Malah, seorang muslim harus menjadi lebih baik daripada haiwan dengan praktikal menjaga orang lain di luar keluarga mereka sendiri.

Hadis ini juga menunjukkan kepentingan perpaduan dan kesaksamaan dalam Islam, kerana seseorang mesti membantu umat Islam lain mengikut kemampuan mereka, tanpa mengira jantina, etnik atau apa-apa sahaja.

Dengan cara yang sama seseorang ingin menghilangkan kesusahan mereka sendiri, mereka mesti berusaha untuk berkelakuan dengan cara ini untuk orang lain, kerana Hadis utama dengan jelas menunjukkan bahawa bagi seorang Muslim tidak ada perbezaan antara mereka menghadapi kesusahan atau Muslim lain yang menghadapi kesusahan. Ia adalah satu dalam yang sama.

Akhirnya, walaupun seorang muslim tidak dapat menghapuskan semua masalah dunia tetapi mereka boleh memainkan peranan mereka dan membantu orang lain mengikut kemampuan mereka kerana inilah yang diperintahkan dan diharapkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,.

Bersosial - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2674, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang membimbing orang lain kepada sesuatu yang baik akan mendapat ganjaran yang sama seperti orang yang bertindak atas nasihat mereka. Dan orang yang membimbing orang lain kepada dosa, akan diminta pertanggungjawaban seolah-olah mereka melakukan dosa.

Adalah penting bagi umat Islam untuk berhati-hati ketika menasihati dan membimbing orang lain. Seorang muslim hendaklah hanya menasihati orang lain dalam perkara yang baik supaya mereka mendapat pahala daripadanya dan mengelakkan menasihati orang lain supaya tidak taat kepada Allah Taala. Seseorang tidak akan terlepas daripada azab pada Hari Kiamat dengan hanya mendakwa mereka hanya mengajak orang lain ke arah maksiat walaupun mereka sendiri tidak melakukan maksiat itu. Allah Ta'ala akan mempertanggungjawabkan kedua-dua pembimbing dan pengikut atas perbuatan mereka. Oleh itu, orang Islam hanya perlu menasihati orang lain untuk melakukan perkara yang mereka akan lakukan sendiri. Jika mereka tidak suka sesuatu perbuatan dicatat dalam buku amalan mereka, mereka tidak seharusnya menasihati orang lain untuk melakukan perbuatan itu.

Kerana prinsip Islam ini umat Islam harus memastikan mereka mendapat ilmu yang secukupnya sebelum menasihati orang lain kerana mereka boleh dengan mudah melipatgandakan dosa mereka jika mereka salah menasihati orang lain.

Di samping itu, prinsip ini adalah cara yang sangat mudah bagi orang Islam untuk mendapat pahala atas tindakan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri kerana kekurangan harta, seperti harta. Sebagai contoh, seseorang yang tidak berkemampuan dari segi kewangan boleh memberi sedekah boleh menggalakkan orang lain berbuat demikian dan ini akan menyebabkan mereka mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah.

Selain itu, prinsip Islam ini adalah cara terbaik untuk memastikan tumbuhnya amal soleh walaupun selepas mereka meninggal dunia. Semakin banyak seseorang membimbing orang lain kepada apa yang diridhai Allah Ta'ala, semakin banyak amal soleh mereka. Ini adalah warisan yang harus ditanggung oleh seorang Muslim, kerana semua warisan lain, seperti empayar harta, akan datang dan pergi, dan mereka tidak akan memberi manfaat kepada mereka selepas mereka mati. Jika ada, mereka akan dipertanggungjawabkan kerana memperoleh dan menyorok empayar mereka sementara pewaris mereka menikmati empayar yang ditinggalkan oleh si mati.

Bersosial - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang Islam yang mufliis adalah orang yang mengumpulkan banyak amal soleh, seperti puasa dan solat, tetapi apabila mereka menganiaya manusia, kebbaikannya. amal akan diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa korbannya akan diberikan kepada mereka pada hari kiamat. Ini akan menyebabkan mereka dihumbankan ke dalam Neraka.

Adalah penting untuk memahami bahawa seorang muslim mesti memenuhi kedua-dua aspek akidah untuk mencapai kejayaan. Yang pertama adalah kewajipan-kewajipan terhadap Allah, seperti solat fardhu. Aspek kedua adalah untuk memenuhi hak orang, termasuk melayan mereka dengan baik. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang Muslim dan mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya fizikal dan lisan daripada manusia dan harta benda mereka, tanpa mengira agama yang mereka anuti.

Adalah penting untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, adalah pengampunan yang tidak terhingga maknanya, Dia akan mengampuni orang yang bertaubat dengan ikhlas kepada-Nya. Tetapi Dia tidak akan mengampuni dosa yang melibatkan orang lain sehingga mangsa mengampuni terlebih dahulu. Memandangkan manusia tidak begitu pemaaf, seorang muslim harus takut bahawa orang yang mereka aniaya akan membalas dendam kepada mereka dengan mengambil

amalan baik mereka yang berharga pada Hari Penghakiman. Walaupun seorang muslim menunaikan hak Allah Ta'ala, mereka mungkin akan masuk Neraka hanya kerana mereka telah menzalimi orang lain.

Tidak masuk akal untuk mengumpulkan amal soleh, seperti solat dan puasa, hanya untuk menyerahkannya kepada orang lain pada Hari Kiamat. Sebaliknya, seseorang mesti berusaha untuk meningkatkan amal soleh mereka dan meminimumkan dosa-dosa mereka dengan menunaikan hak-hak Allah, Yang Maha Agung, dan manusia, mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2686, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa gagal menunaikan kewajipan penting iaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran boleh difahami dengan contoh perahu dengan dua tingkat penuh. daripada orang. Orang-orang di tingkat bawah terus mengganggu orang-orang di tingkat atas setiap kali mereka ingin mengakses air, jadi mereka memutuskan untuk menebuk lubang di tingkat bawah agar mereka dapat mengakses air secara langsung. Jika orang di peringkat atas gagal menghalang mereka semua pasti akan lemas.

Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak berputus asa untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran menurut ilmu Islam, dengan cara yang lemah lembut. Seorang muslim tidak boleh percaya bahawa selagi mereka mentaati Allah Ta'ala, orang-orang sesat yang lain tidak akan dapat mempengaruhi mereka dengan cara yang negatif. Epal yang baik akhirnya akan terjejas apabila diletakkan bersama epal busuk. Begitu juga orang Islam yang gagal menyuruh orang lain berbuat kebaikan akhirnya akan terpengaruh dengan tingkah laku negatif mereka sama ada secara halus atau zahir. Walaupun masyarakat yang lebih luas telah menjadi lalai, seseorang tidak boleh berputus asa menasihati tanggungan mereka, seperti keluarga mereka, kerana bukan sahaja tingkah laku negatif mereka akan memberi kesan kepada mereka tetapi ini juga menjadi kewajipan kepada semua umat Islam, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan. Abu Dawud, nombor 2928. Walaupun seorang muslim diabaikan oleh orang lain, mereka harus menunaikan kewajipan mereka dengan menasihati mereka secara berterusan dengan cara yang lemah lembut yang disokong oleh bukti dan pengetahuan yang kukuh. Memerintahkan

kebaikan dan melarang kemungkaran dalam keadaan jahil dan dengan akhlak yang buruk hanya akan menjauhkan manusia daripada kebenaran dan petunjuk yang benar, seterusnya memberi kesan negatif kepada seluruh masyarakat.

Hanya apabila seseorang menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran dengan betul barulah mereka terpelihara daripada kesan negatif masyarakat dan diampunkan pada hari kiamat. Surah 7 Al A'raf, ayat 164:

“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati (atau memperingatkan) suatu kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau akan mengazab mereka dengan azab yang pedih?” mereka (penasihat itu) berkata, “Agar dibebaskan daripada kamu. Tuhan dan mungkin mereka takut kepada-Nya.”

Tetapi jika mereka hanya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan perbuatan orang lain, dikhuatiri kesan negatif orang lain boleh membawa kepada kesesatan mereka.

Bersosial - 7

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihatkan kepentingan membantah perkara mungkar dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4340. Hadis ini jelas menunjukkan bahawa adalah menjadi kewajipan kepada semua umat Islam untuk membantah segala bentuk. kejahatan menurut kekuatan dan kemampuan mereka. Peringkat yang paling rendah, seperti yang disebutkan dalam Hadis ini, adalah menolak kemungkaran dengan hati.

Ini menunjukkan secara dalaman meluluskan perbuatan jahat adalah salah satu perkara yang paling jelek daripada perkara yang dilarang. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4345, bahawa orang yang hadir ketika kejahatan dilakukan dan mencelanya, adalah seperti orang yang tidak. hadir. Tetapi orang yang tidak hadir dan merestui perbuatan jahat itu adalah seperti orang yang hadir dan diam ketika ia dilakukan.

Dua aspek pertama membantah kejahatan, yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, adalah melalui tindakan fizikal dan ucapan seseorang. Ini hanyalah kewajipan ke atas seorang muslim yang mempunyai kekuatan untuk melakukannya, sebagai contoh, mereka tidak akan dirugikan oleh perbuatan atau perkataan mereka.

Perlu diingat, membantah kejahatan dengan tangan tidak merujuk kepada pergaduhan. Ia merujuk kepada membetulkan tindakan jahat orang lain, seperti mengembalikan hak seseorang yang telah dilanggar secara tidak sah. Orang yang berada dalam kedudukan untuk berbuat demikian, menahan diri daripada melakukannya telah diperingatkan tentang hukuman dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4338.

Nabi Muhammad s.a.w. telah menasihati umat Islam dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2191, bahawa mereka tidak perlu takut kepada penciptaan berkenaan dengan bercakap benar. Sebenarnya, orang yang membiarkan rasa takut kepada makhluk menghalang mereka daripada membantah perkara yang mungkar telah disifatkan sebagai orang yang membenci dirinya sendiri dan akan dicela oleh Allah Ta'ala pada Hari Kiamat. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4008. Penting untuk diperhatikan, ini tidak merujuk kepada orang yang berdiam diri kerana takut dcederakan kerana ini adalah alasan yang boleh diterima. Ia sebaliknya merujuk kepada orang yang berdiam diri kerana status yang dipegang orang di mata mereka, walaupun mereka tidak perlu takut jika mereka bercakap menentang kejahatan yang sedang berlaku.

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4341, menasihati seseorang itu boleh berputus asa daripada membantah perkara yang mungkar melalui perbuatan dan ucapan mereka apabila orang lain mematuhi ketamakan mereka, mengikut pendapat dan keinginan mereka yang tidak betul dan apabila mereka lebih mengutamakan dunia material daripada akhirat. Tidak perlu seorang ulama menyimpulkan masa ini telah tiba. Bab 5 Al Maidah, ayat 105.

“Hai orang-orang yang beriman, atas dirimu sendiri tanggung jawabmu. Orang-orang yang sesat tidak akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...”

Tetapi penting untuk diperhatikan, seorang muslim harus meneruskan kewajiban penting ini berkenaan dengan tanggungan mereka kerana ini adalah kewajiban ke atas mereka mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928, dan berkenaan dengan mereka yang mereka rasakan secara fizikal dan lisan. selamat daripada, kerana ini adalah sikap yang unggul.

Membantah perkara mungkar yang zahir itulah yang dimaksudkan oleh Hadis utama yang dibincangkan. Maksudnya, ia tidak memberi kebenaran kepada orang Islam untuk mengintip orang lain untuk mencari perkara jahat untuk dibantah. Mengintip dan apa sahaja yang berkaitan dengannya dalam hal ini adalah dilarang. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengintip...”

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seorang muslim mesti membantah kejahatan mengikut ajaran Islam dan bukan mengikut hawa nafsu mereka. Seorang muslim mungkin percaya mereka bertindak kerana Allah Taala, sedangkan mereka tidak melakukannya. Ini terbukti apabila mereka membantah kemungkaran dengan cara yang bercanggah dengan ajaran Islam. Malah, apa yang dianggap sebagai perbuatan baik mungkin menjadi dosa kerana sikap negatif ini.

Seorang muslim harus membantah kejahatan dengan cara yang lemah lembut, lebih baik secara tertutup menurut ajaran Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini tidak mungkin dicapai tanpa belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Kebalikan daripada ciri-ciri ini hanya akan menolak orang ramai daripada bertaubat secara ikhlas dan boleh membawa kepada dosa-dosa yang lebih besar akibat kemarahan orang lain. Akhirnya, seseorang mesti membantah kejahatan pada masa yang tepat, kerana mengkritik seseorang secara konstruktif pada masa yang salah, seperti ketika mereka marah, tidak mungkin berkesan untuk mempengaruhi mereka secara positif.

Bersosial - 8

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat ialah akhlak yang baik. Ini termasuk menunjukkan akhlak yang baik terhadap Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan menyebabkan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Intipatinya ialah belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Hadis utama juga termasuk menunjukkan akhlak yang baik terhadap manusia. Malangnya, ramai umat Islam berusaha untuk menunaikan kewajipan terhadap Allah, tetapi mengabaikan aspek kedua dengan menganiaya orang lain. Mereka gagal memahami kepentingannya. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515, jelas menasihati bahawa seseorang itu tidak akan benar-benar beriman sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Maksudnya, sama seperti seseorang ingin dilayan dengan baik oleh orang, mereka juga harus melayan orang lain dengan akhlak yang baik.

Di samping itu, seseorang tidak boleh menjadi seorang mukmin dan Muslim sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain dan harta benda mereka tanpa mengira agama mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah memberi amaran dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3318, bahawa seorang wanita akan masuk Neraka kerana dia menganiaya seekor kucing sehingga menyebabkan kematiannya. Dan Hadis lain yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2550, menasihati bahawa seorang lelaki diampuni kerana dia memberi makan anjing yang kehausan. Jika ini adalah hasil daripada menunjukkan akhlak yang baik dan akibat daripada menunjukkan akhlak yang jahat kepada haiwan bolehkah seseorang membayangkan kepentingan menunjukkan akhlak yang baik terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia? Malah, Hadis utama yang dibincangkan diakhiri dengan menasihati bahawa orang yang berakhlak mulia akan mendapat ganjaran seperti orang Islam yang gigih beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan berpuasa.

Akhir sekali, menurut Hadis utama, jika akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat yang memihak kepada seseorang maka ini bermakna perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat terhadap seseorang adalah akhlak yang buruk. Akhlak buruk terhadap Allah Taala, dengan tidak mentaati-Nya dengan tulus ikhlas, dan terhadap makhluk, dengan tidak memperlakukan mereka sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain.

Bersosial - 9

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6806, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat oleh Allah Taala.

Naungan ini akan melindungi mereka daripada kengerian Hari Kiamat yang termasuk panas yang tidak tertanggung disebabkan oleh Matahari yang dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Salah satu golongan ini termasuk pemerintah yang adil. Ini sebenarnya termasuk setiap orang Islam yang berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka sebagai pemerintah dan pengembala ke atas tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka. Ini adalah orang yang berusaha untuk menunaikan semua kewajipan terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia terutamanya kepada mereka yang berada di bawah jagaan mereka. Ia termasuk orang-orang Islam yang tidak mempunyai tanggungan kerana setiap orang adalah penguasa atas tubuh mereka sendiri dan nikmat dunia yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, seperti harta. Maka apabila seseorang itu memerintah tubuh mereka dengan menggunakan setiap organ dan anggota mengikut ajaran Islam dan menggunakan setiap nikmat yang mereka miliki dengan cara yang diredhai Allah Taala, maka mereka juga dikira sebagai pemerintah yang adil. Orang yang berlaku adil sentiasa bertujuan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, walaupun ia membawa kepada kemurkaan manusia dan syaitan batin mereka. Pada

hakikatnya, muslim yang adil adalah orang yang berjihad dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sambil menunaikan hak-hak Allah, Yang Maha Tinggi,, hak-hak mereka dan hak-hak mereka. hak orang.

Orang seterusnya yang akan diberi naungan pada hari kiamat ialah orang yang mencintai manusia lain kerana Allah Taala. Ini bermakna mereka berinteraksi, menasihati dan membantu orang lain hanya kerana Allah Taala. Mereka membuktikan cinta mereka melalui tindakan bukan hanya melalui kata-kata mereka. Mereka tidak pernah menuntut dan tidak mengharapkan balasan atas apa yang mereka kerjakan dari manusia dan hanya mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala. Keikhlasan ini adalah asas Islam kerana setiap muslim akan dinilai berdasarkan niat mereka, bukan hanya amalnya. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Mereka yang beramal untuk kepentingan manusia akan diberitahu pada hari kiamat untuk mendapatkan pahala mereka daripada orang yang mereka amalkan yang tidak mungkin berlaku. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Bertindak dengan ikhlas bukan sahaja mendapat ganjaran yang tidak terkira banyaknya di kedua-dua dunia tetapi ia memastikan satu tempat mereka berharap kepada Allah, Yang Maha Tinggi, bukannya manusia. Apabila seseorang meletakkan harapan pada orang, mereka akhirnya akan, lambat laun, akan dikecewakan oleh mereka yang membawa kepada permusuhan, hubungan yang putus, kepahitan dan dosa-dosa lain serta sifat-sifat negatif.

Mencintai kerana Allah Ta'ala merupakan satu cabang penyempurnaan iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Ini kerana mengawal kecintaan itu adalah satu perkara yang amat sukar untuk dilakukan. Sesiapa yang mencapai ini akan mendapati tugas-tugas Islam yang lain lurus ke hadapan.

Bersosial - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatinya tentang tanda-tanda seorang muslim sejati dan mukmin sejati. Muslim sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain. Ini sebenarnya, termasuk semua orang tanpa mengira agama mereka. Ia termasuk semua jenis pertuturan dan tindakan yang boleh menyebabkan bahaya atau kesusahan kepada orang lain. Ini boleh termasuk gagal memberikan nasihat terbaik kepada orang lain, kerana ini bercanggah dengan keikhlasan terhadap orang lain. Ini telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Ia termasuk menasihati orang lain supaya menderhaka kepada Allah, dengan itu, mengajak mereka ke arah maksiat. Seorang muslim harus menghindari perilaku ini kerana mereka akan bertanggungjawab terhadap setiap orang yang bertindak atas nasihat buruk mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351. Ini juga termasuk tidak melibatkan diri dalam perniagaan orang lain, kerana ini sering membawa kepada kemudaratan kepada orang lain. Seorang Muslim mesti bercakap dengan cara yang positif berkenaan dengan orang lain di hadapan dan ketiadaan mereka, sama seperti mereka ingin orang lain bercakap secara positif tentang mereka.

Kemudaratan fizikal termasuk menimbulkan masalah untuk kehidupan orang lain, melakukan penipuan, menipu orang lain dan penderaan fizikal. Kesemua ciri ini bercanggah dengan ajaran Islam dan mesti dijaui.

Seorang mukmin sejati, menurut Hadis utama yang dibincangkan, adalah orang yang menjauhkan bahayanya dari nyawa dan harta benda orang lain. Sekali lagi, ini terpakai kepada semua orang tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini termasuk mencuri, menyalahgunakan atau merosakkan harta benda dan harta benda orang lain. Setiap kali seseorang diamanahkan dengan harta orang lain, mereka mesti memastikan mereka hanya menggunakannya dengan kebenaran pemilik dan dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan pemiliknya. Nabi Muhammad s.a.w telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 5421, bahawa sesiapa yang mengambil harta orang lain secara haram, dengan sumpah palsu, walaupun sekecil ranting ranting. pokok, akan masuk Neraka.

Kesimpulannya, seorang muslim mesti menyokong perisytiharan kepercayaan mereka secara lisan dengan tindakan, kerana ia adalah bukti fizikal kepercayaan seseorang yang diperlukan untuk mencapai kejayaan dalam kedua-dua dunia. Di samping itu, seorang muslim harus memenuhi ciri-ciri keimanan yang benar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Cara terbaik untuk mencapai perkara ini berkaitan dengan orang adalah dengan hanya melayan orang lain seperti yang mereka ingin dilayan oleh orang, iaitu dengan hormat dan keamanan.

Bersosial - 11

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2749, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menyenaraikan tiga tanda orang munafik. Walaupun seorang muslim tidak akan kehilangan iman mereka jika mereka bertindak atas ciri-ciri ini namun adalah penting untuk mengelakkan mereka kerana seorang muslim yang bertindak seperti orang munafik mungkin akan berakhir dengan mereka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4031.

Ciri pertama ialah apabila mereka bercakap, mereka berbohong. Maknanya, mereka sering berbohong. Pembohongan tidak boleh diterima sama ada pembohongan kecil, yang sering dipanggil pembohongan putih, atau apabila seseorang berbohong sebagai jenaka. Semua jenis pembohongan ini adalah dilarang. Sebenarnya, orang yang berdusta untuk membuat orang tertawa, maka tujuannya bukan untuk menipu seseorang, telah dilaknat sebanyak tiga kali dalam satu hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315.

Satu lagi pembohongan yang popular orang sering bercakap percaya bahawa ia tidak berdosa adalah apabila mereka berbohong kepada kanak-kanak. Ini tidak diragukan lagi merupakan dosa menurut Hadith seperti yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4991. Adalah suatu kebodohan untuk berbohong kepada kanak-kanak kerana mereka hanya akan mengamalkan tabiat berdosa ini daripada orang tua yang berbohong kepada mereka. Berkelakuan sedemikian menunjukkan kanak-kanak berbohong boleh diterima sedangkan ia tidak diterima mengikut ajaran Islam. Hanya dalam kes yang jarang berlaku dan

ekstrem, pembohongan boleh diterima sebagai contoh, pembohongan untuk melindungi nyawa orang yang tidak bersalah.

Adalah penting untuk mengelakkan pembohongan kerana menurut satu Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971, ia membawa kepada dosa-dosa lain, seperti mengumpat dan mengejek orang. Perilaku ini membawa seseorang ke pintu Neraka. Apabila seseorang terus berdusta, mereka dicatat oleh Allah Ta'ala sebagai pendusta yang besar. Tidak memerlukan seorang ulama untuk meramalkan apa yang akan berlaku kepada seseorang pada hari kiamat yang telah dicatat oleh Allah Taala sebagai pendusta yang besar.

Semua umat Islam menginginkan kumpulan Malaikat. Namun, apabila seseorang berbohong mereka dilucutkan daripada syarikat mereka. Malah, bau busuk yang dihilangkan dari mulut pendusta menyebabkan Malaikat menjauhi mereka satu batu. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1972.

Sesiapa yang berterusan berdusta akan mendapati bahawa ia menjangkiti niatnya bermakna, mereka mula beramal untuk selain untuk keredhaan Allah Taala. Ini membawa kepada kerugian dalam ganjaran dalam kedua-dua dunia. Selain itu, ia juga akan merosakkan perbuatan mereka, kerana dosa fizikal menjadi lebih mudah dilakukan apabila lidah ketagih berbohong.

Ciri kemunafikan seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah mereka mengkhianati amanah mereka. Ini termasuk semua amanah

yang dimiliki oleh seseorang daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Setiap nikmat yang ada pada seseorang telah diamanahkan oleh Allah Taala. Satu-satunya cara untuk menunaikan amanah-amanah ini adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat itu dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini telah dibincangkan dan digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka mendapat lebih banyak berkat, kerana ini adalah kesyukuran yang sebenar. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Amanah antara manusia juga penting untuk dipenuhi. Orang yang telah diamanahkan harta orang lain tidak boleh menyalahgunakannya dan hanya menggunakannya mengikut kehendak pemiliknya. Salah satu amanah terbesar antara orang ialah merahsiakan perbualan, melainkan terdapat beberapa faedah yang jelas dalam memaklumkan orang lain. Malangnya, perkara ini sering diabaikan dalam kalangan umat Islam. Seseorang mesti memperlakukan amanah antara mereka dan orang dengan cara yang mereka inginkan orang lain melayan amanah yang ada di antara mereka.

Di samping itu, amanah ini termasuk orang yang berada di bawah jagaan seseorang, seperti tanggungan. Seorang Muslim hendaklah berusaha menunaikan amanah-amanah tersebut dengan menunaikan hak-hak orang tersebut mengikut ajaran Islam. Sebagai contoh, adalah menjadi kewajipan kepada ibu bapa untuk menggalakkan anak-anak mereka belajar, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Tanda akhir kemunafikan yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah memungkiri janji. Janji terbesar seorang muslim adalah dengan Allah Taala, yang telah disepakati apabila seseorang menerima-Nya sebagai Tuhan dan Tuhan mereka. Ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Semua janji lain yang dibuat dengan orang juga mesti ditepati, melainkan seseorang itu mempunyai alasan yang sah terutamanya, janji yang dibuat oleh ibu bapa dengan anak-anak. Memungkiri janji hanya mengajar kanak-kanak watak buruk dan menggalakkan mereka untuk percaya bahawa menipu adalah ciri yang boleh diterima untuk dimiliki. Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2227, Allah Taala menyatakan bahawa Dia akan menentang orang yang membuat janji dengan nama-Nya dan kemudian mengingkarinya tanpa alasan yang sah. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai Allah Taala menentang mereka pada Hari Kiamat? Adalah lebih selamat untuk tidak membuat janji dengan orang lain jika boleh. Tetapi apabila janji yang sah dibuat, seseorang mesti berusaha keras untuk menunaikannya.

Bersosial - 12

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1987, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar memperlakukan manusia dengan akhlak yang baik. Ini amat penting kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan Hari Penghakiman. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003. Seseorang itu harus mengamalkannya dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, iaitu akhlak yang diajarkan oleh Al-Quran. Melalui yang ini akan menggantikan ciri-ciri negatif mereka dengan yang baik. Mereka yang menganiaya orang lain, walaupun mereka menunaikan kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapati bahawa pada hari kiamat amal mereka diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa mangsa mereka akan diberikan kepada mereka. Ini mungkin menyebabkan mereka dihumbankan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Bersosial - 13

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5534, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menerangkan perbezaan antara sahabat yang baik dan yang jahat. Teman yang baik adalah seperti orang yang menjual minyak wangi. Rakan mereka sama ada akan memperoleh minyak wangi atau sekurang-kurangnya dipengaruhi secara positif oleh bau yang menyenangkan. Sedangkan teman yang buruk adalah seperti tukang besi, jika temannya tidak membakar pakaiannya sudah tentu mereka akan terkena dampak negatif dari asap tersebut.

Umat Islam mesti faham bahawa orang yang ditemani akan memberi kesan kepada mereka sama ada kesan ini positif atau negatif, jelas atau halus. Tidak mungkin untuk menemani seseorang dan tidak terjejas oleh mereka. Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833, mengesahkan bahawa seseorang itu berada di atas agama temannya. Maknanya, seseorang itu mengamalkan ciri-ciri sahabatnya. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa mendampingi orang-orang yang soleh kerana mereka pasti akan memberi kesan positif kepada mereka, yang bermaksud, mereka akan mendorong mereka untuk mentaati Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut kepada tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sedangkan, sahabat yang jahat sama ada akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk menderhaka kepada Allah, atau mereka akan mendorong seorang muslim untuk menumpukan perhatian kepada dunia material daripada persiapan praktikal untuk akhirat. Maksudnya, mereka akan menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sikap ini akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka di kedua-dua dunia, walaupun perkara yang mereka usahakan adalah halal tetapi di

luar keperluan mereka, kerana menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang sia-sia atau berdosa adalah punca melupakan Allah Taala. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Akhirnya, sebagai seseorang yang akan berakhir dengan orang yang mereka cintai di akhirat, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688, seorang muslim mesti menunjukkan cintanya kepada orang soleh dengan menemani mereka di dunia dan mengamalkan gaya hidup dan tingkah laku mereka. . Tetapi jika mereka mendampingi orang yang jahat atau lalai maka itu membuktikan dan menunjukkan cinta mereka kepada mereka dan pergaulan utama mereka di akhirat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4031. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

"Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa".

Bersosial - 14

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2447, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa penindasan akan menjadi kegelapan pada hari kiamat.

Ini penting untuk dielakkan kerana mereka yang mendapati diri mereka terjerumus dalam kegelapan tidak mungkin menemui jalan mereka ke Syurga. Hanya mereka yang akan diberikan cahaya panduan akan dapat melakukan ini dengan jayanya. Oleh itu, melakukan penindasan akan menghalang seseorang daripada memperoleh cahaya ini.

Penindasan boleh berlaku dalam pelbagai bentuk. Jenis pertama adalah apabila seseorang gagal menunaikan perintah Allah Ta'ala, dan menjauhi larangan-Nya. Walaupun ini tidak mempunyai kesan ke atas status Allah yang tidak terbatas, ia akan menyebabkan orang itu tenggelam dalam kegelapan di kedua-dua dunia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4244, setiap kali seseorang melakukan dosa, titik hitam terukir di hati rohani mereka. Semakin banyak mereka melakukan dosa, semakin hati mereka akan diliputi oleh kegelapan. Ini akan menghalang mereka daripada menerima dan mengikuti petunjuk yang benar di dunia ini. Ini seterusnya, akan membawa kepada kegelapan di dunia seterusnya. Surah 83 Al Mutaffifin, ayat 14:

“Tidak! Bahkan noda telah menutupi hati mereka dari apa yang mereka usahakan.”

Jenis penindasan yang seterusnya ialah apabila seseorang itu menzalimi dirinya sendiri dengan gagal menunaikan amanah yang telah diberikan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, berupa nikmat duniawi yang mereka miliki, seperti badan dan harta benda. Amanah ini ditunaikan apabila seseorang menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Agung, Pencipta dan Pemilik segala nikmat.

Nikmat yang paling besar ialah iman. Ini mesti dilindungi dan diperkukuhkan dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Iman adalah seperti tumbuhan yang mesti sentiasa dijaga dan dipelihara melalui pembelajaran dan amal ilmu Islam. Kematian tumbuhan ini akan memadamkan cahaya iman seseorang, yang akan mengakibatkan mereka dibiarkan dalam kegelapan di kedua-dua dunia.

Jenis penindasan terakhir adalah apabila seseorang menganiaya orang lain. Allah Ta'ala tidak akan mengampuni dosa-dosa ini sehingga korban penindas itu memaafkannya terlebih dahulu. Oleh kerana orang tidak begitu belas kasihan, ini tidak mungkin berlaku. Kemudian keadilan akan ditegakkan pada hari kiamat di mana amal soleh orang yang zalim akan diberikan kepada mangsanya dan jika perlu dosa korban akan diberikan kepada orang yang zalim itu. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dihumbankan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Seseorang mesti mengelakkan keputusan ini dengan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Seorang muslim harus menghindari segala bentuk penindasan jika mereka menginginkan cahaya petunjuk di dunia dan di akhirat.

Bersosial - 15

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2016, ibu orang-orang mukmin, isteri Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, Aisyah radhiyallahu 'anhu, menggambarkan beberapa sifat mulia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Dia menasihatkan bahawa dia tidak lucah atau keras mulut. Dia tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan sebaliknya memaafkan dan mengabaikan kesalahan orang lain.

Pertama sekali, semua umat Islam mesti memahami bahawa menjadi kewajipan ke atas mereka untuk mengamalkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Dan Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Seorang muslim tidak boleh bertindak atau bercakap dengan cara yang lucah kerana ini dibenci oleh Allah Ta'ala, menurut Hadith yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 464. Berkelakuan seperti ini adalah intipati akhlak yang buruk. Dan kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan Hari Kiamat, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh meramalkan kesudahan yang buruk bagi orang yang sampai ke hari kiamat sebagai orang yang lucah. Di samping itu, orang yang lucah dalam ucapannya lebih besar kemungkinannya untuk masuk Neraka, kerana ia hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Secara ringkasnya, iman dan kelucahan yang sebenar tidak boleh berkumpul dalam satu orang.

Seorang muslim tidak boleh bersuara keras kerana ini membawa kepada hilang rasa hormat daripada orang lain, terutamanya saudara ma, semoga Allah meredhainya, Orang yang bermulut lantang selalunya kelihatan agresif dan boleh menakutkan orang lain dengan mudah. Ini bercanggah dengan perangai seorang muslim sejati. Seorang muslim mestilah lemah lembut, baik hati dan mudah didekati apabila berurusan dengan orang lain, kerana ini menunjukkan sifat Islam yang sebenar dan damai. Bab 31 Luqman, ayat 19:

"...dan rendahkan suaramu; sesungguhnya suara yang paling tidak menyenangkan ialah suara keldai."

Akhir sekali, seorang muslim mesti memahami bahawa sebagai manusia tidak sempurna mereka pasti akan melakukan kesilapan. Sebagaimana seseorang yang ingin diampuni oleh Allah Ta'ala, maka hendaklah ia mengabaikan dan memaafkan orang lain. Ringkasnya, bagaimana seseorang memperlakukan orang lain adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Taala. Adalah bodoh untuk tidak memaafkan orang lain tetapi mengharapkan pengampunan Allah Taala. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Tetapi penting untuk diperhatikan bahawa memaafkan orang lain dan mempercayai orang lain secara membuta tuli adalah dua perkara yang berbeza. Seseorang digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, tetapi mereka juga mesti mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengelakkan diri daripada dianiaya oleh pendera mereka lagi. Ertinya, mereka harus menyesuaikan tingkah laku mereka untuk melindungi diri mereka agar sejarah tidak berulang, sambil terus melayan orang lain mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 16

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa seseorang akan menjadi lebih mulia apabila dia memaafkan orang lain kerana Allah Taala. Ini berlaku kerana orang yang memaafkan orang lain akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi, yang menurut definisi menyebabkan kehormatan mereka meningkat. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Ini menunjukkan bahawa kehormatan yang sebenar tidak terletak pada meninggikan orang tetapi terletak pada sifat belas kasihan dan pengampunan. Ringkasnya, jika seseorang ingin diampuni atas kesilapan mereka, mereka harus memaafkan orang lain. Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa seseorang digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah, Yang Maha Agung, tetapi mereka juga mesti mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengelakkan diri daripada dianiaya oleh pendera mereka lagi. Ertinya, mereka harus menyesuaikan tingkah laku mereka untuk melindungi diri mereka agar sejarah tidak berulang, sambil terus melayan orang lain mengikut ajaran Islam. Memaafkan orang lain tidak bermakna naif dalam menghormati orang lain.

Bersosial - 17

Dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6548, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyatakan bahawa Allah Ta'ala akan menaungi dua orang yang saling mencintai kerana Allah Ta'ala pada Hari kiamat.

Allah Ta'ala akan memberikan naungan kepada dua orang ini pada suatu hari ketika Matahari akan dibawa dalam jarak dua mil dari penciptaan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Jika manusia bergelut untuk menghadapi panas matahari semasa musim panas bolehkah seseorang membayangkan keamatan panas pada Hari Kiamat?

Mencintai kerana Allah, Yang Maha Tinggi, membawa kepada ganjaran sedemikian kerana emosi ini amat sukar dikawal. Dan sesiapa yang diberkati dengan mengawalinya akan mendapati menunaikan kewajipan Islam secara lurus ke hadapan. Kewajipan-kewajipan ini melibatkan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan betul, dengan cara yang diredhai Allah Taala. Kerana itulah cinta kerana Allah Taala telah dinyatakan sebagai aspek penyempurnaan keimanan seseorang dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681.

Mencintai orang lain kerana Allah Ta'ala, termasuk menginginkan yang terbaik untuk orang lain dalam urusan dunia dan agama. Ini mesti ditunjukkan secara praktikal melalui tindakan seseorang bermakna, menyokong orang lain dari segi kewangan, emosi dan fizikal, mengikut kemampuan seseorang. Menghitung nikmat yang dilakukan untuk orang lain bukan sahaja membatalkan pahala tetapi juga membuktikan ketidakikhlasan mereka, kerana mereka hanya suka mendapat pujian dan bentuk pampasan lain daripada orang. Surah 2 Al Baqarah, ayat 264:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan peringatan atau menyakiti...”

Sebarang jenis perasaan negatif terhadap orang lain atas sebab duniawi, seperti hasad dengki, bercanggah dengan mengasihi orang lain kerana Allah Taala, dan mesti dielakkan. Ini dicapai apabila seseorang menghapuskan ciri-ciri negatif yang mereka miliki dan menggantikannya dengan ciri-ciri yang baik, dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Kesimpulannya, sifat mulia ini termasuklah menyayangi orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sendiri melalui tindakan, bukan hanya perkataan. Ini sebenarnya adalah satu aspek untuk menjadi seorang mukmin sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ini paling baik dicapai apabila seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka.

Bersosial - 18

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa Allah Taala tidak akan mengasihani orang yang tidak mengasihani orang lain.

Islam adalah agama yang sangat mudah. Salah satu ajaran asasnya ialah bagaimana manusia memperlakukan orang lain, adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Taala. Sebagai contoh, orang yang belajar melupakan dan memaafkan kesalahan orang lain akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Mereka yang menyokong orang lain dalam perkara duniawi dan agama yang bermanfaat seperti bantuan emosi atau kewangan akan disokong oleh Allah Taala di kedua-dua alam. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893. Hadis yang sama ini menasihati bahawa orang yang menyembunyikan kesalahan orang lain akan disembunyikan oleh Allah Taala.

Ringkasnya, jika seseorang memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat, menurut ajaran Islam, mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Dan orang-orang yang menganiaya orang lain akan diperlakukan sama oleh Allah, walaupun mereka menunaikan kewajiban yang berkaitan dengan-Nya, seperti solat fardu. Ini kerana seorang muslim mesti menunaikan kedua-dua kewajiban untuk mencapai kejayaan iaitu, kewajiban terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia.

Cara mudah untuk mendapatkan rahmat ilahi adalah dengan hanya memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Ini berlaku untuk semua orang, tanpa mengira kepercayaan mereka, dan sebenarnya meluas kepada semua makhluk.

Akhir sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa seorang muslim hanya akan dilayan dengan baik oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, jika mereka memperlakukan orang lain dengan baik kerana-Nya. Jika mereka melakukannya atas sebab lain daripada mereka pasti akan kehilangan pahala yang disebutkan dalam ajaran ini. Asas segala perbuatan dan Islam itu sendiri adalah niat seseorang. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Bersosial - 19

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6014, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar baginda digalakkan untuk memperlakukan jiran dengan baik sehinggakan baginda menyangka bahawa seorang jiran akan menjadi pewaris jiran mereka yang beragama Islam. .

Malangnya, kewajipan ini sering diabaikan walaupun menyantuni jiran adalah satu aspek penting dalam Islam. Pertama sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa jiran seseorang dalam Islam termasuk semua orang yang tinggal dalam empat puluh rumah di setiap arah ke rumah orang Islam. Ini ditegaskan dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, Nombor 109.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, pernah mengaitkan kepercayaan kepada Allah Taala dan Hari Penghakiman dengan memperlakukan jiran dengan baik dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 174. Hadis ini sahaja sudah cukup untuk menunjukkan keseriusan melayan jiran dengan baik. Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 119, memberi amaran bahawa wanita yang menunaikan kewajipan dan banyak melakukan ibadah sunnah akan masuk Neraka kerana dia menganiaya jirannya melalui ucapannya. Jika ini berlaku kepada orang yang menyakiti jirannya melalui kata-kata, bolehkah seseorang bayangkan betapa seriusnya mencederakan jiran secara fizikal?

Seorang muslim mesti bersabar apabila dianiaya oleh jiran mereka. Malah, seorang muslim harus melayan mereka dengan baik dalam kes seperti ini. Membalas kebaikan dengan kebaikan tidaklah sukar. Jiran yang baik ialah orang yang membalas kejahatan dengan kebaikan. Bab 41 Fussilat, ayat 34:

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dan keburukan. Tolaklah (kejahatan) itu dengan (perbuatan) yang lebih baik; maka orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan [akan menjadi] seolah-olah dia adalah teman yang setia."

Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa seseorang itu tidak seharusnya membenarkan jiran mereka atau orang lain melintasi had dan mereka harus mempertahankan diri apabila ia sesuai. Mengabaikan dan memberi pengampunan terpakai dalam situasi kecil yang tidak akan memberi kesan negatif kepada mereka pada masa hadapan, dan tidak akan timbul semula antara orang yang terlibat, berulang kali.

Seorang muslim harus menghormati ruang peribadi harta jiran mereka tetapi pada masa yang sama memberi salam dan menawarkan bantuan tanpa terlalu mengganggu. Mereka harus disokong dengan apa jua cara yang tersedia untuk seseorang, seperti sokongan kewangan atau emosi.

Seorang muslim hendaklah menyembunyikan kesalahan jiran-jiran mereka apabila ia tidak akan mendatangkan kesan negatif. Barangsiapa yang menutupi aib orang lain, maka ia akan ditutupi oleh Allah Taala. Dan barangsiapa yang membuka aib orang lain, maka Allah akan

membuka aib mereka dan menghinakan mereka secara terbuka. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4880.

Sebagai kesimpulan, seseorang mesti melayan jiran mereka dengan cara yang mereka inginkan jiran mereka memperlakukan mereka, termasuk menunjukkan kebaikan dan rasa hormat.

Bersosial - 20

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6551, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang Islam yang menziarahi orang sakit berada di dalam kebun Syurga sehingga mereka kembali.

Perkara pertama yang perlu diperhatikan ialah Hadis ini termasuk menziarahi orang yang sakit, tanpa mengira agama mereka. Walaupun, ini tidak diragukan lagi merupakan amalan yang besar, adalah penting bagi seorang muslim untuk mula-mula melakukan amal soleh ini semata-mata untuk keredhaan Allah Taala. Jika mereka melakukannya untuk alasan lain, seperti untuk menunjuk-nunjuk kepada manusia, mereka tidak akan mendapat pahala dari Allah Taala.

Selain itu, mereka hendaklah memenuhi adab-adab dan syarat-syarat menziarahi orang sakit, mengikut ajaran Islam, bagi mendapatkan pahala mereka. Pada zaman ini adalah mudah untuk menghubungi orang sakit dan keluarga mereka terlebih dahulu untuk memastikan mereka melawat mereka pada masa yang sesuai, kerana orang yang sakit akan berehat sepanjang hari dan ini akan meminimumkan gangguan yang disebabkan oleh keluarga mereka. Mereka tidak boleh tinggal lama dengan itu, menyusahkan orang sakit dan saudara-mara mereka. Mereka hendaklah mengawal perbuatan dan pertuturan supaya terhindar dari segala jenis dosa seperti mengumpat, mengumpat dan memfitnah orang lain. Mereka hendaklah menggalakkan orang yang sakit untuk bersabar dan membincangkan pahala yang berkaitan dengannya dan secara umumnya membincangkan perkara yang berfaedah berkenaan dengan dunia dan akhirat.

Jika seseorang disuruh pulang pada waktu lain oleh orang sakit atau keluarga mereka, seorang Muslim harus menerimanya tanpa menyimpan dendam, kerana ini telah diperintahkan secara khusus oleh Allah Ta'ala. Bab 24 An Nur, ayat 28:

"...Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembalilah", maka kembalilah, itu lebih suci bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Hanya apabila seseorang berkelakuan seperti ini barulah mereka memperoleh pahala yang digariskan dalam Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jika mereka gagal dalam hal ini, mereka sama ada tidak akan mendapat pahala atau mereka mungkin ditinggalkan dengan dosa, bergantung pada bagaimana mereka berkelakuan. Malangnya, ramai umat Islam seronok melakukan amalan soleh ini tetapi gagal memenuhi syarat-syaratnya dengan betul. Bab 4 An Nisa, ayat 114:

"Tidak ada kebaikan pada banyak percakapan pribadi mereka, kecuali orang-orang yang menyuruh bersedekah atau yang ma'ruf atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar."

Bersosial - 21

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4993, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan bahawa bersangka baik tentang manusia adalah aspek beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan betul. Maksudnya, ia adalah aspek ketaatan kepada Allah Taala.

Mentafsir sesuatu secara negatif selalunya membawa kepada dosa, seperti mengumpat dan memfitnah. Seorang muslim harus menafsirkan sesuatu yang mungkin dengan cara yang positif untuk memberikan manfaat keraguan kepada orang lain. Malangnya, mengamalkan set minda negatif memberi kesan kepada orang ramai daripada unit keluarga ke peringkat kebangsaan. Sebagai contoh, sudah berapa kali sesebuah negara berperang atas satu andaian dan syak wasangka? Sebahagian besar skandal yang ditemui dalam media adalah berdasarkan andaian. Malah undang-undang telah diwujudkan yang menyokong penggunaan andaian dan syak wasangka. Ini selalunya membawa kepada keretakan dan perhubungan yang rosak kerana orang yang mempunyai minda ini sentiasa percaya orang lain mengambil tahu mereka melalui kata-kata atau tindakan mereka. Ini menghalang seseorang daripada menerima nasihat daripada orang lain, kerana mereka percaya mereka hanya diejek oleh orang yang memberi nasihat dan ia menghalang seseorang daripada memberi nasihat kerana mereka percaya orang lain tidak akan memberi perhatian kepada apa yang mereka katakan. Dan seseorang itu akan mengelak daripada menasihati orang yang memiliki pemikiran negatif ini kerana mereka percaya ia hanya akan membawa kepada pertengkaran. Ini membawa kepada sifat negatif lain, seperti kepahitan.

Adalah penting bagi orang Islam untuk memahami bahawa walaupun mereka menganggap seseorang sedang menceroboh mereka, mereka harus tetap menerima nasihat mereka jika ia berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Sentiasa mentafsir sesuatu secara negatif juga menimbulkan penyakit mental yang kuat iaitu, paranoia. Orang yang mengamalkan paranoia akan sentiasa mengesyaki orang lain tentang perkara yang tidak baik. Ini boleh menjadi sangat merosakkan hubungan, seperti perkahwinan.

Seseorang itu harus berusaha untuk mentafsir perkara-perkara di mana mungkin dengan cara yang positif, yang membawa kepada mentaliti yang positif. Dan pemikiran yang positif membawa kepada hubungan, perasaan dan perpaduan yang sihat. Manakala, sentiasa mentafsir sesuatu perkara secara negatif mendorong seseorang itu sentiasa berfikir dan bertindak negatif terhadap orang lain, walaupun tingkah laku mereka baik. Ini hanya menghalang seseorang daripada menunaikan hak orang lain, sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah Taala. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebahagian sangkaan itu adalah dosa...”

Bersosial - 22

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4815, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar orang ramai memenuhi hak jalan raya apabila mereka bertemu di khalayak ramai.

Perkara pertama yang dinasihatkan dalam Hadis ini ialah umat Islam hendaklah menundukkan pandangan mereka dan tidak melihat perkara yang haram bagi mereka. Malah, seseorang harus melindungi setiap organ tubuh mereka, seperti lidah dan telinga mereka dengan cara yang sama. Ini dicapai apabila seseorang mengelakkan perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan mereka.

Perkara seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis ini ialah mereka hendaklah menjauhkan kemudaratan mereka daripada orang lain. Ini termasuk kedua-dua kemudaratan dalam bentuk pertuturan, seperti bahasa kasar dan mengumpat serta bahaya yang disebabkan oleh tindakan fizikal. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin dan Muslim yang sebenar sehingga mereka menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka dari orang dan harta benda mereka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Sebaliknya seorang Muslim harus membantu orang lain di khalayak ramai, mengikut kemampuan mereka. Jika mereka tidak dapat melakukan ini, maka yang paling tidak boleh mereka lakukan ialah menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka daripada orang lain.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah hendaklah membalas salam Islam kepada orang lain. Ini termasuk memulakan ucapan selamat Islam melalui kata-kata seseorang dan menunjukkan keamanan kepada orang lain dalam tindakan dan ucapan yang lain. Ia adalah kepura-puraan murni untuk menyebarkan keamanan kepada orang lain melalui kata-kata seseorang dan kemudian menyakiti mereka melalui tindakan dan ucapan lain.

Akhir sekali, Hadis utama yang sedang dibincangkan menasihati umat Islam untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini hendaklah dilaksanakan mengikut tiga peringkat yang dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2172. Peringkat tertinggi ialah melakukannya dengan perbuatan seseorang, dalam batas-batas Islam. Peringkat seterusnya ialah melakukannya dengan kata-kata seseorang. Dan tahap yang paling rendah ialah melakukannya dengan maksud hati, secara rahsia. Kewajipan ini hendaklah sentiasa ditunaikan mengikut ilmu Islam dan dengan cara yang lemah lembut. Jika boleh, ini harus dilakukan secara tertutup untuk mengelakkan memalukan orang lain, kerana ini selalunya boleh menyebabkan seseorang itu menolak nasihat yang baik. Ini juga harus dilakukan pada masa yang sesuai, sebagai contoh, selepas orang yang marah telah reda, kerana nasihat yang baik pada masa yang salah selalunya tidak berkesan. Selalunya orang Islam menasihati perkara yang betul tetapi apabila mereka melakukannya dengan cara yang keras, mereka hanya menjauhkan manusia daripada ketaatan kepada Allah Taala. Oleh itu, adalah penting untuk menggabungkan pengetahuan yang betul dengan tingkah laku yang baik supaya nasihat yang baik memberi kesan kepada orang lain dengan cara yang positif. Bab 3 Alee Imran, ayat 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Memandangkan ciri-ciri ini sukar untuk diterima pakai dan dilaksanakan secara terbuka, seseorang harus memilih pilihan yang lebih selamat dan meminimumkan pergaulan dengan orang lain di khalayak ramai, kerana ia selalunya membawa kepada lebih banyak bahaya daripada kebaikan.

Sebagai kesimpulan, adalah penting untuk diperhatikan bahawa seorang muslim harus mengamalkan dan menunjukkan ciri-ciri ini kepada semua orang, tanpa mengira agama mereka.

Bersosial - 23

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4210, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa hasad memusnahkan perbuatan baik seperti api memakan kayu.

Dengki adalah dosa yang berat dan besar kerana masalah si dengki bukan pada orang lain. Pada hakikatnya, masalah mereka adalah dengan Allah Taala, kerana Dialah yang memberi nikmat yang dicemburui. Maka kedengkian seseorang hanya menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap peruntukan dan pilihan Allah Taala. Mereka percaya Allah, Yang Maha Tinggi, melakukan kesilapan apabila Dia memperuntukkan rahmat tertentu kepada orang lain sebagai ganti mereka.

Ada yang berusaha melalui ucapan dan tindakan mereka untuk merampas berkat daripada orang yang dicemburui, yang tidak diragukan lagi adalah dosa. Seburuk-buruknya ialah apabila orang yang dengki berusaha untuk menghilangkan keberkatan daripada pemiliknya walaupun orang yang dengki itu tidak memperolehi nikmat itu sendiri. Hasad dengki hanya sah apabila seseorang tidak bertindak mengikut perasaan mereka, tidak menyukai perasaan mereka dan berusaha untuk mendapatkan rahmat yang serupa tanpa pemiliknya kehilangan restunya. Walaupun jenis ini tidak berdosa, adalah makruh jika hasad itu di atas nikmat dunia dan terpuji jika di atas nikmat agama. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua contoh jenis terpuji dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1896. Orang pertama yang boleh dicemburui secara sah ialah

orang yang memperoleh dan membelanjakan harta yang halal. dengan cara yang diredhai Allah Taala. Orang kedua yang boleh dicemburui secara sah ialah orang yang menggunakan ilmunya dengan cara yang betul dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang muslim yang hasad harus berusaha untuk menghilangkan perasaan ini dari hati mereka dengan menunjukkan akhlak yang baik dan kebaikan terhadap orang yang dicemburui, seperti memuji sifat-sifat baik mereka dan mendoakan mereka, sehingga kedengkian mereka menjadi cinta kepada mereka. Mereka tidak boleh membiarkan iri hati menghalang mereka memenuhi hak orang lain, mengikut ajaran Islam.

Seorang Muslim perlu sentiasa ingat bahawa Allah Taala sentiasa memperuntukkan nikmat mengikut ilmu dan hikmahNya yang tidak terhingga. Maksudnya, Dia memberi setiap orang apa yang terbaik untuk mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Oleh itu, daripada mencemburui orang lain, seseorang mesti menyibukkan diri dalam menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, dengan cara yang diredhai-Nya. Ini akan membawa kepada peningkatan keberkatan, kerana sikap ini menunjukkan kesyukuran kepada Allah Taala. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Di samping itu, ini akan membawa kepada ketenangan fikiran, yang tidak pernah diperolehi oleh pencemburu yang berterusan. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Bersosial - 24

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1337, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang memberi rasuah dan orang yang menerima rasuah kedua-duanya terlaknat.

Kutukan melibatkan penghapusan rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Apabila ini berlaku, kedamaian dan kejayaan yang kekal sejati dalam kedua-dua perkara duniawi dan agama tidak mungkin berlaku. Apa sahaja kejayaan duniawi yang diperolehi, seperti kekayaan, melalui rasuah, akan menjadi punca kesukaran, tekanan dan hukuman yang besar di kedua-dua dunia, melainkan seseorang itu bertaubat dengan ikhlas. Oleh kerana suapan itu haram, apa-apa perbuatan baik yang digunakan padanya akan ditolak dan direkodkan sebagai dosa. Sekalipun si penerima rasuah entah bagaimana berjaya menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Taala, dosa-dosa mereka terhadap manusia mungkin membawa mereka kepada kebinasaan pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Selain itu, tanpa rahmat Allah Ta'ala, tiga aspek iman tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan betul iaitu menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar.

Malangnya, pada zaman ini dosa besar rasuah telah menjadi sangat biasa di semua bahagian dunia. Satu-satunya perbezaan ialah di negara dunia ketiga ia dilakukan secara terbuka dan di negara yang lebih maju, secara rahsia. Dalam kebanyakan kes, rasuah melibatkan seseorang yang menawarkan hadiah kepada orang yang berpengaruh, seperti hakim, untuk mendapatkan sesuatu yang bukan milik mereka. Satu-satunya masa rasuah tidak akan direkodkan sebagai dosa ialah apabila seseorang terpaksa menawarkan rasuah untuk mendapatkan semula harta mereka sendiri. Laknat dalam kes ini adalah kepada orang yang menerima rasuah.

Adalah penting untuk diperhatikan, jika umat Islam secara keseluruhannya ingin menghapuskan rasuah dan amalan rasuah yang lain, maka mereka mesti mengelakkannya sendiri. Hanya apabila sikap yang betul ini diterima pakai pada peringkat individu akan mempengaruhi mereka yang berada dalam kedudukan sosial dan politik yang berpengaruh. Sebab mereka ini bertindak sedemikian adalah kerana mereka memerhatikan masyarakat secara keseluruhannya bertindak atas amalan rasuah itu sendiri. Tetapi jika masyarakat, pada peringkat individu, menolak amalan ini, tidak ada orang dalam kedudukan pengaruh sosial atau politik akan berani bertindak dengan cara ini, kerana mereka tahu rakyat tidak akan menyokongnya.

Bersosial - 25

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4102, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bagaimana untuk mendapatkan cinta manusia.

Seorang muslim boleh mendapatkan cinta manusia dengan menjauhi dan mendambakan harta dunia mereka. Pada hakikatnya, seseorang hanya berkelakuan negatif terhadap orang lain apabila mereka merasakan orang lain secara aktif menginginkan harta benda mereka atau apabila orang lain secara aktif bersaing untuk perkara duniawi yang mereka sendiri inginkan. Bermakna, ketakutan kehilangan apa yang dimiliki dan kehilangan perkara yang mereka inginkan melalui persaingan dengan orang lain, boleh membawa kepada perasaan negatif terhadap orang lain. Jika seorang muslim sebaliknya menyibukkan diri dengan bertindak berdasarkan bahagian pertama Hadis ini, ia akan menghalang mereka daripada bersaing untuk perkara dunia yang berlebihan yang diinginkan oleh orang lain, kerana kebanyakan keinginan ini adalah untuk perkara dunia yang tidak perlu. Dan jika seorang muslim menjauhkan kemudaratannya dari diri dan harta orang lain, yang menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, adalah tanda orang mukmin yang sejati, maka mereka akan mendapat cinta manusia juga.

Bersosial - 26

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1993, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menjauhkan diri daripada bertengkar, walaupun mereka benar, akan diberikan sebuah rumah di tengah-tengah Syurga.

Adalah penting untuk memahami bahawa ciri seorang muslim sejati bukanlah untuk berhujah atau berdebat untuk mempromosikan diri dan pendapat mereka. Sebaliknya mereka harus membentangkan maklumat untuk mempromosikan kebenaran. Ini berlaku untuk urusan dunia dan agama. Orang yang bertujuan untuk mempromosikan kebenaran tidak akan membantah. Hanya orang yang cuba mempromosikan diri sendiri akan melakukannya. Bertentangan dengan apa yang ramai percaya bahawa memenangi hujah tidak meningkatkan pangkat seseorang dalam apa cara sekalipun. Satu-satunya masa kenaikan pangkat seseorang dalam kedua-dua dunia adalah apabila mereka mengelak daripada bertengkar dan sebaliknya mengemukakan kebenaran atau menerimanya apabila ia dikemukakan kepada mereka. Seorang muslim harus mengelak daripada berulang-alik dengan orang lain ketika membincangkan sesuatu, kerana ini adalah ciri bertengkar. Mentaliti yang betul inilah yang telah ditunjukkan dalam Bab 16 An Nahl, ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”

Seorang muslim harus memahami bahawa tugas mereka bukanlah untuk memaksa orang untuk menerima sesuatu. Kewajipan mereka adalah untuk membentangkan kebenaran kerana memaksa adalah ciri berhujah. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

"Maka ingatkan kamu hanyalah satu peringatan. Kamu bukanlah pengawal atas mereka."

Seorang muslim tidak boleh membuang masa atau tekanan mereka jika orang lain tidak bersetuju dengan pendapat mereka. Apabila seseorang berpegang pada perselisihan ini, lama-kelamaan ia boleh menyebabkan permusuhan timbul antara mereka dan orang lain, yang boleh membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak. Ini malah boleh membawa kepada dosa memutuskan hubungan dengan manusia. Jadi dalam kes-kes seperti ini, adalah penting bagi umat Islam untuk melepaskan sesuatu dan tidak menyimpan perasaan negatif terhadap seseorang yang tidak bersetuju dengan pendapat dan pilihan mereka. Sebaliknya, mereka harus menolak diri mereka sendiri untuk bersetuju untuk tidak bersetuju dan teruskan daripada keadaan tanpa sebarang perasaan buruk. Orang yang gagal melakukan ini akan mendapati dirinya sentiasa berbalah dan mempunyai permusuhan terhadap orang lain kerana mereka terikat untuk tidak bersetuju dengan orang lain dalam topik dan isu tertentu, kerana perbezaan ciri dan mentaliti mereka. Memahami prinsip ini adalah satu cabang mencari keamanan di dunia ini.

Tidak boleh berbalah dengan orang lain yang tidak bersetuju dengan ajaran Islam yang jelas. Sebaliknya, mereka tidak boleh menganggap mereka sebagai kawan, kerana seseorang akan dipengaruhi secara

positif atau negatif oleh sahabat mereka. Sebaliknya, seseorang itu hendaklah menjaga penghormatan terhadap mereka dan menunaikan hak mereka, mengikut ajaran Islam, sambil mengelakkan pergaulan dengan mereka secara tidak perlu.

Bersosial - 27

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 290, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa orang yang menyebarkan gosip jahat tidak akan masuk syurga.

Inilah yang menyebarkan gosip, sama ada benar atau tidak, yang menimbulkan masalah antara manusia dan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak. Ini adalah sifat jahat dan mereka yang berkelakuan sedemikian sebenarnya adalah syaitan manusia, kerana mentaliti ini tidak lain adalah milik Iblis. Dia sentiasa berusaha untuk menyebabkan pemisahan antara manusia. Allah Ta'ala telah melaknat orang seperti ini di dalam Al-Quran. Bab 104 Al Humazah, ayat 1:

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pengumpat.”

Bagaimana seseorang boleh mengharapkan Allah, Yang Maha Tinggi, untuk menyelesaikan masalah mereka dan memberi mereka berkat jika kutukan ini telah mengelilingi mereka? Satu-satunya cerita masa yang boleh diterima ialah apabila seseorang memberi amaran kepada orang lain tentang bahaya.

Adalah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk tidak menghiraukan seseorang yang bercerita kerana mereka adalah orang yang fasik yang tidak boleh dipercayai atau dipercayai. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui...”

Dan surah 24 An Nur, ayat 12:

"Mengapa ketika kamu mendengarnya, orang-orang mukmin lelaki dan perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri [iaitu, satu sama lain] dan berkata: "Ini adalah suatu kedustaan yang nyata"?"

Seorang muslim harus melarang penyampai cerita daripada meneruskan sifat jahat ini dan menggesa mereka untuk bertaubat dengan ikhlas. Seperti yang diperintahkan dalam Al-Quran, seorang muslim tidak boleh menyimpan niat jahat terhadap orang yang kononnya berkata buruk tentang mereka atau orang lain. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebahagian sangkaan itu adalah dosa...”

Ayat yang sama ini mengajar umat Islam untuk tidak cuba membuktikan atau menyangkal pembawa cerita dengan mengintip orang lain. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“...Dan jangan mengintip...”

Sebaliknya pembawa cerita harus diabaikan. Seorang muslim tidak boleh menyebut maklumat yang diberikan oleh pembawa cerita kepada orang lain atau menyebut pembawa cerita kerana ini akan menjadikan mereka pembawa cerita juga.

Umat Islam hendaklah mengelak daripada bercerita dan bergaul dengan orang yang membawa kisah kerana mereka tidak akan layak untuk dipercayai atau berkawan sehinggalah mereka bertaubat dengan ikhlas. Perlu diingat bahawa orang yang mengumpat tentang orang lain dengan seseorang, juga akan mengumpat tentang orang itu dengan orang lain.

Akhirnya, sebagai pembawa cerita menganiaya orang, mereka tidak akan diampuni oleh Allah Taala, sehingga mangsanya memaafkan mereka terlebih dahulu. Oleh kerana orang tidak begitu belas kasihan dan pemaaf, ini boleh menyebabkan pembawa cerita memberikan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, pembawa cerita akan mengambil dosa mangsa mereka pada Hari Penghakiman. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam

Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Akhirnya, amaran dalam Hadis utama tentang kehilangan syurga, boleh berlaku dengan mudah bagi seorang pembawa cerita, kerana gosip jahat yang mereka mulakan dengan mudah boleh merebak seperti api di seluruh dunia. masyarakat dan juga dunia, melalui media sosial. Akibatnya, pembawa cerita yang memulakan gosip akan mempunyai bahagian dalam dosa setiap orang yang membincangkan gosip ini. Dan dosa mereka akan terus bertambah walaupun selepas kematian mereka, selagi gosip yang dimulakan mereka terus dibincangkan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2674.

Oleh itu, seseorang mesti mengelakkan akibat berbahaya ini dengan sentiasa mengelakkan gosip tentang orang lain, sama seperti mereka tidak suka orang lain mengumpat tentang mereka. Jika seseorang mesti bercakap tentang orang lain, mereka harus melakukannya dengan cara yang positif jika tidak mereka harus berdiam diri.

Bersosial - 28

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2409, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap orang adalah penjaga dan oleh itu bertanggungjawab terhadap perkara-perkara yang berada di bawah jagaan mereka.

Perkara terbesar seorang muslim adalah penjaganya adalah iman mereka. Oleh itu, mereka mesti berusaha untuk menunaikan tanggungjawabnya dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Penjagaan ini juga termasuk setiap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, yang meliputi perkara-perkara zahir, seperti harta, dan perkara-perkara dalaman, seperti badan seseorang. Seorang muslim mesti menunaikan tanggungjawab perkara-perkara ini dengan menggunakannya mengikut cara yang ditetapkan oleh Islam. Sebagai contoh, seorang muslim hanya perlu menggunakan mata mereka untuk melihat perkara yang halal, lidah mereka untuk mengeluarkan perkataan yang halal dan berfaedah dan harta mereka dengan cara yang bermanfaat dan baik.

Penjagaan ini juga meluas kepada orang lain dalam kehidupan seseorang, seperti saudara-mara dan rakan-rakan. Seorang muslim wajib menunaikan tanggungjawab ini dengan menunaikan hak-haknya,

seperti memberi nafkah kepada mereka dan menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, menurut ajaran Islam. Seseorang itu tidak seharusnya berpisah dengan orang lain, terutamanya dalam masalah duniawi. Sebaliknya, mereka harus terus melayan mereka dengan baik dengan harapan mereka akan berubah menjadi lebih baik. Penjagaan ini termasuk anak sendiri. Seorang muslim mesti membimbing mereka dengan memberi contoh, kerana ini adalah cara yang paling berkesan dalam membimbing anak-anak. Mereka mesti mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, secara praktikal seperti yang telah dibincangkan sebelum ini, dan mengajar anak-anak mereka untuk melakukan perkara yang sama. Pokok pangkalnya melibatkan memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Kesimpulannya, menurut Hadis ini, setiap orang mempunyai tanggungjawab yang telah diamanahkan. Oleh itu, mereka harus memperoleh dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang relevan untuk memenuhinya, kerana ini adalah sebahagian daripada ketaatan kepada Allah, dan oleh itu akan dipersoalkan pada Hari Penghakiman. Bab 17 Al Isra, ayat 34:

"...Dan tunaikan [setiap] komitmen. Sesungguhnya komitmen itu sentiasa [yang mana satu akan] dipersoalkan."

Bersosial - 29

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1240, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyenaraikan lima hak seorang muslim yang berhutang dengan seorang muslim yang lain.

Pertama, mereka hendaklah menjawab salam sejahtera, walaupun balasan itu bertentangan dengan keinginan mereka. Lebih penting lagi seorang muslim mesti memenuhi ucapan selamat Islam secara praktikal dengan menunjukkan keamanan dan kebaikan terhadap orang lain melalui ucapan dan tindakan mereka. Adalah sangat munafik untuk menyampaikan ucapan selamat Islam kepada seseorang dan kemudian menyakiti mereka melalui perbuatan atau perkataan lain. Di samping itu, keamanan ini mesti ditunjukkan kepada orang lain yang tidak hadir juga. Sebagai contoh, kedua-dua orang Islam yang bertegur sapa tidak boleh memudaratkan orang lain melalui percakapan mahupun perbuatan mereka. Inilah maksud sebenar salam Islamik.

Perkara seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah menziarahi orang sakit. Seorang muslim harus cuba menziarahi orang Islam yang sakit untuk memberi mereka sokongan fizikal dan psikologi. Sukar untuk menziarahi semua orang Islam yang sakit tetapi jika setiap orang Islam sekurang-kurangnya melawat saudara mereka yang sakit maka sebahagian besar orang yang sakit akan mendapat bantuan ini. Seorang Muslim mesti menghubungi orang sakit dan keluarga mereka sebelum melawat mereka untuk mengatur masa yang sesuai. Segala bentuk pertuturan dan perbuatan yang sia-sia atau berdosa hendaklah dijauhi, seperti mengumpat, jika tidak seorang muslim hanya akan mendapat dosa dan bukannya berkat. Mereka tidak

boleh tinggal lama untuk mengelakkan ketidakselesaian kepada orang yang sakit atau rumah tangga mereka.

Seterusnya, seorang muslim, jika boleh, harus menghadiri pengebumian orang Islam yang lain, kerana setiap hadirin mendoakan agar si mati diampuni dan mendapat manfaat daripada diingatkan tentang kematian dan secara praktikal mempersiapkannya, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan ca, semoga Allah meredhainya, diredhai Allah Yang Maha Tinggi. Sama seperti seseorang ingin orang lain menghadiri pengebumian mereka dan berdoa untuk mereka, mereka juga harus melakukan ini untuk orang lain. Di samping itu, menghadiri pengebumian adalah cara terbaik untuk menentukan sama ada keluarga si mati memerlukan sebarang sokongan lanjut, seperti sokongan kewangan. Setiap Muslim harus membantu mereka mengikut kemampuan mereka, seperti mereka ingin pertolongan Allah Taala, pada saat mereka memerlukan. Sebenarnya, orang yang menolong orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapat pertolongan-Nya. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah bahawa umat Islam harus menerima undangan untuk makan dan acara sosial, selagi tidak ada kegiatan yang haram atau tidak disukai, yang pada zaman ini, agak jarang berlaku. Perkara penting yang perlu diberi perhatian ialah sebahagian umat Islam menghadiri majlis-majlis sosial di mana perkara yang haram atau tidak disukai berlaku dan menyebut Hadis ini untuk menyokong tindakan mereka. Seseorang tidak boleh salah menafsirkan ajaran ilahi untuk memenuhi keinginan mereka sendiri, kerana ini adalah kesesatan yang jelas dan undangan kepada hukuman ilahi. Seseorang itu hendaklah menghadiri majlis-majlis sosial di mana perkara-perkara yang halal berlaku dan perkara-perkara duniawi dan agama yang berfaedah dibincangkan. Seseorang mesti

berjaga-jaga untuk memastikan mereka mengelakkan perbuatan dan pertuturan yang sia-sia dan jahat jika tidak, mengelakkan pergaulan adalah lebih baik bagi mereka.

Akhirnya, Hadis utama yang dibincangkan diakhiri dengan menasihati umat Islam untuk mendoakan orang Islam yang memuji Allah Ta'ala, selepas mereka bersin. Secara umumnya, ini mendorong seseorang untuk sentiasa berfikiran dan bersikap positif terhadap orang lain, khususnya umat Islam. Mereka hendaklah berusaha untuk memberi manfaat kepada orang lain kerana Allah Ta'ala, dengan itu tidak mengharap dan tidak mengharapkan kesyukuran daripada mereka, mengikut kemampuan mereka, seperti doa untuk mereka. Ringkasnya, seseorang harus melayan orang lain seperti yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka.

Bersosial - 30

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6534, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa tidak sah bagi seorang muslim meninggalkan muslim yang lain lebih dari tiga hari.

Ini terpakai kepada mereka yang meninggalkan orang Islam lain kerana alasan duniawi. Walaupun dihalalkan meninggalkan seseorang atas sebab agama, adalah lebih utama untuk menjalinkan hubungan dengan mereka dan meneruskan kewajipan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran mengikut ajaran Islam. Tingkah laku ini akan jauh lebih berkesan dalam menggalakkan orang yang berdosa untuk bertaubat dengan ikhlas kepada Allah, daripada meninggalkan mereka. Seorang muslim hendaklah terus membantu orang lain dalam perkara yang baik dan melarang mereka daripada perkara yang buruk. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Umat Islam telah diperintahkan untuk bersatu dan tidak berpisah antara satu sama lain, kerana perpaduan membawa kepada kekuatan. Para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, jumlahnya sedikit tetapi ketika mereka tetap bersatu, mereka mengalahkan seluruh bangsa.

Malangnya, tidak menunaikan kewajipan penting ini adalah salah satu punca kekuatan umum umat Islam semakin lemah dari semasa ke semasa walaupun bilangan mereka semakin bertambah.

Dalam urusan duniawi, orang Islam diberi tiga hari di mana mereka boleh mengelak Muslim yang lain. Alasan untuk konsesi ini adalah bahawa mengawal kemarahan seseorang boleh menjadi sukar dan kebanyakan orang memerlukan masa untuk mencapainya dan masa untuk menyedari isu duniawi tidak berbaloi untuk memutuskan hubungan. Mereka yang berjuang untuk mengawal kemarahan mereka harus mengambil kesempatan daripada konsesi ini dan mengelakkan konsesi yang mereka marah, seperti yang sering dilakukan dan berkata sesuatu ketika marah yang membawa kepada masalah lebih lanjut dalam kedua-dua dunia. Islam sangat sesuai dengan mentaliti manusia dan oleh itu mengambil kira perkara ini apabila menetapkan tatakelakuan.

Sesiapa yang meninggalkan Muslim yang lain selama lebih dari tiga hari kerana masalah dunia, hendaklah takut bahawa mereka akan ditinggalkan oleh rahmat Allah Taala, sebagaimana seseorang diperlakukan oleh Allah Ta'ala, mengikut cara mereka memperlakukan orang lain. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Bersosial - 31

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kebimbangan, nombor 28, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati satu sifat yang membawa seorang muslim ke Syurga iaitu, menjauhkan bahaya daripada manusia. Ini adalah penting untuk dipenuhi kerana menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seseorang tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal dari seseorang dan harta benda mereka, tanpa mengira agama mereka. Orang yang menganiaya orang lain akan mendapati keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman. Mereka akan dipaksa untuk memberikan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, mengambil dosa mereka. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Sebaliknya seseorang mesti memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin orang memperlakukan mereka. Ini akan memastikan mereka bukan sahaja menjauhkan bahaya mereka daripada orang lain tetapi juga membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala.

Bersosial - 32

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1921, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa seseorang itu bukanlah dari kalangan muslim sejati jika mereka gagal untuk menunjukkan belas kasihan kepada yang muda, menghormati orang yang lebih tua dan memerintah. kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Semua orang tanpa mengira agama, umur atau status sosial mesti dilayan dengan hormat dan baik. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin sejati sehinggalah dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Dan ini tidak diragukan lagi termasuk diperlakukan oleh orang lain dengan cara yang baik. Di samping itu, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang Muslim atau mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain dan harta benda mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Menunjukkan belas kasihan kepada anak-anak muda termasuk membimbing mereka ke arah ketaatan kepada Allah, yang dimuliakan, dengan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat dunia yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengajar golongan muda mesti dilakukan melalui pemimpin melalui teladan, kerana ini adalah cara yang paling berkesan dalam membimbing orang lain terutamanya golongan belia. Mereka harus digalakkan untuk hanya mendampingi orang yang baik kerana seseorang itu mengamalkan ciri-ciri negatif atau positif sahabat mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Akhirnya, mereka harus ditunjukkan bahawa Islam adalah agama yang mudah dan mudah yang membolehkan mereka bersenang-senang di sisi undang-undang. Ini telah ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4835. Mengasihani orang muda akan mengajar mereka untuk juga berbelas kasihan kepada orang lain. Sesiapa yang mengasihani orang lain akan mendapat rahmat dari Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Menghormati orang tua termasuk bersabar dengan mereka dan tidak berbalah dengan mereka. Seorang muslim boleh berselisih faham dengan orang yang lebih tua tetapi adab dan rasa hormat mesti dijaga sepanjang masa. Mereka mesti disokong pada setiap masa yang merangkumi sokongan fizikal, emosi dan kewangan. Adalah penting untuk diperhatikan bahawa menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua tidak bermakna seseorang harus membenarkan mereka untuk menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Seseorang harus

membantah kejahatan dengan cara yang hormat dan baik dan jangan sekali-kali membiarkan usia seseorang menghalang mereka daripada berbuat demikian. Ini telah ditunjukkan dalam bahagian terakhir dari Hadis utama yang sedang dibincangkan. Ringkasnya, cara seseorang melayan orang yang lebih tua adalah bagaimana mereka akan dilayan oleh orang lain jika dan apabila mereka menjadi tua.

Akhirnya, seorang muslim hendaklah dengan lembut memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran menurut ilmu Islam. Kekerasan sering menolak orang dari kebenaran. Apabila boleh, seseorang harus menasihati orang lain secara tertutup, kerana berbuat demikian secara terbuka boleh memalukan orang ramai. Orang yang malu cenderung untuk tidak mengindahkan nasihat yang baik. Seorang muslim harus meneruskan kewajipan ini sama ada ia melibatkan orang atau tidak, kerana ini bukan di bawah kawalan mereka. Mereka akan diberi ganjaran atas niat dan usaha yang ikhlas. Seseorang tidak boleh berputus asa dalam tugas ini berkenaan dengan tanggungan mereka, kerana ia adalah kewajipan mereka untuk membimbing tanggungan mereka. Akhirnya, seseorang itu harus berusaha untuk bertindak mengikut nasihat mereka sendiri dengan sebaik mungkin, jika tidak nasihat mereka kepada orang lain akan menjadi tidak berkesan.

Bersosial - 33

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6593, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menjelaskan maksud mengumpat dan memfitnah.

Mengumpat adalah apabila seseorang mengkritik seseorang semasa ketiadaan mereka dengan cara yang tidak menyenangkan mereka, walaupun ia adalah kebenaran. Sedangkan fitnah adalah serupa dengan mengumpat kecuali kenyataan itu tidak benar. Dosa-dosa ini terutamanya melibatkan ucapan tetapi boleh termasuk perkara lain, seperti menggunakan isyarat tangan. Ini adalah kedua-dua dosa besar dan mengumpat telah dibandingkan dengan memakan daging mayat saudara seseorang, dalam Al-Quran. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“...Dan janganlah kamu mengintip atau menggunjing satu sama lain. Adakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya apabila sudah mati? Anda akan membencinya...”

Adalah penting untuk memahami bahawa dosa-dosa ini lebih buruk daripada kebanyakan dosa yang ada antara seseorang dengan Allah Taala. Ini kerana dosa antara seseorang dengan Allah Ta'ala akan diampuni oleh-Nya, jika orang yang berdosa itu benar-benar bertaubat. Tetapi Allah Ta'ala tidak akan mengampuni orang yang mengumpat atau yang memfitnah sehingga korbannya memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka tidak berbuat demikian, maka pada hari kiamat

akan diberikan kepada mangsanya amal soleh si pengumpat/penumpat dan jika perlu, dosa mangsa akan diberikan kepada pengumpat/penumpatnya sehingga keadilan ditegakkan. Ini mungkin menyebabkan pengumpat/pemfitnah dilemparkan ke dalam Neraka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Mengumpat hanya sah apabila seseorang memberi amaran dan melindungi orang lain daripada bahaya atau jika seseorang menyelesaikan aduan terhadap orang lain dengan pihak ketiga, seperti kes undang-undang.

Hendaklah mengelakkan diri daripada mengumpat dan memfitnah dengan terlebih dahulu mendapat pengetahuan tentang akibat buruk dari dosa-dosa besar ini. Kedua, seseorang hanya perlu mengeluarkan kata-kata yang dengan senang hati mereka katakan di hadapan orang itu, dengan penuh tahu bahawa mereka tidak akan mengambilnya dengan cara yang menyinggung perasaan. Ketiga, seorang muslim hanya perlu mengucapkan kata-kata tentang orang lain jika mereka tidak keberatan orang lain mengatakan itu atau perkataan serupa tentang mereka. Maksudnya, mereka harus bercakap tentang orang lain bagaimana mereka mahu orang bercakap tentang mereka. Akhir sekali, seorang muslim harus menumpukan perhatian untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri dan apabila dilakukan dengan ikhlas, ia akan mengelakkan mereka daripada mengumpat dan memfitnah orang lain.

Seseorang harus menghindari pergaulan dengan orang yang mengumpat dan memfitnah, kerana mereka adalah pembuat onar, yang lambat laun akan mengumpat atau memfitnah mereka. Mereka

hendaklah dengan lembut memperingatkan orang lain dari dosa besar ini, asalkan mereka selamat dari bahaya fizikal. Mereka tidak sepatutnya mempercayai gosip yang dibicarakan tentang orang lain, kerana sebahagian besar gosip sama ada palsu atau bercampur dengan banyak pembohongan. Sebaliknya seseorang harus mempertahankan kehormatan orang lain, sama seperti mereka ingin orang mempertahankan kehormatan mereka semasa ketiadaan mereka. Barangsiapa yang berbuat demikian akan terpelihara dari api neraka oleh Allah Ta'ala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1931. Seseorang itu hendaklah mengabaikan gosip yang mereka dengar tentang orang lain dan jangan sekali-kali membiarkannya mempengaruhi tingkah laku mereka terhadap mereka. Sebaliknya, mereka harus menunaikan hak orang lain, mengikut ajaran Islam.

Seorang Muslim tidak boleh terpedaya dengan fakta bahawa mengumpat dan memfitnah orang lain telah menjadi lumrah dalam masyarakat. Dosa orang lain tidak akan pernah mengurangkan beratnya dosa seseorang di sisi Allah Taala, dan dosa orang lain tidak dapat membenarkan melakukan dosa. Ini adalah sikap bodoh yang tidak akan diterima oleh hakim dunia, maka bagaimana seorang Muslim boleh mengharap Allah, Yang Maha Tinggi, Hakim para hakim, menerimanya?

Bersosial - 34

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1855, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati beberapa ciri yang membolehkan seorang muslim masuk ke dalam syurga dengan aman.

Ciri terakhir yang disebutkan adalah menyebarkan salam Islamik kepada orang lain. Seorang muslim harus memenuhi maksud sebenar amal soleh ini dengan menyebarkan keamanan kepada semua melalui tindakan dan perkataan mereka. Adalah munafik untuk mengucapkan salam Islam kepada seseorang dan kemudian membahayakannya melalui perbuatan dan ucapan seseorang.

Seorang muslim dan mukmin sejati mesti menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain, tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Ia termasuk membantu orang lain mengikut kemampuan, seperti sokongan emosi atau fizikal. Orang yang berbuat demikian akan mendapat pertolongan dari Allah Ta'ala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Ringkasnya, seorang muslim harus memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain melalui percakapan dan perbuatan mereka.

Bersosial - 35

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7432, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala mengasihi hamba yang bebas daripada makhluk. Ini bermakna seorang muslim hendaklah menggunakan sepenuhnya rezeki yang telah diberikan oleh Allah Taala, seperti kekuatan fizikal mereka, untuk menunaikan tugas dan tanggungjawab mereka. Mereka tidak boleh bersikap malas dan mencari sesuatu daripada manusia tanpa perlu, kerana kebiasaan ini membawa kepada pergantungan kepada mereka dan ia mengurangkan kepercayaan seseorang kepada Allah Taala. Seseorang harus yakin bahawa tidak kira apa yang berlaku, apa sahaja yang ditakdirkan untuk menjadi rezeki mereka telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Seorang muslim harus menumpukan pada penggunaan sumber daya mereka, seperti kekuatan fizikal mereka, dan yakin bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, akan memberikan mereka yang terbaik untuk mereka. Dari sudut pandangan agama, seseorang boleh menjadi bergantung kepada orang lain secara tidak betul apabila mereka percaya bahawa seseorang, seperti guru agama dan rohani, akan mencukupi mereka untuk mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui doa dan syafaat mereka. Sikap ini hanya menggalakkan kemalasan, kerana seseorang percaya mereka bebas untuk berkelakuan seperti yang mereka inginkan dan masih akan mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui guru rohani mereka. Seorang Muslim harus menghindari kesesatan ini dan sebaliknya mengikuti jejak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang memiliki sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi bekerja keras dalam mentaati Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas. , dengan menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Inilah sikap yang betul yang mesti diterima pakai.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah bersifat tanpa nama. Ini bermakna seorang muslim tidak seharusnya berusaha dalam hal duniawi atau agama untuk mendapatkan kemasyhuran atau kemasyhuran. Sikap ini boleh membawa kepada banyak dosa seperti menunjuk-nunjuk yang membawa kepada kemusnahan pahala. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, memberi amaran bahawa mencari kemasyhuran lebih merosakkan agama seseorang daripada dua ekor serigala yang dilepaskan di atas sekawanan biri-biri. Sebaliknya, seorang Muslim harus berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka dan jika mereka mendapat kemasyhuran, mereka mesti menjaga keikhlasan kepada Allah, Yang Maha Agung, tanpa mengubah ketaatan mereka kepada-Nya untuk menyenangkan manusia, kerana ini membawa kepada kebinasaan di kedua-dua dunia.

Bersosial - 36

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dilaknat, tiga kali, orang yang berdusta untuk membuat orang tertawa.

Bergurau sambil berpegang kepada kebenaran bukanlah satu dosa tetapi ia sukar untuk dilakukan secara konsisten. Orang yang bergurau berlebihan akhirnya akan tergelincir dan mengeluarkan perkataan yang berdosa, seperti berbohong, mengumpat atau mengejek orang lain. Oleh itu, adalah lebih selamat untuk mengelakkan bergurau secara berlebihan, yang telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1995. Selain itu, orang yang bergurau secara berlebihan walaupun mereka berjaya sentiasa bercakap benar dan tidak menyinggung perasaan sesiapa pun, akan bertemu dengannya. Penyakit rohani yang telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4193, iaitu hati yang mati rohani. Ini berlaku kepada orang yang bergurau dan ketawa secara berlebihan, kerana mentaliti ini menuntut mereka sentiasa berfikir dan membincangkan isu-isu lucu dan mengelakkan isu yang serius. Perkara persediaan untuk kematian dan akhirat adalah isu yang serius dan jika seseorang mengelak daripada memikirkan dan membincangkannya, mereka tidak akan pernah bersedia dengan betul. Kekurangan persediaan ini akan menyebabkan hati rohani mereka mati. Malah, semakin serius seseorang itu memikirkan tentang akhirat semakin kurang mereka akan ketawa dan bergurau senda. Ini ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6486.

Bergurau terlalu kerap juga menyebabkan orang lain hilang rasa hormat terhadap mereka. Ini boleh menyebabkan banyak masalah, seperti tidak diambil berat apabila menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, walaupun kepada anak sendiri.

Bergurau yang berlebihan selalunya membawa kepada permusuhan antara manusia, kerana seseorang boleh dengan mudah mengambil perkara yang serius. Ini membawa kepada perhubungan yang retak dan terputus. Malah, ramai orang sering mengalami kecederaan fizikal dan emosi kerana jenaka. Sebilangan besar pertengkaran dan pergaduhan di kalangan orang dalam masyarakat bermula sebagai jenaka.

Di samping itu, apabila bergurau hendaklah mengelakkan ketawa dengan kuat atau penuh mulut, kerana ini tidak disukai dalam Islam. Ketawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah senyuman, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6092.

Seorang muslim hendaklah mengelak dari berdusta walau bergurau, kerana ini akan membawa kepada mereka mendapat rumah di tengah-tengah Syurga. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4800.

Ini tidak bermakna seorang muslim tidak boleh bergurau sama sekali. Bergurau sesekali sambil menjauhi maksiat, seperti berdusta, diterima sebagaimana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, bergurau sesekali. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam

Jami At Tirmidzi, nombor 1990. Bergurau berlebihan yang makruh dan berdosa jika dikaitkan dengan dosa. Adalah berdosa jika dengan sengaja menyalahafsirkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk memenuhi keinginan sendiri. Jika Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, jarang bergurau tanpa melakukan sebarang dosa, maka umat Islam hendaklah melakukan perkara yang sama dan tidak melampaui batas untuk memenuhi keinginan mereka sendiri.

Di samping itu, terdapat perbezaan yang besar antara menjadi ceria dengan orang, seperti tersenyum, dan bergurau secara berlebihan. Bersorak ceria adalah anugerah Allah, Yang Maha Tinggi,, menurut Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 301. Malah tersenyum untuk membuat orang lain berasa selesa direkodkan sebagai sedekah mengikut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi. , nombor 1970. Jadi seseorang itu tidak seharusnya percaya mengelak bergurau secara berlebihan bermakna orang harus sentiasa berada dalam suasana sedih dan tertekan.

Bersosial - 37

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2673, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang bertindak sebagai saksi palsu untuk mengambil harta orang lain secara haram, akan bertemu dengan Allah Taala, sedang Dia murka kepada mereka.

Adalah penting untuk diperhatikan, ini terpakai untuk mengambil harta benda semua orang, tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini akan menjadi kesudahannya walaupun seseorang itu mentaati Allah Ta'ala dalam aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti menunaikan solat fardhu. Malangnya, ini biasanya berlaku terutamanya, di negara dunia ketiga, di mana orang Islam memfailkan tuntutan palsu di mahkamah undang-undang untuk mengambil sesuatu yang bukan milik mereka, seperti kekayaan dan harta benda. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2654, ia adalah salah satu dosa besar yang paling besar. Malahan Hadis ini meletakkan sumpah bohong di samping syirik dan derhaka kepada ibu bapa. Sebenarnya, Allah Taala telah melakukan perkara yang sama di dalam Al-Quran. Surah 22 Al Hajj, ayat 30:

“...Maka jauhilah najis berhala dan jauhilah perkataan palsu.”

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2373, memberi amaran keras kepada seseorang yang tidak bertaubat dengan

ikhlas daripada menjadi saksi palsu. Jika mereka gagal untuk bertaubat mereka tidak akan bergerak pada hari kiamat sehingga Allah Taala memasukkan mereka ke Neraka. Malah, orang yang menjadi saksi palsu untuk mengambil sesuatu yang mereka tidak berhak akan dimasukkan ke dalam Neraka walaupun benda yang mereka ambil itu adalah sebatang ranting pokok. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 353.

Menjadi saksi palsu adalah dosa yang sangat serius kerana ia termasuk banyak dosa besar lain, seperti berbohong. Saksi palsu melakukan dosa terhadap orang yang mereka saksikan. Dosa ini tidak akan diampuni oleh Allah Ta'ala sehingga korban terlebih dahulu mengampuninya. Jika mereka tidak berbuat demikian, perbuatan baik saksi palsu akan diberikan kepada mangsa dan jika perlu dosa mangsa akan diberikan kepada saksi palsu untuk menegakkan keadilan pada hari kiamat. Ini mungkin menyebabkan saksi palsu dilemparkan ke dalam Neraka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Saksi palsu juga melakukan dosa jika mereka memberi keterangan bagi pihak orang lain sehingga boleh mengambil sesuatu yang mereka tidak berhak. Sikap ini jelas mencabar perintah al-Quran yang menasihatkan umat Islam supaya tidak tolong-menolong dalam kejahatan sebaliknya tolong-menolong dalam perkara kebaikan. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Saksi palsu juga akan melakukan lebih banyak dosa dengan menggunakan sesuatu yang menjadi haram kerana cara memperolehnya. Sebagai contoh, jika seseorang memperoleh harta dengan cara ini dan kemudian bersedekah, ia akan ditolak dan dicatat sebagai dosa, kerana Allah Taala hanya menerima yang halal. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Malah, apa sahaja yang mereka lakukan dengan harta itu tidak akan mendapat rahmat dan dosa kerana ia diperoleh secara haram.

Adalah menjadi kewajipan kepada semua umat Islam untuk sentiasa bercakap benar sama ada dalam percakapan sehari-hari biasa atau di bawah sumpah dalam kes mahkamah undang-undang. Berdusta dalam segala bentuk membawa kepada dosa yang seterusnya membawa kepada Neraka. Orang yang terus berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta yang besar. Tidak memerlukan seorang ulama untuk mengetahui apa yang paling mungkin berlaku kepada seseorang pada Hari Kiamat yang telah dilabelkan sebagai pendusta besar oleh Allah Taala. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971.

Akhirnya, mengambil harta orang lain secara tidak sah, melalui kes mahkamah undang-undang atau dengan cara lain, mesti dielakkan, kerana ini bercanggah dengan watak seorang Muslim dan mukmin sejati. Muslim dan mukmin sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari manusia dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Seseorang mesti memperlakukan manusia dan harta mereka dengan cara yang sama seperti mereka ingin orang memperlakukan mereka dan harta benda mereka.

Bersosial - 38

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1977, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak mengamalkan sifat-sifat yang tidak terdapat pada seorang mukmin sejati.

Ciri negatif pertama ialah menghina kehormatan orang lain. Seorang mukmin yang sejati tidak merosakkan kehormatan orang lain melalui ucapan atau perbuatan fizikal mereka. Allah Ta'ala telah menjadikan kehormatan umat Islam sebagai suci sebagaimana sucinya nyawa dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3933. Begitu juga seorang mukmin sejati tidak akan membahayakan diri atau harta orang lain, mereka juga tidak boleh menghina orang lain. Sebenarnya, seorang mukmin ialah orang yang menjaga kehormatan orang lain apabila mereka dicabuli. Nabi Muhammad s.a.w. telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1931, bahawa sesiapa yang menjaga kehormatan orang lain, Allah Taala, akan melindungi mereka dari api Neraka. Sebaliknya, seseorang mesti bercakap tentang dan melayan orang lain dengan cara yang mereka mahu orang bercakap dan melayan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah seorang mukmin sejati tidak melaknat. Ini adalah tabiat yang buruk kerana seseorang itu memohon agar rahmat Allah Taala dijauhkan daripada sesuatu atau seseorang. Ini bercanggah dengan ajaran Islam dan akhlak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Malah, apabila dia diminta untuk melaknat orang bukan Islam Mekah dia

menjawab bahawa dia tidak diutus oleh Allah Taala sebagai laknat, tetapi sebagai rahmat kepada manusia. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 321. Di samping itu, orang yang memohon agar rahmat Allah Taala dijauhkan daripada orang lain kemungkinan besar akan dihapuskan daripada mereka, kerana ini bercanggah dengan perangai seorang mukmin sejati. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4905, bahawa laknat akan kembali kepada orang yang mengucapkannya, jika orang atau benda yang mereka laknat tidak melakukannya. Layak dan dalam kebanyakan kes mereka tidak. Oleh itu, umat Islam tidak boleh mengabaikan dosa ini dan memastikan mereka tidak mengutuk sesuatu kerana ini bukanlah tanda orang beriman. Sebaliknya mereka harus berdoa agar rahmat Allah Taala turun ke atas semua orang. Ini akan membawa kepada rahmat Allah Taala, turun kepada mereka. Seseorang akan dilayan mengikut cara mereka melayan orang lain. Jika seseorang mengutuk orang lain, mereka akan dilaknat tetapi jika mereka mengasihani orang lain, maka mereka akan dilayan dengan belas kasihan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah melakukan maksiat. Ini termasuk semua dosa kecil dan besar antara diri dengan Allah Taala, seperti meninggalkan solat fardhu, dan dosa antara seseorang dengan orang lain, seperti mengumpat. Dosa-dosa ini bertentangan dengan piawai kelakuan baik yang diiktiraf. Dan ia juga boleh merujuk kepada dosa-dosa yang dilakukan secara terang-terangan. Ini lebih buruk daripada dosa rahsia, kerana ia mendorong orang lain untuk mengikutinya dan melakukan perbuatan jahat. Inilah sebab mengapa dosa lidah, seperti mengumpat, telah menjadi amalan yang diterima dalam kebanyakan masyarakat, seperti yang dilakukan di khalayak ramai contohnya, melalui media sosial. Orang yang melakukan kejahatan akan menanggung beban dosanya sendiri dan juga dosa yang membangkitkan semangat orang lain untuk melakukannya. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor

203. Jika akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh menganggarkan kejahatan maksiat. Secara umumnya, dosa yang dikaitkan dengan maksiat sentiasa dianggap sebagai kejahatan oleh semua masyarakat. Seseorang bukan sahaja harus menjauhi dosa maksiat tetapi juga mengelakkan pergaulan yang buruk dan tempat di mana dosa-dosa ini lebih kerap berlaku. Mereka harus tetap teguh dalam hal ini dan menggalakkan orang lain, seperti tanggungan mereka, untuk melakukan perkara yang sama.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang mukmin sejati tidak najis. Maksudnya, mereka tidak berkelakuan secara praktikal dengan cara yang kotor dengan melakukan dosa terhadap orang lain dan mereka tidak kotor dalam bahasa. Malangnya, sifat jahat ini telah menjadi sangat biasa di kalangan orang yang mengaku telah membersihkan hati lagi, sangat busuk terutamanya, dalam bahasa mereka. Ini bercanggah dengan pengisytiharan mereka kerana apa yang ada di dalam mencerminkan secara zahir. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3984. Akhir sekali, adalah sangat penting untuk mengelakkan tingkah laku yang kotor terutamanya, bahasa yang kotor, kerana ia hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Seseorang harus ingat bahawa ucapan kotor sering membawa kepada perbuatan kotor, oleh itu adalah penting bagi seseorang untuk mengawal ucapan mereka, supaya mereka hanya bercakap yang baik atau diam, dan peliharalah perbuatan mereka, supaya mereka hanya menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Bersosial - 39

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2305, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan beberapa ciri penting yang perlu diamalkan oleh umat Islam.

Salah satu perkara yang disebutkan ialah tanda orang mukmin yang sebenar-benarnya ialah berbuat baik kepada jiran tetangga. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menghubungkan kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan Hari Penghakiman dengan memperlakukan jiran dengan baik. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 174. Hadis ini sahaja sudah cukup untuk menunjukkan betapa seriusnya gagal melayan jiran dengan baik. Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 119, memberi amaran bahawa wanita yang menunaikan kewajipan dan banyak melakukan ibadah sunnah akan masuk Neraka kerana dia menganiaya jirannya melalui ucapannya. Jika begini keadaannya bagi orang yang mencederakan jirannya melalui kata-kata bolehkah seseorang membayangkan betapa seriusnya mencederakan jiran secara fizikal? Kebaikan melibatkan membantu mereka dalam perkara yang baik, mengikut kemampuan seseorang, seperti bantuan kewangan, emosi dan fizikal. Mereka mesti menjauhkan bahaya lisan dan fizikal daripada mereka. Seorang mukmin mesti mengelak daripada melakukan sesuatu yang boleh menyebabkan gangguan dan ketidakselesaan kepada jiran mereka contohnya bunyi yang kuat.

Mereka mesti bersabar dan memaafkan jiran, selagi tidak melepasi batas, sebagaimana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan.

Ringkasnya, seseorang mesti melayan jiran mereka dengan cara yang mereka inginkan jirannya memperlakukan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim sejati mencintai orang lain apa yang mereka cintai untuk dirinya sendiri. Adalah penting untuk menunjukkan perkara ini secara praktikal, bukan hanya mengisytiharkannya melalui kata-kata. Seorang muslim mesti berusaha untuk membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, seperti bantuan emosi dan fizikal, seperti mereka mahu orang lain membantu mereka. Ini akan menyebabkan mereka mendapat pertolongan Allah Taala. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Sama seperti seseorang yang ingin berjaya dalam kedua-dua perkara dunia dan agama, seseorang mesti membantu orang lain secara praktikal untuk mencapainya juga. Begitu juga seorang muslim ingin dirinya dan harta bendanya selamat dari kemudaratan lisan dan fizikal orang lain, iaitu ciri orang mukmin yang sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seorang muslim wajib melayan orang lain dalam cara yang sama. Berkelakuan dengan cara ini menghapuskan banyak sifat negatif, seperti iri hati, permusuhan dan dendam dan mendorong seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri positif, seperti lemah lembut, belas kasihan dan toleransi.

Bersosial - 40

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2406, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatinya bagaimana untuk mencapai keselamatan.

Perkara pertama ialah mengawal pertuturan seseorang. Seorang muslim harus menghindari perkataan jahat, kerana hanya satu perkataan jahat diperlukan untuk menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Seorang muslim harus menghindari perkataan yang sia-sia dan sia-sia kerana ia selalunya merupakan langkah pertama kepada ucapan jahat dan ia membuang masa berharga seseorang, yang akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka. Hari kiamat. Seorang muslim harus berusaha sama ada bercakap baik atau berdiam diri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176. Apabila seseorang bersikap demikian, walaupun diam mereka dikira sebagai perbuatan yang baik.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seseorang itu tidak boleh meninggalkan rumah mereka tanpa perlu. Berkelakuan dengan cara ini membawa kepada pembaziran masa dan kedua-dua dosa lisan dan fizikal. Jika seseorang itu benar-benar bermuhasabah, mereka akan menyedari bahawa kebanyakan dosa mereka dan masalah yang mereka hadapi adalah berpunca daripada pergaulan yang tidak perlu dengan orang lain. Ini tidak bermakna ia sentiasa menjadi kesalahan orang lain tetapi ia bermakna jika seseorang mengelak meninggalkan rumah mereka

secara tidak perlu, mereka akan kurang melakukan dosa dan menghadapi lebih sedikit masalah dan kesukaran. Ini juga akan membebaskan masa mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu yang bermanfaat, seperti ilmu Islam yang bermanfaat dalam semua aspek kehidupan seseorang. Bersosial tanpa perlu mensia-siakan nikmat masa yang unik, yang tidak pernah kembali selepas ia berlalu. Mereka yang menyia-nyiakan masanya untuk perkara-perkara yang sia-sia dan berdosa akan menghadapi tekanan di dunia ini dan penyesalan yang besar pada Hari Kiamat, terutama apabila mereka menyaksikan ganjaran orang yang menggunakan masa mereka dengan betul. Selain itu, pergaulan yang tidak perlu juga menghalang seseorang daripada menunaikan tanggungjawab dan kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Ia juga menghalang seseorang daripada tugas penting muhasabah diri. Ini diperlukan untuk memastikan seseorang itu menuju ke arah yang betul dalam kehidupan dan sama ada mereka menyelesaikan tanggungjawab dan tugas mereka atau tidak. Kekurangan muhasabah diri membawa kepada kehidupan yang tidak bermatlamat di mana seseorang tidak mempunyai hala tuju yang kukuh dalam kehidupan duniawi atau agama mereka. Pergaulan yang berlebihan juga mendorong seseorang untuk menjadi bergantung dan berpaut kepada orang, dan ini sentiasa membawa kepada masalah emosi, mental dan sosial, kerana seluruh kehidupan seseorang, kebahagiaan dan kesedihan mereka, semuanya berkisar pada orang dan hubungan mereka. Seseorang boleh menyelamatkan diri daripada semua kesan negatif ini dengan hanya bersosial apabila perlu.

Bersosial - 41

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2520, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati ciri-ciri orang yang beruntung.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah menahan perkataan yang berlebihan. Kata-kata jahat mesti sentiasa dielakkan. Perkataan yang sia-sia dan sia-sia juga harus dielakkan, kerana ia sering membawa kepada perkataan yang jahat. Di samping itu, seseorang mesti memahami bahawa majoriti masalah, kesukaran dan hujah yang dihadapi seseorang adalah disebabkan oleh kata-kata dan perbualan yang tidak perlu. Oleh itu, seorang muslim hendaklah sama ada bercakap baik atau berdiam diri, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176. Bab 4 An Nisa, ayat 114:

“Tidak ada kebaikan pada banyak percakapan pribadi mereka, kecuali orang-orang yang menyuruh bersedekah atau yang ma’ruf atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.”

Bersosial - 42

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Salah satu ciri tersebut termasuklah bergaul dengan ulama dan alim. Seorang muslim hendaklah sentiasa bijak memilih sahabat kerana sudah pasti mereka akan mengamalkan ciri-ciri sahabatnya sama ada positif atau negatif. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Apabila seseorang mendampingi dan mengikuti jejak orang-orang soleh mereka bukan sahaja akan mengamalkan sifat-sifat soleh tetapi ia akan membuktikan cinta mereka kepada mereka. Dan ini akan menyebabkan mereka berakhir dengan orang-orang yang soleh di akhirat kelak. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688. Jika seseorang itu bermuhasabah secara jujur, mereka akan faham bahawa kebanyakan kesulitan, masalah dan hujah yang mereka hadapi adalah hasil daripada pergaulan. Masalah ini boleh dikurangkan secara drastik apabila seseorang itu bersosial dengan orang yang betul. Malah, bergaul dengan orang-orang soleh akan membantu seseorang dalam mengamalkan sikap dan tingkah laku yang betul supaya mereka memperoleh ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Seorang muslim harus mendampingi orang-orang yang soleh dan orang-orang yang bijaksana sebaliknya mencari pengasingan, kerana keselamatan terletak pada hal ini khususnya, pada zaman ini.

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah memiliki akhlak mulia di khalayak ramai. Maknanya, muslim ini mempamerkan budi pekerti yang mulia kepada semua orang, tanpa mengira agama mereka, kerana mereka memahami bahawa seorang muslim dan mukmin sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada seseorang dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Mereka membuktikan kecintaan mereka kepada orang lain apa yang mereka inginkan untuk diri mereka melalui perbuatan, bukan hanya perkataan, kerana pelaksanaan praktikal ini adalah ciri orang mukmin yang sebenar menurut a Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Mereka bukan sahaja beramal soleh kepada Allah Taala, sebagaimana disebutkan dalam sifat terakhir tetapi juga menunjukkan akhlak yang mulia kepada makhluk, kerana mereka sedar bahawa seorang mukmin sejati memenuhi kedua-dua bahagian iman, iaitu. , ketaatan seseorang kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan menunjukkan akhlak yang baik kepada makhluk. Orang yang gagal menunjukkan akhlak yang baik kepada manusia, yang melibatkan perlakuan kepada orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain, akan mendapati bahawa pada Hari Penghakiman mereka akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada orang yang mereka aniaya dan jika perlu, mereka akan mengambil dosa orang yang mereka zalimi. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah untuk mengelakkan kerosakan orang jahat. Ini bermakna mereka memenuhi kewajipan penting untuk membantu orang lain dalam perkara yang baik dan enggan membantu mereka dalam perkara yang buruk, tanpa mengira siapa yang mengambil bahagian atau menganjurkan perkara itu. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Malangnya, ramai umat Islam gagal dalam tugas penting ini dengan memilih untuk membantu atau tidak membantu orang lain bergantung kepada siapa yang melakukan sesuatu, dan bukannya memerhati apa yang mereka lakukan. Ini bahkan telah menjejaskan ulama dan institusi Islam, yang selalunya hanya menyokong mereka yang mempunyai hubungan dengan mereka. Ini mesti berubah jika umat Islam ingin mendapatkan semula kekuatan sosial dan mempengaruhi orang-orang terdahulu yang soleh, kerana mereka sentiasa menunaikan kewajipan ini, tanpa mengira orang yang mengatur atau memimpin perkara yang baik. Akhir sekali, bahagian Hadis ini juga memberi amaran terhadap sahabat yang jahat dan tempat-tempat yang lebih banyak dikaitkan dengan dosa. Sahabat yang jahat hanya menggalakkan seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri buruk dan mengembangkan kesetiaan buta, yang sering menggalakkan seseorang untuk menyokong dan mengambil bahagian dalam aktiviti jahat.

Bersosial - 43

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6133, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar seorang mukmin tidak disengat dua kali dari lubang yang sama.

Ini bermakna seorang mukmin tidak tertipu oleh sesuatu atau seseorang dua kali. Ini termasuk melakukan dosa. Seorang mukmin sejati tidak terlepas dari melakukan maksiat. Tetapi apabila mereka melakukannya, mereka tidak mengulangi kesilapan mereka dan sebaliknya belajar dan berubah menjadi lebih baik dengan bertaubat dengan ikhlas kepada Allah Taala. Taubat yang ikhlas melibatkan perasaan penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan mereka yang telah dizalimi, selagi ini tidak membawa kepada masalah lebih lanjut, berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan menebus sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Seorang mukmin sejati tidak mempercayai orang secara membuta tuli sehingga meningkatkan peluang untuk dianiaya oleh mereka. Tetapi jika mereka tertipu oleh sesiapa, mereka harus mengabaikan dan memaafkan, kerana ini membawa kepada pengampunan mereka. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Tetapi mereka juga harus mengubah tingkah laku mereka dengan berhati-hati apabila berurusan dengan orang ini pada masa hadapan, dengan itu memastikan mereka tidak tertipu lagi. Terdapat perbezaan yang besar antara memaafkan orang lain dan mempercayai mereka secara membuta tuli terutamanya, selepas mereka melakukan kesalahan kepada seseorang.

Di samping itu, Hadis ini berlaku untuk setiap aspek kehidupan seseorang, sebagai seorang mukmin yang sejati adalah orang yang sentiasa belajar dari pengalaman dan pengetahuan mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik supaya mereka meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan memenuhi kehendak-Nya. perintah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Akhirnya, Hadis utama menghapuskan tanggapan yang salah tentang memaafkan dan melupakan. Seperti yang dinyatakan sebelum ini, memaafkan orang lain adalah bahagian penting dalam Islam tetapi melupakan hanya membuka pintu kepada orang lain untuk melakukan kesalahan lagi. Manusia tidak boleh memadamkan ingatan mereka dan begitu juga. Sebaliknya hendaklah memaafkan orang lain, berusaha menunaikan hak orang lain mengikut ajaran Islam tetapi berhati-hati apabila berhadapan dengan orang, terutama mereka yang pernah menzalimi mereka pada masa lampau, bagi memastikan sejarah tidak berulang.

Bersosial - 44

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1660, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua orang yang paling berbudi.

Orang kedua yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah orang yang mengasingkan diri daripada masyarakat dengan itu, menjauhkan kejahatan mereka daripada manusia dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Taala. Seorang muslim tidak dibenarkan berkelakuan seperti ini jika mereka mempunyai tanggungan, kerana mengabaikan mereka adalah dosa. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1692.

Di samping itu, seseorang tidak seharusnya mengelak daripada orang ramai untuk selamat daripada kejahatan mereka, sebaliknya mereka harus berbuat demikian untuk menjauhkan kejahatan mereka sendiri daripada manusia. Oleh kerana sikap dahulu boleh membawa kepada kesombongan, di mana seseorang mula percaya bahawa mereka benar manakala semua yang lain berdosa. Adalah penting untuk diingat bahawa kebanggaan sebiji atom sudah cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Mengurangkan pergaulan dengan orang ramai boleh membawa kepada kebaikan yang besar kerana ia mengurangkan kemungkinan seorang muslim melakukan dosa melalui percakapan dan tindakan mereka. Ia menghalang seseorang daripada menghadapi banyak hujah, kesukaran dan masalah, yang kebanyakannya disebabkan oleh pergaulan yang tidak perlu. Ia akan membebaskan masa mereka untuk lebih menumpukan perhatian

kepada tugas dan tanggungjawab mereka. Ia memberi mereka lebih masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam, yang membawa kepada kejayaan yang benar dan berkekalan di kedua-dua dunia. Faedah mungkin diperoleh dengan berinteraksi dengan orang ramai tetapi pada zaman ini, adalah jauh lebih selamat untuk mengelakkan pergaulan yang tidak perlu.

Bersosial - 45

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6853, menasihati bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri sebaliknya memaafkan dan mengabaikannya.

Umat Islam telah diberi kebenaran untuk mempertahankan diri mereka dengan cara yang seimbang dan munasabah apabila mereka tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi mereka tidak boleh melampaui batas kerana ini adalah dosa. Surah 2 Al Baqarah, ayat 190:

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu tetapi tidak melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Memandangkan langkah melepasi tanda itu sukar untuk dielakkan, oleh itu seorang muslim harus berpegang pada kesabaran, mengabaikan dan memaafkan orang lain kerana ia bukan sahaja tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi juga membawa kepada Allah Taala. , mengampuni dosa-dosa mereka. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Memaafkan orang lain juga lebih berkesan dalam mengubah watak orang lain dengan cara yang positif, yang merupakan tujuan Islam dan kewajiban ke atas umat Islam, kerana membalas dendam hanya membawa kepada permusuhan dan kemarahan yang lebih lanjut antara orang yang terlibat.

Mereka yang mempunyai tabiat buruk tidak memaafkan orang lain dan sentiasa menyimpan dendam, walaupun dalam perkara-perkara kecil, mungkin mendapati bahawa Allah Taala, tidak mengabaikan kesalahan mereka dan sebaliknya meneliti setiap dosa kecil mereka. Seorang muslim harus belajar untuk melepaskan sesuatu kerana ini membawa kepada pengampunan di kedua-dua dunia. Di samping itu, ketenangan fikiran dihilangkan apabila seseorang mengamalkan tabiat memegang setiap isu kecil yang menjengkelkan mereka. Oleh itu, belajar untuk mengabaikan dan memaafkan orang lain membantu seseorang dalam melepaskan isu-isu kecil, yang seterusnya, membantu mereka mencapai ketenangan fikiran.

Akhir sekali, Hadis utama tidak bermakna tidak boleh mempertahankan diri apabila orang lain melintasi batas, kerana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan. Di samping itu, walaupun seseorang memaafkan orang lain, itu tidak bermakna mereka harus mempercayai mereka secara membuta tuli atau terus bergaul dengan mereka seperti biasa. Ini hanya meningkatkan peluang mereka dianiaya lagi. Seseorang itu hendaklah memaafkan orang lain kerana Allah Taala, mereka mesti menunaikan hak orang lain, mengikut ajaran Islam, dan berhati-hati ketika berhadapan dengan orang yang telah menzalimi mereka di masa lampau. Ini akan memastikan sejarah tidak berulang dan mereka mendapat rahmat dan ganjaran di kedua-dua dunia.

Bersosial - 46

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4860, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan orang ramai supaya tidak bercakap negatif tentang orang lain, kerana ini menyebabkan perasaan buruk terhadap mereka di dalam hati orang.

Selalunya diperhatikan bahawa keluarga, terutamanya dari masyarakat Asia, menjadi rosak dari masa ke masa. Ini adalah salah satu aduan terbesar ahli keluarga, seperti ibu bapa. Mereka tertanya-tanya mengapa anak-anak mereka telah berpisah walaupun mereka pernah bersatu dengan teguh.

Salah satu sebab utama hubungan antara saudara-mara menjadi retak adalah kerana seseorang telah bercakap secara negatif tentang saudara seseorang kepada mereka. Ini sering dilakukan oleh ahli keluarga. Contohnya, seorang ibu akan bercakap negatif tentang anaknya kepada anaknya yang lain. Ini membawa kepada permusuhan antara dua saudara dan lama-kelamaan ia membina dan mewujudkan perpecahan antara keduanya. Mereka yang dahulunya seperti satu orang menjadi seperti orang asing antara satu sama lain.

Adalah penting untuk memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Kecuali sebilangan kecil, apabila perkara negatif dikatakan kepada seseorang tentang orang lain, mereka akan terjejas olehnya, walaupun

mereka tidak mahu perkara ini berlaku. Permusuhan ini masih berlaku walaupun orang awal yang bercakap negatif tentang saudara seseorang tidak berniat untuk mewujudkan perpecahan antara saudara ma, semoga Allah meredhainya, Ada yang sering bertindak sedemikian di luar kebiasaan dan tidak cuba merosakkan hubungan. Sebagai contoh, ibu bapa sering mengamalkan tabiat ini dan tidak dinafikan mereka tidak mahu hubungan anak-anak mereka retak atau putus.

Sikap ini memberi kesan yang serius kepada mentaliti manusia sehinggakan ia turut memberi kesan kepada saudara mara yang sangat jarang berjumpa atau berbual sesama sendiri. Sebagai contoh, seseorang akan menyebut perkara negatif tentang saudara mara seseorang itu, walaupun saudara maranya mungkin tidak tinggal di negara yang sama dengan mereka. Tingkah laku ini menanamkan permusuhan dalam hati mereka dan dengan berlalunya masa mereka akan mendapati bahawa mereka tidak menyukai saudara jauh mereka, walaupun mereka hampir tidak mengenali mereka.

Isu ini sering berlaku apabila dua orang membincangkan perkara negatif tentang orang lain di hadapan orang lain. Sebagai contoh, ibu bapa mungkin membincangkan perkara negatif tentang saudara mereka di hadapan anak-anak mereka. Walaupun mereka tidak memberitahu secara langsung kepada anak-anak mereka, namun ia tetap memberi kesan kepada hati mereka. Jika seseorang benar-benar merenung sejenak, mereka akan menyedari bahawa kebanyakan perasaan buruk yang mereka miliki terhadap orang lain tidak disebabkan oleh apa yang orang itu lakukan atau katakan secara langsung kepada mereka. Dalam kebanyakan kes, ia berlaku kerana pihak ketiga, yang menyebut sesuatu yang negatif tentang orang itu kepada mereka.

Dalam kes di mana seseorang cuba memberi amaran kepada orang lain tentang bahaya, maka adalah boleh diterima untuk menyebut orang lain secara negatif. Jika seseorang cuba memberi pelajaran kepada orang lain, mereka hendaklah mengikut jejak langkah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan menyebut perkara negatif tanpa menamakan orang itu. Contoh mentaliti yang indah ini dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6979. Menyebut perkara negatif tanpa menamakan orang itu sudah cukup untuk memberi pengajaran kepada seseorang.

Kesimpulannya, umat Islam harus merenung sedalam-dalamnya sebelum bercakap negatif tentang saudara mereka atau orang lain, secara peribadi atau terbuka. Jika tidak, mereka mungkin mendapati, apabila masa berlalu, keluarga dan rakan-rakan mereka menjadi terpisah dan jauh dari segi emosi antara satu sama lain.

Orang yang mendengar perkara negatif tentang orang lain mesti memberi amaran kepada penceramah supaya berhenti mengumpat dan menjelaskan akibat daripada tindakan mereka kepada mereka. Mereka mesti mengelak daripada memberi tumpuan kepada perkara negatif yang dikatakan tentang seseorang dan sebaliknya ingat bahawa satu ciri negatif tidak menentukan keseluruhan watak seseorang. Mereka mesti terus menunjukkan akhlak yang baik terhadap orang yang mereka dengar perkara negatif dan menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Ringkasnya, seseorang harus melayan orang dengan cara yang mereka ingin dilayan oleh orang lain. Berkelakuan seperti ini akan meminimumkan kesan negatif pada hati seseorang yang disebabkan oleh mereka yang bercakap negatif tentang orang lain.

Bersosial - 47

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2701, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala menyukai kelembutan dalam semua perka, semoga Allah meredhainya,

Ini adalah ciri penting yang mesti diterima pakai oleh semua umat Islam. Ia harus digunakan dalam semua aspek kehidupan seseorang. Adalah penting untuk memahami bahawa bersikap lembut memberi manfaat kepada orang Islam itu sendiri daripada orang lain. Mereka bukan sahaja akan mendapat berkat dan pahala daripada Allah Taala, dan meminimumkan jumlah dosa yang mereka lakukan, kerana orang yang lemah lembut lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan dosa melalui ucapan dan tindakan mereka, tetapi ia juga memberi manfaat kepada mereka dalam urusan duniawi. Sebagai contoh, orang yang melayan pasangannya dengan lemah lembut akan mendapat lebih kasih sayang dan rasa hormat sebagai balasan kemudian jika mereka melayan pasangannya dengan cara yang kasar. Kanak-kanak lebih cenderung untuk mematuhi dan melayan ibu bapa mereka dengan hormat apabila mereka dilayan dengan lembut. Rakan sekerja di tempat kerja lebih cenderung untuk membantu orang yang lembut dengan mereka. Contoh-contohnya tidak berkesudahan. Hanya dalam kes yang jarang berlaku, sikap keras diperlukan. Dalam kebanyakan kes, tingkah laku lembut akan menjadi lebih berkesan daripada sikap keras.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, memiliki sifat-sifat baik yang tidak terkira banyaknya, namun Allah Taala, secara khusus menyerlahkan kelembutan baginda dalam Al-Quran, kerana ia

merupakan ramuan utama yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Surah 3 Ali Imran, ayat 159:

“Maka dengan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Seorang muslim harus ingat bahawa mereka tidak akan pernah lebih baik daripada Nabi saw, dan orang yang berinteraksi dengan mereka tidak akan lebih buruk daripada Firaun, tetapi Allah Taala telah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun as. ke atas mereka, untuk bertindak terhadap Firaun dengan cara yang baik. Bab 20 Taha, ayat 44:

“Dan katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut (kepada Allah).”

Kekerasan hanya menolak orang dari Islam dan menyebabkan orang lain percaya ia adalah agama yang keras dan kasar. Menyalahkan Islam dengan cara ini adalah satu kesalahan serius yang mesti dielakkan oleh semua orang Islam.

Oleh itu, seorang muslim harus mengamalkan sifat lemah lembut dalam semua urusan kerana ia membawa kepada banyak pahala dan memberi

kesan kepada orang lain, seperti keluarga seseorang, dengan cara yang positif.

Adalah penting untuk diperhatikan bahawa Hadis utama tidak bermakna seseorang tidak boleh mempertahankan diri apabila orang lain melintasi batas, kerana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan. Tetapi ia mengajar umat Islam untuk secara umumnya mengamalkan kelembutan sebagai cara mereka tanpa membenarkan orang lain mengambil kesempatan daripada mereka.

Akhir sekali, seseorang mesti sentiasa mengingati falsafah Islam yang mudah, bagaimana seseorang itu memperlakukan orang lain adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Ta'ala. Jika seseorang menunjukkan kekasaran dalam ucapan dan perbuatannya terhadap orang lain, maka mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah Ta'ala. Sedangkan, jika mereka bersikap lemah lembut kepada orang lain, dengan memudahkan orang lain, menolong orang lain dalam perkara yang baik dan mengabaikan kesalahan dan kesalahan orang lain, maka mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah Ta'ala.

Bersosial - 48

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1964, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menerangkan perbezaan antara orang beriman dan orang jahat.

Seorang mukmin sejati boleh dianggap naif, kerana mereka sentiasa menafsirkan kata-kata dan tindakan orang lain dengan cara yang positif, bukannya sentiasa berfikiran buruk tentang orang lain. Mereka tidak memberikan penghakiman muktamad mengenai orang lain, kerana mengetahui orang boleh berubah menjadi lebih baik dan mereka melayan orang seperti mereka mahu orang lain melayan mereka. Mencintai orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sebenarnya adalah tanda orang beriman yang sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Mereka membuktikannya melalui tindakan mereka dengan menyokong orang lain mengikut kemampuan mereka seperti, sokongan kewangan dan emosi. . Mereka mengamalkan pemikiran yang mudah dan lurus ke hadapan di mana mereka melayan orang lain secara terang-terangan dan jelas. Bermakna, mereka mengelakkan semua ciri negatif yang dikaitkan dengan rumit , seperti bermuka dua.

Hadis ini menggambarkan seorang mukmin adalah mulia kerana mereka bertindak dengan akhlak yang baik di khalayak ramai mahupun secara tertutup. Ertinya, mereka menunjukkan akhlak yang baik di hadapan Allah Ta'ala, dengan niat yang ikhlas dan praktikal dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini memastikan

mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka juga memenuhi aspek akidah yang lain iaitu menunjukkan akhlak yang baik kepada manusia dengan memperlakukan mereka mengikut ajaran Islam termasuklah menunaikan hak orang lain seperti tanggungannya. Keluhuran mereka merangkumi semua aspek niat, ucapan dan tindakan mereka, kerana keluhuran sebenar dikaitkan dengan kelakuan, bukan dengan harta dunia atau status sosial.

Sebaliknya orang yang jahat berkelakuan dengan cara yang bertentangan dengan ciri-ciri ini. Secara khusus, mereka adalah penipu dan khianat terhadap hak yang mereka berhutang kepada Allah, Yang Mulia, dan manusia. Mereka menuntut hak mereka sepenuhnya tetapi gagal memenuhi hak orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan mereka dengan apa-apa cara yang diperlukan, termasuk cara yang menyalahi undang-undang, dan tidak peduli siapa yang mereka salah dalam proses itu. Mereka menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Mereka secara salah percaya bahawa bangsawan terletak pada status sosial dan kekayaan dan sebagai akibatnya, mereka berusaha untuk mendapatkan perkara-perkara ini dalam semua kos, walaupun mereka terpaksa berkompromi dengan kepercayaan mereka. Apa sahaja yang mereka perolehi menjadi kutukan bagi mereka di kedua-dua dunia dan mereka tidak pernah mendapat penghormatan dan kasih sayang sebenar orang. Sebarang bentuk penghormatan atau kasih sayang yang ditunjukkan kepada mereka adalah palsu dan berakar pada motif tersembunyi, sesuatu yang mereka sedari, walaupun mereka takut untuk mengakuinya.

Kesimpulannya, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak hanya bergantung pada pengakuan iman mereka tetapi juga berusaha untuk mengamalkan ciri-ciri mulia yang dibincangkan dalam Islam, kerana

seseorang memerlukan tindakan dan tingkah laku yang benar untuk menyokong tuntutan iman mereka supaya mereka berjaya. dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Bersosial - 49

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3775, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati dua orang agar tidak bercakap secara tertutup jika ada orang ketiga yang hadir, kerana ini boleh membuat mereka berasa tidak selesa.

Memandangkan Islam menggalakkan perpaduan, malah tindakan kecil yang boleh merosakkan hubungan antara manusia telah diberi amaran. Penting untuk diperhatikan, bahawa Hadis ini juga termasuk bercakap dalam bahasa yang tidak difahami oleh orang ketiga. Kewajipan seorang muslim adalah untuk sentiasa membuat orang lain berasa selesa dan ini adalah salah satu sebab umat Islam telah dinasihatkan untuk menyebarkan salam Islamik kepada orang yang mereka kenali atau tidak kenali. Berbual secara tertutup dengan cara ini bercanggah dengan kewajipan ini kerana ia boleh menyebabkan orang lain berasa tidak selesa. Hanya dalam keadaan kecemasan dua orang bercakap secara rahsia di hadapan orang ketiga jika tidak, mereka harus menunggu sehingga orang ketiga keluar atau yang lain menyertai kumpulan supaya orang ketiga tidak berasa tersisih.

Seorang muslim hendaklah melaksanakan ajaran ini iaitu, menjadikan orang lain berasa selesa, dalam semua aspek dan situasi kehidupan mereka, selagi ia tidak membawa kepada kemaksiatan kepada Allah Taala. Aspek ini adalah untuk memperlakukan orang dengan cara yang seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Mereka harus mengelak memalukan orang lain di khalayak ramai dan oleh itu secara peribadi dan lembut memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Mereka harus mengamalkan sikap mesra supaya orang lain berasa

selesa di sekeliling mereka. Seseorang harus berusaha untuk memenuhi keperluan orang lain untuk keredhaan Allah Ta'ala, mengikut kemampuan mereka, kerana keperluan yang tidak dipenuhi akan menyebabkan orang berasa tidak selesa.

Bersosial - 50

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2018, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut jenis orang yang tidak disukainya dan oleh itu akan menjadi yang paling jauh daripadanya pada Hari Kiamat.

Jenis pertama ialah orang yang bercakap berlebihan. Perkara ini tidak disukai kerana orang yang banyak bercakap lebih cenderung mengeluarkan kata-kata yang sia-sia dan tidak berguna yang mungkin tidak berdosa tetapi sering membawa kepada dosa. Di samping itu, ucapan yang sia-sia hanya membuang masa yang akan menjadi penyesalan besar bagi penceramah pada Hari Penghakiman. Dan orang yang banyak bercakap lebih cenderung untuk melakukan dosa fizikal. Seorang muslim harus ingat bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat, menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Orang yang bercakap berlebihan juga akan mendapati bahawa mereka lebih banyak berhujah. , perdebatan dan masalah dengan orang lain. Semua perkara ini sering membawa kepada dosa-dosa lain, seperti memutuskan hubungan dengan orang lain. Orang yang bercakap secara berlebihan sering gagal untuk memikirkan sesuatu dengan sewajarnya dan akibatnya mereka akan membuat pertimbangan yang terburu-buru dan tidak betul. Ini hanya akan membawa kepada tekanan dalam kedua-dua dunia untuk mereka.

Jenis orang seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah orang yang keras mulut yang bercakap secara berlebihan dan buatan untuk bermegah-megah dan menunjuk-nunjuk

melalui percakapan mereka. Orang ini ingin menunjukkan kepada orang lain berapa banyak pengetahuan yang mereka miliki dengan itu menarik perhatian kepada diri mereka sendiri. Orang ini selalunya akan berniat untuk menggembarakan manusia melalui tindakan mereka dan bukannya Allah Taala. Ini akan mengakibatkan mereka kehilangan pahala atas amal soleh mereka. Malah, mereka akan diberitahu pada Hari Penghakiman untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada orang yang mereka bertindak untuknya. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Orang terakhir yang disebut dalam Hadis utama ialah orang yang sombong. Ini adalah mentaliti yang jahat dan bodoh kerana kesombongan sebiji atom akan membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Bagaimana seseorang boleh berbangga dengan apa sahaja yang mereka miliki sedangkan Pencipta dan Pemilik yang sebenarnya tidak lain adalah Allah, Yang Maha Tinggi? Ini adalah bodoh seperti orang yang bermegah-megah tentang harta dan harta orang lain. Kesombongan hanya mendorong seseorang untuk menolak kebenaran apabila ia datang dari orang lain dan menyebabkan seseorang itu memandang rendah orang lain. Kebenaran mesti diterima, tanpa mengira dari siapa ia datang, kerana sumber kebenaran tidak lain adalah Allah Taala. Oleh itu, menolak kebenaran adalah seperti menolak firman Allah Ta'ala. Memandang rendah orang lain adalah bodoh kerana tiada siapa yang tahu nilai dan status sebenar seseorang di dunia atau akhirat kecuali Allah Taala. Orang yang menyangka dirinya bertaqwa boleh jadi adalah hina di sisi Allah Taala, dan mereka boleh mati dalam keadaan tidak beriman, kerana tiada seorang pun yang dijamin akan meninggalkan dunia ini dengan imannya. Mengingati ini seharusnya menghalang seseorang daripada mengamalkan kebanggaan.

Bersosial - 51

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2662, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak memuji orang lain.

Ini adalah perbuatan yang tidak disukai kerana pertama sekali boleh berdosa jika pujian itu berdasarkan kebatilan, yang sering berlaku apabila seseorang itu terlalu memuji orang lain. Kalau benar pun, terlalu memuji orang, terutama orang yang jahil, boleh menyebabkan mereka berbangga. Ini adalah sifat yang jahat, kerana nilai atom itu cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Terlalu memuji bahkan boleh menyebabkan orang yang dipuji itu percaya bahawa mereka telah memenuhi potensi mereka dalam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dan oleh itu tidak perlu berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada-Nya.

Seorang muslim tidak boleh terpedaya dengan pujian orang lain kerana mereka lebih mengetahui perbuatan dan akhlak yang tersembunyi daripada orang lain. Merenungkan ini dan berkali-kali Allah Taala menyembunyikan kesalahan mereka daripada manusia seharusnya menghalang mereka daripada menjadi sombong. Sebenarnya, jika orang lain tahu semua kesalahan dan dosa orang lain yang tersembunyi, tidak ada yang akan memuji orang lain. Di samping itu, mereka harus ingat bahawa sifat terpuji yang mereka miliki telah diberikan kepada mereka oleh tidak lain daripada Allah, Yang Maha Tinggi, oleh itu segala pujian adalah milik-Nya. Akhir sekali, seorang muslim harus lebih bersyukur kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan

menggunakan nikmat yang mereka miliki dengan cara yang diredhainya. Seseorang harus menasihati orang lain tentang Hadis ini dan memberi amaran kepada mereka untuk tidak terlalu memuji orang lain.

Hanya dalam kes tertentu memuji orang lain boleh diterima. Seseorang itu mesti mengelak daripada memuji secara berlebihan, sentiasa berpegang kepada kebenaran dan ia perlu dilakukan untuk mendorong mereka melakukan lebih banyak kebaikan. Ini terutama berlaku kepada kanak-kanak seperti, memuji mereka berkenaan dengan kerja sekolah mereka, tingkah laku yang baik dan apabila mereka menunaikan kewajipan Islam.

Bersosial - 52

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1959, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan bahawa percakapan peribadi adalah amanah yang mesti dilindungi.

Malangnya, ramai yang mempunyai tabiat buruk membocorkan perbualan peribadi orang kepada orang lain. Ini adalah sifat yang sangat buruk untuk dimiliki kerana ia bercanggah dengan sikap seorang muslim sejati. Ramai yang melakukan ini dengan saudara terdekat mereka percaya ia boleh diterima, sedangkan ia jelas tidak. Seorang muslim harus sentiasa merahsiakan perkataan yang diucapkan dalam perbualan melainkan mereka benar-benar yakin orang yang mereka bincangkan tidak akan keberatan maklumat itu disebut kepada pihak ketiga. Jika mereka mahu, maka melakukan ini mengkhianati mereka dan ini bertentangan dengan ikhlas kepada mereka. Bersikap ikhlas kepada orang lain telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Tetapi penting untuk diperhatikan, walaupun seseorang percaya bahawa orang lain tidak akan keberatan percakapan mereka didedahkan kepada orang lain, namun ia adalah lebih selamat dan lebih baik. untuk tetap mengelak daripada berkongsi perbualan dengan pihak ketiga.

Adalah penting untuk mengamalkan Hadis utama kerana ia mencegah dosa, seperti mengumpat dan mengumpat, dan menghalang perasaan negatif berkembang antara manusia. Ini sering berlaku kerana perbualan yang didedahkan kepada pihak ketiga sering membawa kepada salah tafsir dan salah faham. Ini semua hanya membawa kepada perhubungan yang retak dan rosak. Jika seseorang secara jujur

merenung kehidupan mereka, mereka akan menyadari bahawa majoriti orang yang mereka rasai perasaan negatif terhadapnya berlaku kerana apa yang diberitahu tentang mereka bukan apa yang mereka saksikan secara langsung daripada mereka. Membocorkan perbualan peribadi menghalang perpaduan di kalangan orang terutamanya saudara ma, semoga Allah meredhainya, Dan kesatuan telah diperintahkan dalam banyak ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6065. Bab 4 An Nisa, ayat 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...”

Seseorang harus memperlakukan kata-kata orang lain seperti mereka menginginkan orang lain memperlakukan percakapan mereka.

Bersosial - 53

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 5130, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa cinta kepada sesuatu boleh menyebabkan seseorang itu tuli dan buta.

Ini bermakna bahawa mencintai sesuatu secara berlebihan boleh membuat seseorang buta dan tuli terhadap kecacatannya dan kesan negatifnya terhadap kekasihnya, seperti menjauhkan mereka daripada ketaatan kepada Allah Taala. Ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan dicapai apabila seseorang memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Hadis ini tidak bermaksud seorang muslim tidak boleh mengambil berat tentang sesuatu tetapi ia bermakna cinta mereka terhadap sesuatu tidak boleh berlebihan. Ini adalah ketika cinta seseorang menjauhkan mereka dari ketaatan kepada Allah Taala. Ini adalah penanda aras. Jika kecintaan seseorang kepada sesuatu atau seseorang menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan sebaliknya mendorong mereka untuk menggunakannya dengan cara yang sia-sia atau berdosa, maka ia adalah buruk bagi mereka, walaupun mereka melakukannya. langsung tidak menyedarinya. Tetapi jika kecintaan seseorang terhadap sesuatu tidak membuahkan hal ini maka itu menunjukkan cintanya tidaklah tidak sihat.

Seorang muslim mesti mengutamakan ketaatan dan kecintaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, daripada segala-galanya, kerana ini akan membolehkan mereka meletakkan semua perkara dan hubungan duniawi mereka pada tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka dan melindungi mereka daripada menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. cinta yang berlebihan untuk sesuatu atau orang lain.

Cinta yang berlebihan menyebabkan seseorang itu mengamalkan kesetiaan buta terhadap kekasihnya. Ini menggalakkan seseorang untuk menyokong kekasih mereka dalam setiap keadaan, walaupun mereka salah. Kesetiaan ini bahkan dapat mengatasi kesetiaan yang harus dimiliki seseorang terhadap Allah Taala. Kesetiaan buta ini juga boleh mendorong seseorang untuk memutuskan hubungan yang mereka miliki dengan orang ramai untuk menyenangkan kekasih mereka, ikatan yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk menjaganya. Seseorang boleh menjadi buta dan pekak sehingga mereka mula mencintai, membenci, memberi dan menahan semua demi kekasih mereka dan bukannya kerana Allah Taala. Ini membawa kepada ketidakikhlasan terhadap Allah Taala. Ketidak ikhlasan kepada-Nya membawa kepada kesesatan, kerana seseorang menjadi mudah didekati Iblis. Surah 15 Al Hijr, ayat 39-40:

"[Iblis] berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menjadikan [kemaksiatan] menarik bagi mereka [yaitu, manusia] di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali di antara mereka hamba-hamba-Mu yang ikhlas."

Seorang muslim harus ingat bahawa tidak kira apa yang mereka cintai, suatu hari pasti akan tiba di mana mereka akan meninggalkannya atau perasaan mereka terhadapnya akan berubah, kerana cinta adalah perkara yang berubah-ubah. Satu-satunya pengecualian adalah cinta sejati kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang hanya akan bertambah kuat dengan berlalunya masa dan bertambah kuat selepas kematian.

Bersosial - 54

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4918, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang beriman adalah seperti cermin antara satu sama lain.

Ini bermakna bahawa cara yang sama seseorang menggunakan cermin untuk menghilangkan apa-apa kecacatan luaran pada dirinya, mereka harus berusaha untuk membantu orang lain dengan menasihati mereka dengan ikhlas supaya mereka dapat menghapuskan apa-apa kecacatan luaran dan dalaman dari watak mereka. Begitu juga seorang muslim tidak suka meninggalkan kecacatan zahir pada tubuh mereka setelah melihatnya di cermin, mereka juga harus tidak suka melihat kecacatan pada muslim lain tanpa ikhlas berusaha untuk menghilangkannya melalui nasihat yang ikhlas. Mereka yang tidak menghiraukan kecacatan sahabatnya bukanlah sahabat sejati, kerana sahabat sejati sentiasa ingin menjadikan kehidupan sahabatnya lebih baik di dunia dan akhirat. Ini hanya mungkin melalui ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sesiapa sahaja yang tidak berhasrat dan tidak berusaha untuk mendekati sahabatnya kepada ketaatan kepada Allah Taala, bukanlah sahabat yang baik dan mereka telah gagal menunaikan kewajipan yang disebutkan dalam Hadis ini. Malangnya, masyarakat telah meyakinkan ramai orang Islam bahawa kawan yang baik melibatkan sokongan rakan mereka dalam setiap keadaan, walaupun mereka salah dan hanya mengatakan perkara yang menggembirakan mereka. Walaupun membuat orang lain berasa lebih baik tidak bercanggah dengan ajaran Islam, selagi pembohongan dielakkan, tidak kurang juga, kawan yang baik akan sentiasa dengan lembut menunjukkan kebenaran kepada rakan mereka,

walaupun ini menyusahkan mereka, kerana mereka tidak menginginkan kawan mereka. menjadi sesat dalam urusan dunia mahupun agama.

Adalah penting untuk ditekankan, nasihat yang ikhlas mesti diberikan dengan cara yang baik dan lembut kerana orang sering menolak orang lain daripada menjadi lebih baik dengan menasihati mereka dengan cara yang keras. Di samping itu, ia perlu dilakukan secara tertutup untuk mengelakkan keaiban orang lain dan mengikut ajaran Islam, kerana nasihat daripada orang jahil sangat jarang membawa kepada keputusan yang baik.

Hadis ini juga menunjukkan pentingnya memimpin melalui teladan, kerana sahabat mungkin mengambil tabiat rakannya. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Oleh itu, seseorang mesti memastikan mereka berusaha untuk mentaati Allah, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, supaya mereka kekal membimbing diri mereka dengan betul dan mempengaruhi rakan mereka dengan cara yang positif. Ini adalah satu-satunya persahabatan yang benar-benar akan memberi manfaat kepada seseorang dalam kedua-dua dunia. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Sama seperti cermin mewakili imej seseorang, orang Islam mewakili satu sama lain. Oleh itu, seseorang mesti memastikan mereka mewakili

masyarakat Islam dengan cara yang positif kerana ini adalah salah satu tugas seorang Muslim. Apabila seseorang itu berkelakuan tidak baik sehingga memberi gambaran yang salah kepada masyarakat Islam ini hanya mendorong orang bukan Islam dan juga orang Islam lain jauh dari ajaran Islam. Salah nyata ini adalah sesuatu yang akan dijawab oleh seseorang di mahkamah Allah Taala.

Akhir sekali, Hadis utama juga menunjukkan betapa pentingnya melayan orang Islam yang lain secara ikhlas, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan. Mereka harus melihat kesusahan orang lain sebagai kesusahan mereka sendiri, mereka harus melihat tekanan orang lain sebagai tekanan mereka sendiri dan oleh itu berusaha bersungguh-sungguh untuk membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, seperti bantuan emosi, fizikal dan kewangan. Ini akan memastikan mereka mendapat sokongan berterusan daripada Allah Yang Maha Tinggi. Ini telah disahkan oleh Hadith yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853.

Bersosial - 55

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1931, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menjaga kehormatan seorang Muslim yang lain akan dilindungi dari api Neraka oleh Allah Taala.

Sama seperti seorang muslim ingin orang lain menjaga kehormatan mereka di hadapan atau ketiadaan mereka, mereka juga harus menjaga kehormatan orang lain di hadapan atau ketiadaan mereka. Sebenarnya, mencintai orang lain apa yang diinginkan untuk dirinya sendiri adalah ciri seorang mukmin sejati, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Seorang muslim harus menjaga kehormatan orang lain apabila orang lain membicarakan mereka, seperti mengumpat atau memfitnah, tidak kira benar atau tidak apa yang mereka katakan. Ini adalah aspek menutup aib orang lain dan mengarah kepada Allah Taala, menutup aib mereka di kedua-dua alam. Ini dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Berperilaku sedemikian adalah bukti yang jelas tentang kecintaan seseorang kepada orang lain kerana Allah Taala, yang merupakan sifat yang membawa ke syurga menurut sebuah Hadis. terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2688.

Hadis utama yang dibincangkan dengan jelas menunjukkan bahawa seorang Muslim mendapat manfaat daripada menyokong orang lain, jadi walaupun mereka terlalu sibuk daripada mengambil berat tentang orang lain, mereka sekurang-kurangnya harus bertindak sedemikian untuk kepentingan mereka sendiri. Hakikat ini berlaku untuk semua perbuatan baik, seperti sedekah. Seseorang hanya memberi manfaat kepada

dirinya sendiri melalui pahala yang diperolehi apabila mereka melakukan perbuatan baik. Allah Ta'ala tidak memerlukan sesiapa pun untuk mentaati-Nya dan orang-orang yang memerlukan akan diberi rezeki, dengan satu cara atau yang lain. Allah Taala hanya memberi peluang kepada manusia untuk mendapat pahala dengan menolong orang lain.

Di samping itu, orang yang gagal mempertahankan kehormatan orang lain apabila mereka mempunyai peluang dan kekuatan untuk melakukannya, tanpa rasa takut akan bahaya, hendaklah takut bahawa Allah Taala tidak akan menjaga kehormatan mereka pada masa dan tempat di mana ia berada. dilanggar oleh orang lain dan terutamanya, pada hari kiamat.

Akhir sekali, sebagaimana Hadis utama yang dibincangkan menasihati menjaga kehormatan orang lain, ia secara tidak langsung menunjukkan kepentingan tidak mencabul kehormatan orang lain. Ini sebenarnya adalah tanda seorang muslim dan mukmin yang sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Secara khusus, ia menasihati agar seorang muslim dan mukmin sejati menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain. .

Bersosial - 56

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1601, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang menghiburkan orang yang dilanda kesedihan akan dikenakan pakaian kehormatan pada Hari Kiamat.

Memandangkan menghadapi kesukaran dijamin untuk semua, ini adalah cara yang sangat mudah untuk mendapatkan ganjaran hebat yang tidak memerlukan banyak masa, tenaga atau wang. Ini termasuk berusaha untuk membantu keluarga yang menghadapi kesulitan mengikut kemampuan, seperti sokongan emosi, kewangan dan fizikal. Seorang muslim harus dengan lembut menggalakkan mereka yang menghadapi kesulitan untuk terus bersabar sepanjang ujian dan mengingatkan mereka tentang ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, yang membincangkan kepentingan dan ganjaran besar untuk bersabar. Mereka harus bercakap secara positif dengan mengingatkan mereka bahawa perkara-perkara hanya berlaku atas sebab yang baik, walaupun orang gagal memahami hikmah di sebaliknya. Pada hakikatnya, seseorang tidak perlu menjadi seorang ulama untuk melakukan amal soleh ini, kerana dalam kebanyakan kes, beberapa kata sokongan yang baik sudah cukup untuk membuat seseorang yang menghadapi kesulitan berasa lebih baik. Dan dalam beberapa kes hanya berada di sana secara fizikal sudah cukup untuk memberikan mereka perasaan sokongan walaupun tiada kata-kata yang diucapkan.

Sikap ini mudah diterima pakai apabila seseorang hanya melayan orang lain sebagaimana mereka ingin dilayan oleh orang.

Akhir sekali, adalah penting umat Islam membetulkan niat mereka ketika melakukan amal soleh ini bermakna, melakukannya kerana Allah Taala, dan tidak melakukannya untuk menunjuk-nunjuk kepada orang lain, seperti saudara mereka, atau melakukannya kerana takut. dikritik oleh orang lain jika mereka gagal melakukannya. Mereka yang bertindak untuk kepentingan orang lain akan diberitahu pada Hari Penghakiman untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada orang yang mereka lakukan yang tidak mungkin berlaku. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Bersosial - 57

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6032, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa orang yang paling buruk pada hari kiamat ialah mereka yang dijauhi kerana kelakuan jahat mereka.

Ini adalah orang yang mempunyai perangai buruk terutamanya, terhadap orang. Mereka memberi kesan negatif kepada orang lain melalui pertuturan mereka, seperti menggunakan bahasa kesat, dan membahayakan mereka melalui tindakan mereka, seperti keganasan fizikal dan ugutan. Oleh kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh menilai betapa ketaranya akhlak yang buruk itu. Tingkah laku jahat sama sekali bercanggah dengan ciri-ciri seorang muslim dan mukmin sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Ia menasihati agar seorang muslim dan mukmin yang sejati menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain.

Seorang muslim harus memahami kepentingan menunaikan kedua-dua aspek akidah. Yang pertama ialah menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah Ta'ala, dengan ikhlas melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini seterusnya membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Aspek iman yang lain ialah menunjukkan watak yang baik kepada orang lain dengan mengasihi orang lain secara praktikal seperti yang dicintai untuk dirinya sendiri. Ini adalah ciri seorang mukmin sejati, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ini tidak diragukan lagi termasuk memperlakukan orang lain dengan baik, sama seperti seseorang ingin orang memperlakukan mereka dengan baik dan hormat.

Akhir sekali, seorang muslim hendaklah sentiasa mengelak dari menzalimi orang lain, melalui percakapan atau perbuatan mereka. Keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman di mana seorang yang zalim akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, orang yang zalim akan diberikan dosa mangsa mereka. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Ini menjelaskan bahawa tingkah laku jahat membawa kepada kesunyian di dunia ini, kerana tidak ada orang yang baik yang ingin berkawan

dengan orang jahat seperti itu, dan ia membawa kepada masalah dan tekanan di kedua-dua dunia.

Bersosial - 58

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4992, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan bahawa bercakap tentang segala sesuatu yang didengari kepada orang lain sudah cukup untuk membuat mereka berdosa.

Adalah penting untuk ambil perhatian, pertama sekali perlu memastikan mereka hanya mendengar ucapan yang sah, kerana mengambil bahagian secara aktif dalam perbualan yang melibatkan ucapan berdosa akan memberi kesan negatif kepada mereka di kedua-dua dunia. Seorang muslim harus berusaha menghindari percakapan yang melibatkan ucapan yang sia-sia dan sia-sia, kerana ini sering membawa kepada ucapan yang berdosa dan membuang masa berharga seseorang, yang akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat, terutamanya apabila mereka melihat pahala yang diberikan kepada mereka. yang menggunakan masa dengan betul.

Kedua, mereka harus memastikan bahawa mereka tidak mengaitkan semua yang mereka dengar dengan orang lain, kerana ini boleh membawa kepada mengumpat dan memfitnah, yang merupakan dosa besar. Ia juga sering membawa kepada keretakan dan hubungan yang terputus, terutamanya di kalangan saudara-mara, kerana perasaan negatif dijana dalam hati orang apabila mereka mendengar perkara yang tidak diinginkan untuk mereka. Seorang muslim hanya harus menceritakan perkara yang didengarinya jika ia dapat menjauhkan diri dari maksiat dan jika maklumat itu bermanfaat kepada orang lain. Di samping itu, maklumat yang mereka sampaikan mesti disahkan dan sahih, kerana menyampaikan perkara yang tidak disahkan bercanggah

dengan perintah Al-Quran. Seorang muslim yang berniat untuk memberi manfaat kepada orang lain boleh membahayakan mereka dengan bertindak demikian. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya dan menjadikan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Sebaliknya seseorang mesti mengawal percakapan mereka supaya mereka hanya bercakap yang baik atau berdiam diri, kerana ucapan yang sia-sia dan berdosa hanya membawa kepada tekanan dan masalah di kedua-dua dunia.

Seseorang itu mesti menerima pergaulan yang baik untuk mengelakkan daripada mendengar perkataan yang sia-sia atau berdosa. Ini juga akan menghalang mereka daripada menyampaikan ucapan yang sia-sia atau berdosa kepada pihak ketiga.

Sebagai kesimpulan, seperti seorang muslim tidak suka kebanyakan perkara yang mereka bincangkan disebarikan kepada orang lain, mereka juga tidak seharusnya memperlakukan apa yang orang lain katakan dengan cara ini.

Bersosial - 59

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sahih Bukhari, nombor 12, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan kualiti yang baik yang terdapat dalam Islam. Yakni, menyebarkan salam Islamik kepada orang yang dikenali dan yang tidak mereka kenali.

Adalah penting untuk bertindak atas sifat baik ini kerana pada masa kini umat Islam sering hanya menyebarkan salam Islamik kepada orang yang mereka kenali. Adalah penting untuk menyebarkannya kepada semua, kerana ini membawa kepada kasih sayang antara manusia dan menguatkan Islam. Malah, sifat ini membawa kepada Syurga menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 194. Seseorang itu mesti mengelakkan tabiat buruk hanya berjabat tangan dengan orang Islam yang lain tanpa menghulurkan salam Islamik kepada mereka. Ucapan selamat secara lisan lebih penting daripada hanya berjabat tangan.

Seorang muslim tidak boleh lupa bahawa mereka akan menerima sekurang-kurangnya sepuluh pahala untuk setiap ucapan selamat yang mereka sampaikan kepada orang lain, walaupun orang lain gagal membalasnya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 5195.

Akhirnya, seorang muslim harus memenuhi ucapan selamat Islam dengan betul dengan menunjukkan keamanan ini dalam ucapan dan

tindakan mereka yang lain terhadap orang lain dengan menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari orang dan harta benda mereka. Inilah sebenarnya takrifan muslim dan mukmin sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Munafik bagi seseorang untuk mengucapkan salam kepada seseorang kemudian menyakitinya melalui ucapan dan perbuatannya. Sebenarnya sikap ini bertentangan dengan tujuan menghulurkan salam sejahtera kepada orang lain.

Bersosial - 60

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 67, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan bahawa darah, harta dan kehormatan seorang muslim adalah suci dalam Islam.

Hadis ini, seperti kebanyakan yang lain, mengajar umat Islam bahawa kejayaan hanya boleh diperolehi apabila seseorang memenuhi hak Allah Taala, seperti solat fardhu, dan hak manusia. Satu tanpa yang lain tidak cukup baik. Keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman di mana seorang yang zalim akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, orang yang zalim akan diberikan dosa mangsa mereka. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Seorang mukmin dan muslim sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak menyakiti orang lain melalui perbuatan atau perkataan mereka.

Seorang muslim mesti menghormati harta benda orang lain dan tidak cuba mendapatkannya secara salah, contohnya, dalam kes undang-undang. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 353,

memberi amaran bahawa seseorang yang melakukan ini akan masuk Neraka, walaupun benda yang mereka peroleh itu tidak seberapa seperti ranting pokok. Umat Islam hendaklah hanya menggunakan harta orang lain mengikut kehendak mereka dan mengembalikannya dengan cara yang diredhai pemiliknya. Seseorang hendaklah memperlakukan harta benda orang lain dengan cara yang mereka mahu orang lain memperlakukan harta benda mereka sendiri.

Kehormatan seorang muslim tidak boleh dicabul melalui perbuatan atau ucapan, seperti mengumpat atau memfitnah. Seorang muslim sebaliknya harus mempertahankan kehormatan orang lain, sama ada di hadapan atau tidak, kerana ini akan membawa kepada perlindungan mereka daripada api Neraka. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1931. Seseorang hendaklah hanya bercakap tentang orang lain dengan cara yang mereka ingin orang lain bercakap tentang mereka. Oleh itu, seseorang harus bercakap yang baik atau berdiam diri.

Sebagai kesimpulan, seseorang harus mengelak daripada menzalimi diri sendiri, harta benda atau kehormatan orang lain dengan memperlakukan orang lain dengan tepat seperti yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka. Sama seperti seseorang mencintai ini untuk dirinya sendiri, mereka harus mencintainya untuk orang lain dan membuktikannya melalui tindakan dan ucapan mereka. Ini adalah tanda orang mukmin sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515.

Bersosial - 61

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6541, membincangkan beberapa aspek untuk mewujudkan perpaduan dalam masyarakat. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mula-mula menasihati umat Islam supaya tidak saling iri hati.

Ini adalah apabila seseorang ingin mendapatkan berkat yang dimiliki oleh orang lain, mereka ingin pemiliknya kehilangan berkat itu. Dan ia melibatkan tidak menyukai hakikat bahawa pemiliknya telah diberi rahmat oleh Allah Taala, bukannya mereka. Ada yang hanya ingin ini berlaku di dalam hati mereka tanpa menunjukkannya melalui tindakan atau ucapan mereka. Sekiranya mereka tidak menyukai fikiran dan perasaan mereka, diharapkan mereka tidak akan dipertanggungjawabkan di atas kedengkian mereka. Ada yang berusaha melalui ucapan dan tindakan mereka untuk merampas berkat daripada orang lain, yang tidak diragukan lagi adalah dosa. Seburuk-buruknya ialah apabila seseorang itu berusaha untuk menghilangkan keberkatan daripada pemiliknya walaupun orang yang dengki tidak memperolehinya.

Hasad dengki hanya dihalalkan apabila seseorang tidak bertindak mengikut perasaan mereka, tidak menyukai perasaan mereka dan sebaliknya berusaha untuk memperolehi nikmat yang serupa tanpa pemiliknya kehilangan nikmat yang dimiliki. Walaupun jenis ini tidak berdosa namun ia adalah makruh jika hasad itu di atas nikmat dunia dan hanya terpuji jika ia melibatkan rahmat agama. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua contoh jenis yang terpuji dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor

1896. Pertama ialah apabila seseorang iri hati kepada orang yang memperoleh dan membelanjakan harta yang halal dengan cara yang benar, semoga Allah meredhainya, diredhai Allah Yang Maha Tinggi. Kedua, apabila seseorang iri hati kepada orang yang menggunakan kebijaksanaan dan ilmunya dengan cara yang betul dan mengajarkannya kepada orang lain.

Jenis hasad yang jahat, seperti yang disebutkan sebelum ini, secara langsung mencabar pilihan Allah Yang Maha Tinggi. Orang yang dengki berkelakuan seolah-olah Allah Ta'ala telah melakukan kesalahan dengan memberikan rahmat tertentu kepada orang lain dan bukannya mereka. Itulah sebabnya ia adalah dosa besar. Malah, sebagaimana yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4903, dengki menghapuskan kebaikan seperti api memakan kayu.

Seorang muslim yang iri hati mesti berusaha untuk bertindak berdasarkan Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ia menasihatkan bahawa seseorang tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Oleh itu, seorang muslim yang hasad harus berusaha untuk menghilangkan perasaan ini dari hati mereka dengan menunjukkan akhlak yang baik dan kebaikan terhadap orang yang mereka dengki, seperti memuji sifat-sifat baik mereka dan mendoakan mereka sehingga kedengian mereka menjadi cinta kepada mereka. Mereka harus terus menunaikan hak orang yang mereka dengki, mengikut ajaran Islam. Mereka harus belajar dan beramal dengan ilmu Islam untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan yang terbaik kepada setiap orang dan jika nikmat dunia tertentu tidak dianugerahkan kepada mereka bermakna lebih baik mereka tidak memilikinya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Perkara lain yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dipetik pada awalnya ialah umat Islam tidak boleh membenci antara satu sama lain. Ini bermakna seseorang hanya boleh membenci sesuatu jika Allah Taala tidak menyukainya. Ini telah disifatkan sebagai satu aspek menyempurnakan keimanan seseorang terhadap Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Oleh itu, seorang muslim seharusnya tidak membenci sesuatu atau manusia mengikut hawa nafsunya sendiri. Jika seseorang membenci orang lain mengikut kemahuan mereka sendiri, mereka tidak boleh membiarkannya menjejaskan ucapan atau perbuatan mereka kerana ia adalah dosa. Seorang muslim harus berusaha untuk menghilangkan perasaan tersebut dengan memperlakukan orang lain sesuai dengan ajaran Islam yang artinya, dengan hormat dan baik. Seorang muslim harus ingat bahawa orang lain tidak sempurna seperti mereka tidak sempurna. Dan jika orang lain mempunyai sifat yang buruk, mereka pasti akan memiliki sifat yang baik juga. Oleh itu, seorang muslim harus menasihati orang lain supaya meninggalkan sifat buruk mereka tetapi terus mencintai sifat baik yang mereka miliki. Seorang Muslim mesti membenci dosa tetapi bukan orangnya, kerana seseorang sentiasa boleh bertaubat kepada Allah Taala. Mereka mesti menunjukkan kebencian mereka terhadap dosa dalam sempadan Islam. Mereka hendaklah menasihati orang lain dengan lembut terhadap perkara-perkara buruk, kerana sikap keras sering kali menjauhkan diri daripada kembali kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Satu lagi perkara mesti dibuat mengenai topik ini. Seorang muslim yang mengikuti ulama tertentu yang menganjurkan kepercayaan tertentu tidak seharusnya bertindak seperti fanatik dan percaya ulama mereka sentiasa betul dan membenci mereka yang menentang pendapat ulama mereka. Perilaku ini bukanlah membenci sesuatu/seseorang kerana Allah Taala. Selagi terdapat perbezaan pendapat yang sah di kalangan ulama, seorang muslim yang mengikuti ulama tertentu harus menghormati ini dan tidak membenci orang lain yang berbeza dengan apa yang dipercayai oleh ulama yang mereka ikuti.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah umat Islam tidak boleh berpaling dari satu sama lain. Ini bermakna mereka tidak sepatutnya memutuskan hubungan dengan orang Islam lain atas isu duniawi dan enggan menyokong mereka mengikut ajaran Islam. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6077, adalah haram bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan seorang muslim yang lain atas masalah duniawi selama lebih dari tiga hari. Malah, orang yang memutuskan hubungan selama lebih daripada satu tahun kerana masalah duniawi dianggap seperti orang yang membunuh orang Islam yang lain. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4915. Memutuskan hubungan dengan orang lain hanya sah dalam perkara akidah. Tetapi walaupun begitu seorang muslim harus terus menasihati orang Islam yang lain untuk bertaubat dengan ikhlas dan hanya mengelakkan pergaulan mereka jika mereka enggan berubah menjadi lebih baik. Mereka harus tetap menyokong mereka pada perkara yang halal apabila mereka diminta berbuat demikian, kerana tindakan kebaikan ini boleh mendorong mereka untuk bertaubat dengan ikhlas dari dosa mereka.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah umat Islam diperintahkan untuk menjadi seperti

saudara sesama mereka. Ini hanya boleh dicapai jika mereka mematuhi nasihat terdahulu yang diberikan dalam Hadis ini dan berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka terhadap orang Islam lain mengikut ajaran Islam, seperti membantu orang lain dalam perkara yang baik dan mengingatkan mereka daripada perkara yang mungkar. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1240, menasihatkan bahawa seorang muslim harus memenuhi hak-hak berikut bagi orang Islam yang lain: mereka membalas salam Islam, menziarahi orang sakit, mengambil bahagian dalam solat jenazah mereka dan membalas bersin yang memuji Allah Yang Maha Tinggi. Seorang muslim mesti mempelajari dan memenuhi semua hak orang lain, terutamanya orang Islam lain, ke atas mereka, kerana setiap orang akan ditanya sama ada mereka memenuhi hak orang lain pada hari kiamat. Seseorang mesti memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim tidak boleh salah, meninggalkan atau membenci muslim yang lain. Dosa yang dilakukan oleh seseorang harus dibenci tetapi orang yang berdosa tidak boleh kerana mereka boleh bertaubat dengan ikhlas pada bila-bila masa.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4884, bahawa sesiapa yang menghina seorang muslim yang lain, Allah Taala akan menghina mereka. Dan barangsiapa menjaga seorang muslim dari kehinaan, maka ia akan dilindungi oleh Allah.

Ciri-ciri negatif yang disebutkan dalam Hadis utama yang dinukilkan pada awalnya boleh berkembang apabila seseorang itu mengamalkan sifat sombong. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265, bangga adalah apabila seseorang memandang rendah kepada orang lain dengan hina. Orang yang sombong melihat dirinya sempurna manakala melihat orang lain tidak sempurna. Ini menghalang mereka daripada memenuhi hak orang lain dan mendorong mereka untuk tidak menyukai orang lain. Dan kesombongan mendorong seseorang untuk menolak kebenaran apabila ia disampaikan kepada mereka, kerana ia tidak datang dari mereka dan bertentangan dengan keinginan mereka.

Seperkara lagi yang disebut dalam Hadis utama ialah taqwa yang sebenar bukanlah pada penampilan fizikal seseorang, seperti memakai pakaian Islam, tetapi ia adalah ciri dalaman. Sifat dalaman ini terzahir secara zahir dalam bentuk menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4094, bahawa apabila hati rohaniah disucikan seluruh badan menjadi bersih tetapi apabila hati rohaniah rosak seluruh badan. menjadi rasuah. Penting untuk diperhatikan bahawa Allah Ta'ala tidak menilai

berdasarkan zahir seperti harta, tetapi Dia menilai niat dan perbuatan manusia. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6542. Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk mengamalkan ketakwaan dalaman melalui pembelajaran dan amalan ajaran Islam supaya ia terzahir secara zahir dalam cara mereka berinteraksi dengan Allah Taala, dan ciptaan.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah berdosa bagi seorang muslim untuk membenci muslim yang lain. Kebencian ini berlaku kepada perkara duniawi dan tidak membenci orang lain kerana Allah Taala. Sebenarnya, mencintai dan membenci kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Tetapi walaupun begitu, seorang muslim mesti menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam semua keadaan dan tidak suka hanya dosa mereka tanpa benar-benar membenci orang itu. Di samping itu, kebencian mereka tidak boleh sekali-kali menyebabkan mereka bertindak bertentangan dengan ajaran Islam, kerana ini akan membuktikan kebencian mereka adalah berdasarkan keinginan mereka sendiri dan bukan kerana Allah Taala. Punca menghina orang lain atas sebab duniawi ialah kesombongan. Adalah penting untuk memahami bahawa nilai kebanggaan atom sudah cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah nyawa, harta dan kehormatan seorang muslim adalah suci. Seorang muslim tidak boleh melanggar mana-mana hak ini. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim sejati sehingga mereka melindungi orang lain, termasuk orang bukan Islam, daripada mereka. pertuturan

dan perbuatan yang memudaratkan. Dan mukmin yang sejati ialah orang yang menjauhkan kejahatannya dari jiwa dan harta orang lain. Sesiapa yang melanggar hak-hak ini tidak akan diampunkan oleh Allah Taala, sehingga mangsanya memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka tidak berbuat demikian, keadilan akan ditegakkan pada hari kiamat di mana perbuatan baik orang yang zalim akan diberikan kepada mangsa dan jika perlu, dosa mangsa akan diberikan kepada orang yang zalim. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan tepat seperti yang mereka mahu orang memperlakukan mereka. Ini akan membawa kepada banyak berkat bagi seseorang individu dan mewujudkan perpaduan dalam masyarakat mereka.

Bersosial - 62

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa asas kebaikan ialah mengawal lidah seseorang. Ini menjelaskan bahawa menahan lidah, menjaganya dan menjaganya dalam batasan yang ditetapkan oleh Islam adalah sumber segala kebaikan. Oleh itu, sesiapa yang mengawal lidahnya maka ia telah menguasai urusan mereka. Malah, Hadis ini menyimpulkan dengan menyatakan bahawa ucapan adalah punca utama orang masuk Neraka. Ini disokong oleh banyak Hadis lain, seperti yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314, yang memberi amaran bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini kerana kebanyakan dosa besar mempunyai unsur ucapan dan dalam kebanyakan kes lebih mudah melakukan dosa melalui perkataan daripada perbuatannya. Apabila seorang muslim membetulkan ucapan mereka, semua tindakan mereka akan menjadi betul tetapi jika mereka gagal melakukan ini maka mereka hanya akan merosakkan perbuatan baik mereka melalui ucapan jahat mereka. Surah 33 Al Ahzab, ayat 70-71:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu..."

Oleh itu, seorang Muslim mesti mengelakkan perkataan yang sia-sia, kerana ia membuang masa dan oleh itu akan menjadi penyesalan besar bagi mereka pada Hari Penghakiman. Ucapan yang sia-sia juga menjadi punca utama kebanyakan hujah, masalah dan kesulitan yang dihadapi

seseorang di dunia ini. Ucapan yang sia-sia juga sering menjadi langkah pertama sebelum ucapan yang jahat, seperti berdusta, mengumpat dan memfitnah. Seseorang juga mesti mengelakkan semua bentuk ucapan jahat, kerana ia membawa kepada masalah di kedua-dua dunia. Sebagai kesimpulan, seorang muslim mesti bertindak mengikut nasihat yang jauh yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176, iaitu, mereka harus sama ada bercakap perkataan yang baik atau berdiam diri.

Bersosial - 63

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan sesuatu yang diharapkan oleh semua umat Islam. Mereka semua berharap bahawa pada Hari Penghakiman, Allah Taala akan mengenyahkan, mengabaikan dan mengampuni kesalahan dan dosa mereka yang lalu. Tetapi yang peliknya ialah kebanyakan orang Islam yang berharap dan berdoa untuk ini tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Maknanya, mereka sering berpegang kepada kesilapan lalu orang lain dan menggunakannya sebagai senjata melawan mereka. Ini tidak merujuk kepada kesilapan yang mempunyai kesan pada masa kini atau masa depan. Sebagai contoh, kemalangan kereta yang disebabkan oleh pemandu yang melumpuhkan orang lain secara fizikal adalah kesilapan yang akan menjejaskan mangsa pada masa kini dan akan datang. Kesilapan jenis ini difahami sukar untuk dilepaskan dan diabaikan. Tetapi ramai orang Islam sering berpegang kepada kesilapan orang lain yang tidak mempengaruhi masa depan sama sekali, seperti penghinaan lisan. Walaupun, kesilapan itu telah pudar namun mereka ini berkeras untuk menghidupkan semula dan menggunakannya terhadap orang lain apabila peluang itu muncul. Ia adalah mentaliti yang sangat menyedihkan untuk dimiliki kerana seseorang harus memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Sekurang-kurangnya seorang Muslim yang berharap kepada Allah Taala untuk melupakan kesilapan masa lalu mereka harus mengabaikan kesilapan masa lalu orang lain. Mereka yang enggan berkelakuan dengan cara ini akan mendapati bahawa majoriti hubungan mereka retak kerana tiada hubungan yang sempurna. Mereka akan sentiasa menjadi perselisihan faham yang boleh membawa kepada kesilapan dalam setiap hubungan. Oleh itu, orang yang berkelakuan sedemikian akan berakhir dengan kesepian kerana mentaliti buruk mereka menyebabkan mereka merosakkan hubungan mereka dengan orang lain. Adalah aneh bahawa orang-orang ini tidak suka bersendirian tetapi mengamalkan sikap yang menjauhkan orang lain daripada mereka. Ini bertentangan dengan logik dan akal sehat. Semua orang mahu

disayangi dan dihormati semasa mereka hidup dan selepas mereka meninggal dunia tetapi sikap ini menyebabkan perkara yang sangat bertentangan berlaku. Semasa mereka hidup, orang menjadi muak dengan mereka dan apabila mereka mati orang tidak mengingati mereka dengan kasih sayang dan cinta yang sebenar. Jika mereka mengingati mereka, itu hanya di luar adat.

Membiarkan masa lalu bukan bermakna seseorang itu perlu bersikap terlalu baik kepada orang lain tetapi yang paling tidak boleh dilakukan ialah menghormati mengikut ajaran Islam. Ini tidak memerlukan apa-apa kos dan memerlukan sedikit usaha. Oleh itu, seseorang harus belajar untuk melupakan dan membiarkan kesilapan orang yang lalu pergi mungkin kemudian Allah Taala akan mengabaikan kesilapan mereka yang lalu pada Hari Penghakiman. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“... dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Bersosial - 64

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang sifat buruk kedegilan dan kesan negatifnya terhadap orang yang memilikinya dan orang di sekelilingnya. Walaupun ciri ini boleh membawa kepada banyak masalah hanya yang utama akan dibincangkan. Ada yang mengamalkan sikap keras kepala dalam hal duniawi dan akibatnya mereka tidak mengubah perangai ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, mereka tetap berpegang teguh pada sikap mereka percaya ini entah bagaimana tanda kekuatan dan kebijaksanaan mereka yang besar. Keteguhan dalam perkara akidah adalah sikap yang terpuji tetapi dalam kebanyakan perkara dunia ia hanya dipanggil degil iaitu tercela.

Malangnya, ada yang percaya jika mereka mengubah sikap mereka itu menunjukkan kelemahan atau ia menunjukkan bahawa mereka mengakui kesalahan mereka dan kerana ini mereka berdegil gagal untuk berubah menjadi lebih baik. Orang dewasa berkelakuan seperti kanak-kanak yang tidak matang dengan mempercayai bahawa jika mereka mengubah tingkah laku mereka bermakna mereka telah kalah manakala orang lain yang tetap dengan sikap mereka telah menang. Ini hanya kebudak-budakan.

Pada hakikatnya, orang yang berakal akan tetap teguh dalam perkara akidah tetapi dalam urusan dunia mereka akan mengubah sikap, selagi tidak berdosa, untuk memudahkan kehidupan mereka. Maka berubah untuk memperbaiki kehidupan bukanlah tanda kelemahan malah ia adalah tanda kepintaran.

Dalam banyak kes, seseorang enggan mengubah sikap mereka dan mengharapkan orang lain dalam hidup mereka untuk mengubah sikap mereka, seperti saudara-mara mereka. Tetapi yang sering berlaku ialah kerana kedegilan semua kekal dalam keadaan yang sama yang hanya membawa kepada perselisihan faham dan perbalahan yang kerap. Orang yang bijak memahami bahawa jika orang di sekeliling mereka tidak berubah menjadi lebih baik daripada yang sepatutnya. Perubahan ini akan meningkatkan kualiti hidup mereka dan hubungan mereka dengan orang lain yang jauh lebih baik daripada berdebat dengan orang ramai. Sikap positif ini akhirnya akan menyebabkan orang lain menghormati mereka kerana ia memerlukan kekuatan sebenar untuk mengubah watak seseorang menjadi lebih baik.

Mereka yang tetap degil akan sentiasa mencari sesuatu yang boleh diganggu gugat yang akan menghilangkan kedamaian dari kehidupan mereka. Ini akan menyebabkan kesukaran lagi dalam semua aspek kehidupan mereka, seperti kesihatan mental mereka. Tetapi mereka yang menyesuaikan diri dan berubah ke arah yang lebih baik akan sentiasa berpindah dari satu stesen kedamaian yang lain. Jika seseorang mencapai keamanan ini adakah ia benar-benar penting jika orang lain percaya bahawa mereka hanya berubah kerana mereka salah?

Kesimpulannya, untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah terpuji. Tetapi dalam perkara duniawi dan dalam kes-kes di mana tidak ada dosa yang dilakukan seseorang harus belajar menyesuaikan diri dan mengubah sikap mereka supaya mereka mendapat ketenangan di dunia ini.

Bersosial - 65

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan bagaimana sesetengah orang menjadi terlalu sedih apabila mereka dikritik. Seorang Muslim perlu sentiasa ingat bahawa terdapat dua jenis manusia. Yang pertama dibimbing dengan betul kerana kritikan mereka terhadap orang lain adalah berdasarkan kritikan dan nasihat yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jenis ini akan sentiasa membina dan membimbing seseorang kepada keberkatan dan keredhaan Allah Taala di kedua-dua alam. Orang-orang ini juga akan menahan diri daripada memuji orang lain secara berlebihan atau kurang. Terlalu memuji orang lain boleh menyebabkan mereka menjadi sombong dan angkuh. Di bawah pujian orang lain boleh menyebabkan mereka menjadi malas dan menanggungkan mereka daripada melakukan kebaikan. Reaksi ini sering diperhatikan pada kanak-kanak. Pujian mengikut ajaran Islam akan mendorong orang lain untuk berusaha lebih gigih dalam urusan dunia dan agama dan ia akan mengelakkan mereka daripada menjadi sombong. Oleh itu, pujian dan kritikan membina orang ini harus diterima dan diambil tindakan walaupun datang dari orang yang tidak dikenali.

Orang jenis kedua mengkritik berdasarkan keinginan mereka sendiri. Kritikan ini kebanyakannya tidak membina dan hanya menunjukkan mood dan sikap buruk seseorang. Orang-orang ini sering memuji orang lain kerana mereka bertindak berdasarkan keinginan mereka sendiri. Kesan negatif kedua-dua ini telah dinyatakan sebelum ini. Oleh itu, kritikan dan pujian orang ini harus diabaikan dalam kebanyakan kes walaupun ia datang dari orang yang disayangi kerana ia hanya akan menyebabkan seseorang menjadi sedih yang tidak perlu dalam kes kritikan dan sombong dalam kes pujian.

Adalah penting untuk diingat bahawa seseorang yang terlalu memuji orang lain akan sering mengkritik mereka juga. Peraturan yang harus sentiasa dipatuhi ialah mereka hanya menerima kritikan dan pujian berdasarkan ajaran Islam. Semua perkara lain harus diabaikan dan tidak diambil secara peribadi.

Bersosial - 66

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang mentaliti tertentu yang telah diterima pakai oleh sesetengah orang Islam. Ia adalah apabila seseorang memberitahu ramai orang tentang masalah mereka. Isu dengan sikap ini ialah apabila seseorang memberitahu terlalu ramai orang kemudian berkongsi masalah mereka dan mendapatkan nasihat menjadi cara untuk mengadu tentang kesulitan mereka yang merupakan tanda jelas ketidaksabaran mereka. Selain itu, sikap ini hanya akan menyebabkan seseorang itu keliru kerana nasihat yang diterima akan berbeza-beza yang akan menyebabkan mereka semakin tidak pasti jalan yang betul. Sedangkan, berunding dengan segelintir orang yang bijak hanya akan meningkatkan kepastian seseorang. Mengulangi masalah seseorang secara berulang-ulang kepada ramai orang juga menyebabkan mereka terlalu fokus kepada masalah mereka yang menyebabkan masalah itu kelihatan lebih besar dan ketara daripada yang sebenarnya, malah ia menyebabkan mereka mengabaikan tugas mereka yang lain yang hanya membawa kepada masalah. lebih tidak sabar.

Oleh itu, umat Islam hendaklah berunding dengan beberapa orang sahaja mengenai kesulitan mereka. Mereka harus memilih beberapa orang ini mengikut nasihat Al-Quran. Bab 16 An Nahl, ayat 43:

“...Maka bertanyalah kepada ahli risalah jika kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini mengingatkan umat Islam supaya bermusyawarah dengan orang yang berilmu. Kerana berunding dengan orang yang jahil hanya membawa kepada masalah lagi. Sama seperti seseorang yang bodoh untuk berunding dengan mekanik kereta mengenai kesihatan fizikal mereka, seorang Muslim hanya perlu berkongsi masalah mereka dengan mereka yang mempunyai pengetahuan mengenainya dan ajaran Islam yang dikaitkan dengan mereka.

Di samping itu, seorang Muslim hendaklah hanya berkongsi masalah mereka dengan orang yang takut kepada Allah Taala. Ini kerana mereka tidak akan sekali-kali menasihati orang lain untuk menderhaka kepada Allah Taala. Sedangkan, orang yang tidak takut atau tidak taat kepada Allah, mungkin memiliki ilmu dan pengalaman tetapi mereka akan dengan mudah menasihati orang lain untuk menderhaka kepada Allah, yang hanya menambah masalah seseorang. Pada hakikatnya, orang-orang yang takut kepada Allah Ta'ala memiliki ilmu yang benar dan hanya pengetahuan ini yang akan membimbing orang lain melalui masalah mereka dengan jayanya. Bab 35 Fatir, ayat 28:

“...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu...”

Bersosial - 67

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting untuk ambil perhatian bahawa seseorang harus bertindak balas dengan betul apabila nasihat mereka tidak diambil tindakan. Apabila orang yang meminta nasihat memilih keputusan yang menyalahi undang-undang yang bercanggah dengan nasihat yang diberikan kepada mereka, penasihat harus menunjukkan rasa tidak suka terhadap pilihan mereka kerana ini adalah cabang iman. Sebenarnya, membenci sesuatu kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Tetapi walaupun begitu mereka mesti berada dalam batasan Islam apabila menunjukkan kebencian mereka.

Jika pilihan adalah di antara dua pilihan yang sah dan nasihat mereka tidak diambil tindakan maka mereka tidak boleh marah kepada orang yang meminta nasihat kerana mereka memilih pilihan yang sah. Sebaliknya mereka harus menghormati keputusan mereka dan tidak menyimpan perasaan tidak enak terhadap mereka atau secara zahirnya menunjukkan tanda-tanda kegusaran, seperti memberitahu mereka bahawa mereka memberitahu mereka jika keputusan mereka tidak berjaya untuk mereka. Orang bukan Malaikat mereka akan melakukan kesilapan jadi lebih baik berbuat baik kepada orang lain walaupun mereka menolak nasihat. Sebaliknya seseorang itu seharusnya mengharap pahala dengan menunaikan kewajipan mereka daripada Allah Taala, dengan memberi nasihat yang baik dan ikhlas kepada orang lain.

Di samping itu, orang yang meminta nasihat tidak boleh meminta nasihat jika mereka telah membuat keputusan terlebih dahulu kerana ini hanya membuka pintu untuk perbalahan yang berpotensi jika mereka meminta nasihat seseorang hanya untuk menolaknya kerana ia bercanggah dengan pilihan yang telah ditentukan sebelumnya.

Bersosial - 68

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan tingkah laku sesetengah orang yang sentiasa berusaha untuk mendapatkan hak penuh mereka dan lebih daripada orang lain. Pada zaman ini akibat kejahilan semakin sukar untuk menunaikan hak orang seperti ibu bapa. Walaupun seorang Muslim tidak mempunyai alasan tetapi berusaha untuk memenuhinya adalah penting bagi umat Islam untuk berbelas kasihan antara satu sama lain. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6655, Allah Taala menunjukkan belas kasihan kepada orang yang berbelas kasihan kepada orang lain.

Salah satu aspek rahmat ini adalah agar seorang Muslim tidak menuntut hak sepenuhnya dari orang lain. Sebaliknya, mereka harus menggunakan cara seperti kekuatan fizikal atau kewangan mereka untuk membantu diri mereka sendiri dan memudahkan orang lain. Dalam sesetengah kes, apabila seorang Muslim menuntut hak penuh mereka daripada orang lain dan mereka gagal menunaikannya, ia boleh membawa kepada hukuman kepada mereka. Untuk berbelas kasihan kepada orang lain, mereka hanya perlu menuntut hak mereka dalam beberapa kes. Ini tidak bermakna seorang Muslim tidak harus berusaha untuk memenuhi hak orang lain tetapi ini bermakna mereka harus cuba mengabaikan dan memaafkan orang yang mereka ada hak. Sebagai contoh, ibu bapa boleh memberi alasan kepada anak dewasa mereka daripada kerja rumah tertentu dan melakukannya sendiri jika mereka mempunyai kemampuan untuk berbuat demikian tanpa menyusahkan diri sendiri, terutamanya jika anak mereka pulang dari kerja dalam keadaan letih. Kelembutan dan belas kasihan ini bukan sahaja akan menyebabkan Allah, Maha Tinggi, lebih mengasihani mereka tetapi ia

juga akan meningkatkan rasa cinta dan rasa hormat orang terhadap mereka. Orang yang sentiasa menuntut hak penuh mereka bukanlah seorang yang berdosa tetapi mereka akan kehilangan pahala dan akibat ini jika mereka berkelakuan seperti ini.

Umat Islam hendaklah memudahkan urusan orang lain dan berharap Allah Taala akan memudahkan urusan mereka di dunia dan di akhirat.

Bersosial - 69

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kewajipan penting ke atas semua orang Islam untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bab 3 Alee Imran, ayat 110:

“ Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan [sebagai contoh] bagi manusia. kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...”

Walaupun, ini adalah kewajipan yang penting ke atas setiap Muslim namun mereka akan bertemu dengan orang yang kelihatan tidak mendengar atau bertindak mengikut nasihat yang diberikan kepada mereka. Ini agak ketara terutamanya pada zaman ini. Dalam kes seperti ini, sebaiknya jangan berputus asa tetapi pertimbangkan untuk mengubah teknik seseorang. Menasihati orang lain melalui perkataan adalah salah satu cara menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi cara yang lebih baik ialah menasihati orang lain melalui perbuatan seseorang. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah guru yang paling hebat kerana beliau menasihati orang lain melalui perkataan dan tindakannya. Teknik mendahului melalui contoh ini penting untuk diguna pakai kerana ia lebih berkemungkinan memberi kesan kepada orang lain secara positif. Tetapi mereka yang masih gagal menerima teknik menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran ini hendaklah dibiarkan begitu sahaja. Seseorang harus terus menunjukkan contoh praktikal tetapi mungkin mengambil langkah mundur daripada menasihati mereka secara lisan kerana menasihati orang lain yang tidak memberi perhatian secara berterusan boleh

menyebabkan kedua-dua pihak menjadi jengkel dan marah. Ini bercanggah dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang Muslim apabila mereka menasihati orang lain ke arah kebaikan. Ia adalah kebenaran yang menyedihkan bahawa seseorang tidak perlu bersusah payah memaksakan diri mereka secara lisan kepada orang yang tidak peduli apa yang mereka katakan. Tetapi mereka harus terus menasihati orang lain melalui tindakan mereka. Dengan cara ini seseorang bukan sahaja menolong dirinya dengan memurnikan budi pekerti mereka sendiri tetapi juga menunaikan kewajipan mereka dalam menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bab 31 Luqman, ayat 17:

“...menyuruhlah yang ma’ruf, cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya (semua) itu adalah dari perkara-perkara [yang memerlukan] ketetapan.”

Bersosial - 70

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sejak pemergian para pendahulu yang soleh kekuatan umat Islam telah melemah secara mendadak. Adalah logik bahawa semakin ramai bilangan orang dalam satu kumpulan semakin kuat kumpulan itu akan tetapi orang Islam entah bagaimana menentang logik ini. Kekuatan negara Islam semakin berkurangan apabila jumlah umat Islam semakin bertambah. Salah satu sebab utama ini berlaku adalah berkaitan dengan surah 5 Al Maidah, ayat 2 Al-Quran:

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Allah Ta'ala dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam perkara yang baik dan tidak saling membantu dalam perkara yang buruk. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang soleh tetapi ramai umat Islam telah gagal mengikut jejak mereka. Ramai orang Islam kini memerhati siapa yang melakukan sesuatu tindakan dan bukannya memerhati apa yang mereka lakukan. Jika orang itu dikaitkan dengan mereka sebagai contoh, saudara, mereka menyokong mereka walaupun perkara itu tidak baik. Begitu juga, jika orang itu tidak mempunyai hubungan dengan mereka, mereka berpaling daripada menyokong mereka walaupun perkara itu baik. Sikap ini bercanggah sama sekali dengan tradisi orang-orang terdahulu yang soleh. Mereka akan menyokong orang lain tanpa mengira siapa yang melakukannya. Malah, mereka bertindak lebih jauh daripada ayat Al-

Quran ini sehinggakan mereka akan menyokong mereka yang tidak mereka fahami selagi ia adalah perkara yang baik.

Perkara lain yang berkaitan dengan ini ialah ramai orang Islam gagal untuk menyokong satu sama lain dalam kebaikan kerana mereka percaya orang yang mereka sokong akan mendapat lebih menonjol daripada mereka. Keadaan ini malah telah menjejaskan ulama dan institut pendidikan Islam. Mereka membuat alasan yang lemah untuk tidak membantu orang lain dalam kebaikan kerana mereka tidak mempunyai hubungan dengan mereka dan mereka takut institusi mereka sendiri akan dilupakan dan orang yang mereka bantu akan mendapat penghormatan lagi dalam masyarakat. Tetapi ini adalah salah sama sekali kerana seseorang hanya perlu membuka lembaran sejarah untuk melihat kebenaran. Selagi niat seseorang adalah untuk keredhaan Allah, Yang Maha Tinggi, menyokong orang lain dalam kebaikan akan meningkatkan penghormatan mereka dalam masyarakat. Allah Taala akan menyebabkan hati manusia berpaling kepada mereka walaupun sokongan mereka kepada organisasi, institusi atau orang lain. Sebagai contoh, apabila Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, meninggalkan dunia ini Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, boleh dengan mudah mencabar kekhalifahan dan akan mendapat banyak sokongan yang memihak kepadanya. Tetapi dia tahu perkara yang betul untuk dilakukan ialah mencalonkan Abu Bakkar Siddique, semoga Allah meridhainya, sebagai Khalifah Islam yang pertama. Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, tidak bimbang akan dilupakan oleh masyarakat jika dia menyokong orang lain. Dia sebaliknya mematuhi perintah dalam ayat yang disebutkan tadi dan menyokong apa yang betul. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari nombor 3667 dan 3668. Penghormatan dan penghormatan Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, dalam masyarakat hanya meningkat dengan tindakan ini. Ini jelas bagi mereka yang arif tentang sejarah Islam.

Umat Islam mesti merenung sedalam-dalamnya, mengubah mentaliti mereka dan berusaha untuk membantu orang lain dalam kebaikan tanpa mengira siapa yang melakukannya dan tidak menahan takut sokongan mereka akan menyebabkan mereka dilupakan dalam masyarakat. Sesiapa yang mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, tidak akan dilupakan di dunia dan di akhirat. Malah, penghormatan dan penghormatan mereka hanya akan berkembang di kedua-dua dunia.

Bersosial - 71

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan perkara-perkara yang menghalang seseorang daripada berubah menjadi lebih baik. Malangnya, sesetengah orang mengalami ujian dan masa mudah, tidak mengubah watak mereka dengan cara yang positif. Walaupun, terdapat banyak kemungkinan sebab hanya satu sahaja yang akan dibincangkan dalam bab ini.

Dalam sesetengah kes, orang tidak berubah menjadi lebih baik kerana orang di sekeliling mereka tidak menggalakkan mereka berbuat demikian. Malah, ramai orang mempunyai tabiat ini hanya menepuk belakang orang lain dan memberitahu mereka apa yang mereka mahu dengar. Mereka entah bagaimana percaya ini adalah watak teman dan kawan yang baik. Mereka secara salah percaya bertindak dengan cara ini adalah tanda kasih sayang yang mendalam dan rasa hormat mereka terhadap orang lain. Tetapi ini sama sekali tidak betul kerana tingkah laku ini hanya menggalakkan seseorang untuk meneruskan sikap mereka tanpa memperbaikinya. Tidak ada salahnya memberikan penyelesaian emosi kepada orang lain tetapi rakan yang baik akan sentiasa menunjukkan cara rakan atau saudara mereka boleh memperbaiki watak mereka. Ini sebenarnya akan meningkatkan kualiti dan keadaan kehidupan sahabat mereka di dunia dan di akhirat. Walaupun hanya menepuk belakang orang lain hanya akan memberikan penyelesaian sementara kepada mereka tetapi ia sama sekali tidak akan memperbaiki keadaan atau watak mereka. Sikap yang betul boleh dicapai tanpa tidak menghormati orang lain. Ini adalah kewajipan seseorang terhadap orang lain terutamanya, saudara mereka. Pada hakikatnya, jika rakan atau saudara seseorang tidak menyukai nasihat baik mereka maka mereka tidak menghargai hubungan mereka dengan mereka. Seseorang tidak boleh membiarkan apa-apa, seperti umur seseorang, menghalang mereka daripada bercakap benar dan

menasihati mereka untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih baik. Walaupun ibu bapa sendiri mereka harus tetap menunaikan kewajipan ini kerana tingkah laku ini adalah intipati melayan mereka dengan baik. Berdiam diri hanya kerana mereka adalah ibu bapa tidak sepatutnya menjadi sikap seseorang melainkan mereka tahu menasihati mereka hanya akan membawa kepada masalah lagi untuk semua orang.

Bahu untuk menangis hanya berguna apabila ia membawa kepada seseorang berubah menjadi lebih baik. Walaupun sikap seseorang dalam situasi tertentu adalah betul, tetapi sentiasa ada pengajaran yang boleh mereka pelajari daripada situasi itu, yang harus ditunjukkan oleh orang lain kepada mereka.

Kesimpulannya, seseorang mesti menasihati orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan dan bukan sahaja memberikan sokongan emosi dengan hanya menepuk belakang orang lain. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Bersosial - 72

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan sesuatu yang orang ramai mengeluh, terutamanya ibu bapa. Semasa remaja kerana kekurangan tanggungjawab dan berkongsi jadual harian yang sama, seperti menghadiri sekolah yang sama, orang membentuk ikatan yang kuat dan rapat dengan orang lain, seperti adik-beradik atau rakan-rakan. Tetapi dengan peredaran masa apabila tanggungjawab manusia meningkat dan berbeza dan disebabkan perubahan dalam jadual harian mereka, orang ramai mengamalkan ciri-ciri yang berbeza. Ini menyebabkan ikatan antara mereka menjadi lemah dan dalam beberapa kes mereka menjadi agak jauh antara satu sama lain.

Ini sering diperhatikan di rumah yang mempunyai ramai adik-beradik atau di kalangan rakan-rakan. Adalah penting untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, mencipta setiap orang dengan jalan mereka yang unik dalam kehidupan, yang berbeza daripada yang lain. Ini adalah tanda kuasaNya yang tidak terhingga. Berbilion orang lagi, tiada dua jalan yang sama. Perbezaan dalam laluan ini adalah punca utama mengapa manusia berjauhan antara satu sama lain. Kawan baik menjadi kawan hanya dengan nama. Adik beradik yang rapat menjadi jauh dari segi emosi antara satu sama lain. Ini adalah sebahagian daripada takdir dan sememangnya tidak dapat dielakkan. Adalah penting untuk memahami perkara ini kerana sesetengah orang boleh menjadi tidak bersyukur kepada Allah Taala, kerananya. Mereka tidak menyukai perubahan dalam kehidupan mereka yang membawa kepada perubahan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Tetapi perubahan-perubahan dalam hidup mereka ini adalah sesuatu yang dipilih oleh Allah Ta'ala, maka membenci mereka adalah tidak menyukai pilihan Allah Ta'ala. Seorang Muslim sebaliknya harus melihat sesuatu secara positif. Maknanya, mereka seharusnya menaruh harapan

bahawa suatu hari nanti di akhirat keakraban yang pernah mereka kongsi dengan seseorang sekali lagi akan terjalin tetapi ke tahap yang jauh lebih tinggi dan tidak boleh dipecahkan. Harapan ini seharusnya memberi inspirasi kepada seorang Muslim untuk lebih taat kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar kerana mengetahui bahawa keputusan ini hanya akan diberikan kepada hamba-Nya yang taat. Di samping itu, ia akan menyebabkan seorang Muslim ingin dan mendoakan agar sahabatnya juga berusaha lebih gigih dalam ketaatan kepada Allah Taala. Ini adalah amalan soleh menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1534. Mereka juga akan mendapat pahala kerana beramal dengan Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ia menasihatkan bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga mereka mencintai. Untuk orang lain apa yang mereka suka untuk diri mereka sendiri. Oleh itu, mengamalkan mentaliti ini akan membantu seorang Muslim untuk mengelakkan kekufuran, berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung dan mendapat lebih banyak pahala sambil berharap mereka akan sekali lagi dikurniakan ikatan yang kuat yang pernah mereka kongsi dengan sahabat mereka. Surah 15 Al Hijr, ayat 47:

“Dan Kami akan hapuskan rasa dendam yang ada dalam dada mereka, lalu menjadilah mereka bersaudara, bersemuka di atas pelamin”.

Bersosial - 73

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang sikap aneh yang diterima oleh ramai orang. Apabila mereka disoal tentang perkara yang mereka tidak sedar dan bukannya mengakui kebenaran mereka memberikan jawapan yang mempunyai sedikit atau tiada asas dalam kebenaran. Ini boleh menjadi isu yang serius terutamanya dalam perkara yang berkaitan dengan Islam. Seorang Muslim boleh dihukum kerana memberikan maklumat yang salah yang orang lain bertindak. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351. Ini kerana mereka secara jahil menisbahkan sesuatu kepada Allah, Yang Maha Mulia, atau Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kerana orang-orang ini kepercayaan dan adat yang aneh telah melekat pada Islam yang merupakan penyelewengan besar dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Malah, banyak adat budaya yang diterima oleh orang Islam mempercayai mereka sebagai sebahagian daripada Islam berlaku kerana mentaliti jahiliah ini.

Orang-orang ini percaya bahawa jika mereka hanya mengakui bahawa mereka tidak mengetahui sesuatu, mereka akan kelihatan bodoh kepada orang lain. Mentaliti ini sendiri adalah sangat bodoh kerana para pendahulu yang soleh akan menekankan kepentingan mengakui kejahilan seseorang supaya orang lain tidak tersesat. Sebenarnya, orang-orang terdahulu yang soleh hanya akan menganggap orang yang berkelakuan seperti ini sebagai orang yang bijak dan menganggap orang yang menjawab setiap soalan yang diajukan kepada mereka sebagai bodoh.

Sikap ini sering diperhatikan pada orang tua yang sering menasihati anak-anak mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan dunia dan agama bukannya mengakui kejahilan mereka dan mengarahkan mereka kepada orang yang mengetahui kebenaran. Apabila orang tua bertindak dengan cara ini, mereka gagal dalam memimpin tanggungan mereka dengan betul seperti yang ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Oleh itu, orang Islam hendaklah memperoleh ilmu yang betul, sama ada duniawi atau agama, sebelum menasihati orang lain dan sekiranya mereka tidak mengetahui sesuatu perkara, mereka harus mengakuinya kerana ini tidak akan mengurangkan darjat mereka sama sekali. Jika ada, Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia akan menghargai kejujuran mereka.

Bersosial - 74

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami satu perkara yang penting berkenaan dengan nasihat orang lain. Adalah menjadi kewajipan bagi orang Islam untuk menasihati orang lain ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi seorang Muslim tidak boleh berkelakuan seolah-olah mereka telah dilantik sebagai pengawal ke atas orang lain. Sikap ini hanya membawa kepada kemarahan dan kepahitan terutamanya, apabila orang lain tidak mengikut nasihat mereka. Adalah lebih baik bagi orang Islam untuk menunaikan kewajipan mereka dengan menasihati orang lain tetapi mereka harus mengelak daripada menekankan hasil makna nasihat mereka, sama ada orang itu bertindak atas nasihat mereka atau tidak. Jika Allah Ta'ala telah menasihati guru dan pembimbing manusia yang paling agung iaitu Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, agar tidak menekankan hasil di banyak tempat dalam Al-Quran, bagaimana seorang Muslim boleh mendakwa atau berkelakuan seolah-olah mereka telah diletakkan untuk menjaga orang lain. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

"Maka ingatkanlah [wahai Muhammad]; kamu hanyalah peringatan. Anda bukan pengawal mereka."

Orang Islam yang berperangai sebagai pengawal bukan sahaja akan menjadi pahit apabila orang gagal mengikut nasihat mereka malah boleh menyebabkan mereka berputus asa menasihati orang lain yang merupakan kewajipan ke atas semua umat Islam mengikut kemampuan mereka.

Di samping itu, sikap ini juga akan menyebabkan umat Islam mengabaikan diri dan kewajiban sendiri kerana terlalu sibuk menyibukkan diri dengan kewajiban orang lain. Oleh itu, umat Islam hendaklah tetap teguh dalam menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi menahan diri daripada memerhati dan menyusahkan tentang keputusan nasihat mereka.

Bersosial - 75

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi orang Islam untuk memberi nasihat dengan betul dan ikhlas kerana ini adalah satu aspek dalam Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Dalam perkara yang halal, satu aspek daripadanya ialah seorang Muslim harus memberi nasihat berdasarkan akhlak orang yang meminta nasihat dan bukannya berdasarkan watak mereka sendiri. Ini sebenarnya adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, yang memberikan nasihat yang berbeza apabila ditanya tentang perkara yang sama dari orang yang berbeza. Ini penting kerana orang adalah berbeza dan apa yang seseorang dapat boleh ditanggung oleh orang lain mungkin tidak, jadi adalah lebih baik untuk memberi nasihat berdasarkan watak penyoal. Sikap ini akan mengurangkan peluang seseorang itu memberi pendapat berat sebelah yang disesuaikan dengan watak dan cara hidup mereka sendiri.

Di samping itu, dalam perkara yang sah dalam kebanyakan kes adalah lebih baik untuk tidak menasihati orang secara langsung apa yang perlu dilakukan sebaliknya mereka harus dinasihatkan dan dibantu dalam menyusun senarai kebaikan dan keburukan untuk setiap pilihan yang mungkin dan kemudian membuat keputusan berdasarkan senarai ini . Ini berkemungkinan besar akan membawa kepada hasil yang lebih baik dan memuaskan dan ia menghalang seseorang daripada menyalahkan penasihat mereka pada masa hadapan kerana mereka tidak menasihati mereka secara langsung dengan memberitahu mereka untuk memilih pilihan tertentu.

Akhir sekali, seseorang tidak boleh malu untuk mengakui bahawa mereka tidak pasti tentang sesuatu perkara dan harus menasihati orang lain untuk mendapatkan nasihat daripada seseorang yang lebih berkelayakan jika perlu.

Bersosial - 76

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sepanjang Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, umat Islam telah dinasihatkan untuk berbelas kasihan kepada orang lain. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924, menasihati bahawa orang yang menunjukkan belas kasihan kepada makhluk akan dirahmati oleh Allah Taala.

Perlu diingat, menunjukkan belas kasihan bukan sahaja melalui perbuatan seseorang, seperti menderma harta kepada fakir miskin. Ia sebenarnya merangkumi setiap aspek kehidupan seseorang dan interaksi dengan orang lain, seperti kata-kata seseorang. Itulah sebabnya Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang yang berbelas kasihan kepada orang lain dengan mendermakan sedekah yang gagal menunjukkan belas kasihan melalui ucapannya, seperti menghitung nikmat yang dilakukan kepada orang lain, hanya membatalkan pahala mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 264:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan peringatan atau menyakiti...”

Belas kasihan sejati ditunjukkan dalam segala hal: ekspresi wajah seseorang, pandangan seseorang dan nada percakapannya. Ini adalah

belas kasihan penuh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan oleh itu bagaimana umat Islam mesti bertindak.

Di samping itu, menunjukkan belas kasihan adalah sangat penting sehingga Allah Ta'ala telah menjelaskan dengan jelas dalam Al-Quran bahawa walaupun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memiliki sifat-sifat yang indah dan mulia yang tidak terkira banyaknya, namun ia telah menarik perhatian orang ramai. hati manusia terhadapnya dan Islam adalah rahmat. Bab 3 Alee Imran, ayat 159:

“Maka dengan rahmat Allah, (wahai Muhammad) kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Ia dengan jelas memberi amaran bahawa tanpa belas kasihan orang akan lari dari Nabi Muhammad, saw. Jika ini yang berlaku padanya walaupun dia mempunyai banyak lagi ciri-ciri indah yang lain, bagaimanakah orang Islam, yang tidak memiliki ciri-ciri mulia itu, boleh mengharapkan untuk memberi kesan positif kepada orang lain, seperti anak-anak mereka, tanpa menunjukkan belas kasihan yang sebenar?

Ringkasnya, umat Islam hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,,

dan yang lain, yang tidak diragukan lagi dengan rahmat yang benar dan penuh.

Bersosial - 77

Adalah penting bagi umat Islam, terutamanya pada zaman ini, untuk memahami perbezaan antara mereka yang membincangkan topik tertentu yang mungkin dianggap kontroversi untuk benar-benar memberi manfaat kepada orang ramai melalui perubahan positif dan mereka yang hanya membincangkan isu-isu ini untuk menarik minat orang ramai. perhatian orang lain. Mereka yang inginkan perubahan positif dalam masyarakat akan sentiasa menunjukkan rasa hormat dan perwatakan yang baik terhadap orang lain terutamanya, kepada mereka yang mereka cabar melalui kata-kata mereka. Mereka tidak pernah menghasilkan bahasa atau tindakan kesat untuk menyatakan pandangan mereka. Mereka sebaliknya mengkaji dan memahami subjek yang mereka perdebatkan tanpa salah tafsir atau memalsukan maklumat untuk menyokong pandangan mereka. Kritikan mereka sentiasa membina dan niat tulus dan ikhlas mereka untuk memperbaiki masyarakat ditunjukkan melalui tingkah laku dan kata-kata mereka. Ini adalah orang-orang yang harus diberi perhatian oleh umat Islam, seolah-olah mereka betul ia akan meningkatkan masyarakat untuk semua orang. Tetapi jika pandangan mereka salah, mereka akan menerima kebenaran apabila ia dijelaskan kepada mereka oleh orang lain. Tetapi mereka yang berkelakuan bertentangan dengan sikap yang betul ini, sama ada mereka ditemui di media atau di mana-mana sahaja, harus diabaikan begitu sahaja, kerana mereka tidak berhasrat untuk memperbaiki kehidupan orang ramai. Mereka kebuluran perhatian dan seperti bayi berlakon untuk menarik perhatian orang lain. Umat Islam tidak seharusnya mengedar dan menyebarkan video atau kandungan lain yang dikaitkan dengan orang seperti ini, kerana mereka bermain di tangan mereka dan memberikan perhatian yang sangat mereka inginkan. Berdebat dengan orang-orang ini adalah membuang masa kerana niat dan kelakuan jahat mereka. Orang Islam sebaliknya harus meletakkan usaha mereka di tempat lain yang berguna yang memberi manfaat kepada mereka dan orang lain di kedua-dua dunia.

Bersosial - 78

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan reaksi banyak negara terhadap wabak Virus Corona dan percubaan mereka untuk mengurangkan penyebarannya.

Adalah penting bagi umat Islam untuk menunaikan perintah Allah Taala dalam surah 4 An Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu...”

Adalah penting bagi umat Islam untuk mematuhi pemerintah dalam semua perkara yang tidak bercanggah dengan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang bermaksud, dalam perkara-perkara yang bermanfaat kepada masyarakat umum. . Umat Islam hendaklah mengikut nasihat dan arahan yang diberikan oleh kerajaan mereka dan tidak menimbulkan masalah lagi kepada masyarakat dan Islam dengan mengabaikannya.

Di samping itu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204, bahawa agama adalah ikhlas kepada orang lain , termasuk mereka yang berkuasa. Ini bermakna umat Islam mesti menyokong mereka dalam perkara yang berfaedah dan melindungi masyarakat daripada bahaya, seperti sekatan sosial yang telah dikenakan oleh kerajaan.

Akhir sekali, Hadis ini juga menyebut tentang ikhlas terhadap masyarakat umum. Ini terpakai kepada semua ahli masyarakat tanpa mengira kepercayaan mereka atau jika seseorang mengenali mereka atau tidak. Walaupun, seorang muslim atau orang tersayang mereka mungkin tidak berisiko mengalami bahaya yang serius dengan dijangkiti Virus Corona, terdapat orang dalam masyarakat yang berisiko serius untuk membahayakan dan kematian. Untuk bersikap ikhlas kepada orang-orang ini, seorang Muslim mesti mematuhi sekatan yang dikenakan oleh kerajaan, kerana sekatan ini bertujuan untuk melindungi mereka dan mencegah penyebaran virus.

Kewajipan seorang muslim adalah untuk menyokong pemimpin politik dan agama mereka dalam apa jua perkara yang terpuji di sisi Islam, seperti perkara yang memberi manfaat kepada masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat yang dipetik sebelum ini, ini adalah aspek ketaatan kepada Allah Taala.

Bersosial - 79

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan perkara-perkara baik yang dilakukan oleh orang terkenal yang telah meninggal dunia dan mereka yang memuji mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa apabila mereka melayan orang lain dengan baik, ia sebenarnya memberi manfaat kepada diri mereka sendiri. Ini kerana memperlakukan orang lain dengan baik telah diperintahkan oleh Allah Taala, dan menunaikan kewajipan penting ini mendapat satu pahala.

Di samping itu, apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain mereka akan mendoakan mereka semasa mereka hidup yang akan memberi manfaat kepada mereka. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6929, bahawa doa yang dilakukan untuk seseorang secara rahsia sentiasa dikabulkan. Orang yang baik kepada orang sering dibantu oleh orang lain pada masa mereka memerlukan. Ringkasnya, cara seseorang melayan orang lain adalah bagaimana mereka dilayan oleh orang.

Di samping itu, orang ramai akan mendoakan mereka selepas mereka meninggal dunia yang pasti dimakbulkan, sebagaimana yang telah tercatat di dalam Al-Quran. Surah 59 Al Hashr, ayat 10:

“...seraya berkata, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman mendahului kami...””

Akhirnya, orang yang berbuat baik kepada orang lain akan mendapat syafaatnya pada hari kiamat, yaitu hari manusia terdesak untuk mendapatkan syafaat orang lain. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7439.

Tetapi orang-orang yang menganiaya orang lain, walaupun mereka menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, akan kehilangan manfaat yang disebutkan tadi. Dan pada Hari Penghakiman mereka akan mendapati bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mengampuni mereka sehingga mangsa mereka memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka memilih untuk tidak berbuat demikian, maka kebaikan orang yang zalim akan diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa korban akan diberikan kepada orang yang zalim itu. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Oleh itu, seorang muslim harus berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan berbuat baik kepada orang lain, kerana pada hakikatnya, ini membawa kepada faedah mereka sendiri di kedua-dua dunia. Surah 29 Al Ankabut, ayat 6:

“Dan barangsiapa yang berjihad, sesungguhnya dia berjihad untuk dirinya sendiri...”

Bersosial - 80

Saya membaca artikel berita, yang saya ingin bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana seseorang boleh mengelakkan pertenggaran dan sebaliknya membincangkan perkara secara matang. Adalah penting untuk memahami bahawa ciri seorang muslim sejati adalah tidak berbalah atau berdebat dengan orang lain untuk mempromosikan diri dan pendapat mereka. Sebaliknya mereka harus membentangkan maklumat untuk mempromosikan kebenaran. Ini berlaku untuk urusan dunia dan agama. Orang yang bertujuan untuk mempromosikan kebenaran tidak akan membantah. Hanya orang yang cuba mempromosikan diri sendiri akan melakukannya. Bertentangan dengan apa yang dipercayai ramai, memenangi hujah tidak meningkatkan darjat seseorang dalam apa cara sekalipun. Satu-satunya masa darjat seseorang dalam kedua-dua dunia meningkat adalah apabila seseorang itu mengelakkan pertenggaran dan sebaliknya mengemukakan kebenaran atau menerimanya apabila ia dikemukakan kepada mereka. Seorang muslim harus mengelak daripada berulang-alik dengan orang lain ketika membincangkan sesuatu, kerana ini adalah ciri bertengkar. Adalah penting untuk mengelakkan pertenggaran kerana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjanjikan sebuah rumah di tengah-tengah Syurga bagi orang yang berhenti berdebat, walaupun ia benar. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1993. Mentaliti yang betul inilah yang telah ditunjukkan dalam bab 16 An Nahl, ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”

Seorang muslim harus memahami bahawa tugas mereka bukanlah untuk memaksa orang untuk menerima sesuatu. Kewajipan mereka adalah untuk membentangkan kebenaran sahaja , kerana bersikap tegas adalah ciri berhujah. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

“Maka ingatkanlah, sesungguhnya kamu hanyalah peringatan. Anda bukan pengawal mereka.”

Kesimpulannya, mengemukakan kebenaran dan menerimanya tanpa berbalah akan meningkatkan hubungan seseorang dengan orang lain dan mengurangkan tekanan seseorang.

Bersosial - 81

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat yang memutuskan untuk mengambil langkah mundur daripada peranan yang datang dengan menjadi ahli keluarganya. Nampaknya dia dipaksa untuk membuat keputusan sama ada untuk menjadi ahli aktif dan memenuhi peranan ini sepenuhnya atau dipisahkan sepenuhnya daripadanya dan keluarganya.

Malangnya, sikap seperti ini sangat biasa di kalangan orang Islam, terutamanya masyarakat Asia. Mereka sering memberi kata dua yang melampau kepada saudara-mara mereka bermakna, mereka sama ada bersama mereka atau terputus sama sekali dari mereka. Ini bercanggah dengan ajaran Islam, kerana mereka mendasarkan reaksi mereka pada perasaan dan keinginan mereka sendiri dan bukannya ajaran Islam. Sebagai contoh, jika seorang anak lelaki ingin mengahwini seseorang yang sah dalam Islam untuk dikahwininya tetapi kerana ibu bapa tidak menyukai pilihannya, mereka memberi kata dua; dia sama ada memilih untuk tidak berkahwin dengannya atau jika dia berkahwin, mereka akan memutuskan hubungan dengannya. Perlakuan ini bercanggah sama sekali dengan ajaran Islam. Adalah aneh bagaimana orang-orang ini tidak memahami bahawa mereka adalah orang-orang yang akan berduka atas akibatnya lebih daripada orang lain. Dan walaupun mereka mengaku benar-benar redha memutuskan hubungan dengan saudara mereka, sudah pasti ia adalah dosa besar. Malah, ia adalah dosa yang sangat besar sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5984, bahawa orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk syurga.

Sebenarnya, Allah Taala memutuskan hubungan dengan orang yang berkelakuan sedemikian, yang menghalang mereka daripada berpuas hati dengan keputusan yang salah. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5987. Oleh itu, seorang muslim hanya boleh berpaling daripada keputusan saudara-mara atau rakan-rakan mereka jika ia menyalahi undang-undang. Jika dihalalkan tetapi mereka tidak bersetuju dengan pilihan mereka, mereka hendaklah menyatakan pendapat mereka dengan baik, tetapi jika orang itu memutuskan untuk meneruskan pilihan mereka, mereka hendaklah menerima ini dan mengekalkan hubungan dengan mereka dan menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Mereka harus terus menyokong mereka dan jangan sekali-kali menghina mereka jika pilihan mereka akhirnya menjadi pilihan yang buruk. Adalah penting untuk diingat bahawa manusia tidak sempurna. Ini akan memastikan saudara-mara atau rakan-rakan terus mengekalkan hubungan dan menghormati antara satu sama lain. Ini adalah kewajipan yang mesti dilaksanakan oleh semua umat Islam.

Bersosial - 82

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia menyebut bagaimana beberapa orang dewasa muda dari komuniti tertentu melarikan diri dari rumah mereka demi apa yang mereka percayai sebagai cinta sejati.

Umat Islam harus ambil perhatian bahawa tanda utama cinta sejati adalah apabila seseorang mengarahkan kekasihnya ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Mulia, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini kerana ketaatan membawa kepada kejayaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Seseorang yang tidak menginginkan keselamatan dan kejayaan untuk seseorang tidak boleh benar-benar mencintai mereka tanpa mengira apa yang mereka dakwa atau bagaimana mereka memperlakukan orang lain. Begitu juga seseorang menjadi bahagia apabila kekasihnya memperoleh kejayaan duniawi, seperti pekerjaan, mereka juga akan menginginkan kekasihnya memperoleh ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia. Jika seseorang tidak mengambil berat tentang orang lain untuk mendapatkan keselamatan dan kejayaan, terutamanya berkenaan dengan dunia seterusnya, maka mereka tidak menyayangi mereka.

Kekasih sejati tidak sanggup mengetahui dan melihat kekasihnya menghadapi kesukaran dan azab di dunia mahupun di akhirat. Ini hanya dapat dielakkan melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Oleh itu,

mereka akan sentiasa mengarahkan kekasih mereka ke arah ketaatan kepada Allah Taala. Jika seseorang mengarahkan orang lain ke arah kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain dan bukannya ketaatan kepada Allah Taala, itu adalah tanda yang jelas bahawa mereka tidak benar-benar mencintai mereka. Ini terpakai kepada semua perhubungan , seperti persahabatan dan saudara ma, semoga Allah meredhainya,

Oleh itu, seorang muslim harus menilai sama ada orang-orang dalam kehidupan mereka mengarahkan mereka kepada Allah, Yang Maha Mulia, atau tidak. Jika mereka melakukannya, maka itu adalah tanda yang jelas tentang cinta mereka kepada mereka. Jika mereka tidak melakukannya, maka itu adalah tanda yang jelas bahawa mereka tidak benar-benar mencintai mereka. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Bersosial - 83

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh rakan. Terdapat banyak contoh di dunia tentang bagaimana seseorang memberi inspirasi kepada rakan mereka untuk mengambil jalan yang salah dalam hidup yang menyebabkan mereka mengalami masalah serius, seperti penja, semoga Allah meredhainya, Seseorang bukan sahaja harus berhati-hati terhadap orang yang mempunyai ciri-ciri buruk, kerana mereka akan mempengaruhi rakan mereka dengan cara yang negatif. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Tetapi seorang muslim juga harus berhati-hati terhadap orang yang nampaknya benar-benar mencintai mereka, terutama mereka yang tidak memiliki pengetahuan Islam. Ini kerana orang yang tidak memiliki ilmu agama Islam kadang-kadang akan menasihati orang yang disayangi secara tidak betul, percaya mereka telah menunaikan dan menunjukkan cinta mereka kepada pasangan mereka. Sebagai contoh, seorang isteri boleh menasihati suaminya yang letih untuk menunaikan solat fardhu di rumah dan bukannya di Masjid dengan berjemaah. Walaupun menurut beberapa ulama dibolehkan untuk menunaikan solat fardhu di rumah, namun nasihat ini hanya akan menjauhkan seseorang dari salah satu tradisi terbesar Nabi Muhammad, saw. Ini pada gilirannya hanya akan menjauhkan mereka daripada Allah Taala. Isteri ini mungkin percaya dia telah berkelakuan dengan penuh kasih sayang, walaupun dia tidak melakukannya. Inilah sebabnya mengapa menimba ilmu agama Islam adalah amat penting dan menjadi kewajipan ke atas semua umat Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Ini kerana beberapa perkara mungkin kelihatan sukar secara zahir namun banyak keberkatan terkandung di dalamnya. Dan banyak perkara yang kelihatan mudah dan halal, tetapi ia hanya mengambil satu daripada Allah Taala. Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan

perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sesuai dengan hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan tidak terpedaya dengan nasihat yang diberikan oleh orang yang disayangi. Mereka tidak sepatutnya menganggap nasihat itu akan memberi manfaat kepada mereka hanya kerana ia datang dari sahabat yang dikasihi. Sebaliknya mereka mesti membandingkan nasihat ini dengan ajaran Islam dan hanya bertindak mengikutnya jika Islam merestuinnya. Jika ia tidak menyetujuinya, mereka mesti mengelak daripada bertindak ke atasnya dan menasihati rakan mereka dengan cara yang betul, mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 84

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seseorang yang ingin meneruskan pekerjaan yang sah di sisi undang-undang dan kesukaran yang dia terima daripada orang lain tentang keputusannya, terutamanya daripada saudara-maranya.

Adalah penting untuk memahami bahawa secara umumnya apabila seseorang memilih jalan yang berbeza daripada laluan orang lain, seperti saudara-mara dan rakan-rakan mereka, mereka akan menghadapi kritikan dan tentangan daripada mereka. Malah, majoriti kritikan datang daripada saudara mara seseorang. Sebagai contoh, apabila seorang muslim memutuskan untuk lebih menumpukan perhatian terhadap ajaran Islam dan jika ia sesuatu yang keluarga mereka tidak mengejar sendiri, maka mereka akan menghadapi kritikan daripada mereka. Mereka akan dilabel bodoh dan melampau oleh mereka yang mereka percaya akan menyokong mereka di jalan mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk tetap teguh di atas jalan yang halal yang mereka pilih dan percaya kepada pertolongan Allah, Yang Maha Tinggi, melalui ketaatan yang ikhlas, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, untuk mengatasi kesulitan ini.

Ini adalah reaksi biasa daripada orang ramai, kerana apabila seseorang memilih jalan hidup yang berbeza daripada orang lain, ia membuatkan

mereka merasa seolah-olah jalan mereka buruk atau jahat dan inilah sebab orang itu memilih jalan yang berbeza. Walaupun orang itu tidak mempercayai ini tetapi hanya memilih jalan yang berbeza kerana percaya ia lebih baik untuk mereka, namun mereka masih akan menghadapi kritikan. Ini adalah sebab yang sama semua Nabi saw, dikritik oleh umat mereka , kerana mereka memilih dan secara pasif mengajak orang lain ke jalan yang lebih baik.

Kesimpulannya, selagi jalan hidup seseorang itu halal, mereka harus tetap teguh dan tidak terpengaruh dengan kritikan orang lain. Tetapi ini tidak bermakna mereka tidak boleh cuba memperbaiki keadaan dan watak mereka. Ini bermakna mereka tidak boleh dihalang daripada meneruskan pilihan yang sah mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 85

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang berinteraksi secara positif dengan rakan sekerja di tempat kerja untuk berfungsi sebagai satu pasukan. Adalah penting untuk memahami bahawa Islam tidak menuntut umat Islam untuk bergaul sepenuhnya dengan semua orang. Memandangkan orang telah dicipta secara berbeza dan mempunyai ciri yang berbeza, ia tidak mungkin untuk bergaul dengan semua orang. Kerana perbezaan mentaliti, orang akan sentiasa tidak bersetuju dengan orang lain yang mempunyai mentaliti berbeza. Satu-satunya orang yang mungkin boleh mencapai ini adalah orang yang bermuka dua yang mengubah tingkah laku dan sikap mereka bergantung pada siapa mereka bersama. Tetapi orang ini akhirnya akan didedahkan oleh Allah Taala. Hanya kerana seseorang tidak bergaul dengan orang lain, itu tidak bermakna mereka tidak menyukai mereka. Ia hanya bermakna mereka berbeza dalam sikap dan tingkah laku mereka. Sama seperti budak sekolah yang tidak berkawan dengan setiap anak dalam kelas mereka. Ia tidak bermakna mereka tidak menyukai orang yang mereka tidak berkawan.

Oleh itu, seorang muslim tidak seharusnya bersedih jika tidak bergaul dengan semua orang, hatta saudara mara sendiri. Tetapi adalah menjadi kewajipan kepada semua orang Islam untuk menghormati semua orang lain dan memenuhi hak setiap orang, walaupun mereka tidak bergaul dengan mereka, kerana ini adalah ciri penting seorang muslim. Inilah yang diperintahkan Islam dan jika seseorang bertindak demikian dengan semua orang, maka mereka akan mendapati interaksi mereka dengan orang ramai aman dan bermanfaat di kedua-dua dunia walaupun mereka berbeza.

Bersosial - 86

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan masalah besar yang dihadapi masyarakat iaitu penyebaran berita palsu dalam masyarakat. Orang boleh bayangkan betapa sukarnya hal ini untuk dikawal, terutamanya pada zaman media sosial ini. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk bertindak berdasarkan ayat Al-Quran berikut dan tidak menyebarkan maklumat kepada orang lain, walaupun mereka percaya mereka memberi manfaat kepada orang lain dengan berbuat demikian, tanpa mengesahkan maklumat itu terlebih dahulu. Maksudnya, mereka harus memastikan ia datang dari sumber yang boleh dipercayai dan tepat. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah dengan teliti, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Walaupun, ayat ini menunjukkan orang jahat menyebarkan berita, ia masih boleh digunakan untuk semua orang yang berkongsi maklumat dengan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam ayat ini, seseorang mungkin percaya bahawa mereka membantu orang lain tetapi dengan menyebarkan maklumat yang tidak disahkan mereka mungkin membahayakan orang lain, seperti kemudaratan emosi. Malangnya, ramai umat Islam lalai dengan perkara ini dan mempunyai tabiat hanya menghantar maklumat

melalui mesej teks dan aplikasi media sosial tanpa mengesahkannya. Dalam kes di mana maklumat berkaitan dengan perkara agama, adalah lebih penting untuk mengesahkan maklumat sebelum menyebarkannya. Kerana seseorang itu boleh dihukum kerana tindakan orang lain berdasarkan maklumat yang salah yang mereka berikan kepada mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351.

Di samping itu, dengan segala yang berlaku di dunia dan bagaimana ia memberi kesan kepada umat Islam, adalah lebih penting untuk mengesahkan maklumat, kerana memberi amaran kepada orang lain tentang perkara yang tidak berlaku hanya menimbulkan kesusahan dalam masyarakat dan meningkatkan lagi keretakan antara umat Islam dengan orang lain. masyarakat. Ini bercanggah dengan ajaran Islam.

Seorang muslim perlu memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mempersoalkan mengapa mereka tidak berkongsi maklumat yang tidak disahkan dengan orang lain pada Hari Penghakiman. Tetapi Dia pasti akan menyoal mereka jika mereka berkongsi maklumat dengan orang lain, sama ada ia disahkan atau tidak. Oleh itu, seorang muslim yang bijak hanya akan berkongsi maklumat yang disahkan dan apa-apa yang tidak disahkan, mereka akan pergi, mengetahui mereka tidak akan bertanggungjawab untuknya.

Bersosial - 87

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai seorang ibu yang membincangkan bagaimana tingkah laku anaknya terhadapnya berubah selepas dia berkahwin. Dia mengabaikan ibunya dan jarang menghubunginya selepas dia berjauhan dengan isterinya. Tetapi ibu ini belajar untuk hidup dengan apa yang berlaku dan mendakwa memahami bahawa orang datang dan pergi.

Pengajaran penting untuk dipelajari daripada ini ialah apabila seorang muslim dikurniakan perhubungan, seperti anak atau adik beradik, mereka harus memahami tujuan sebenar perhubungan itu dan bertindak sewajarnya. Dalam setiap hal, mereka harus belajar dan menunaikan tanggungjawab terhadap mereka mengikut ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Tetapi yang lebih penting lakukan semua ini kerana Allah Ta'ala, kerana Dialah yang memerintahkan mereka untuk menunaikan hak manusia dalam kehidupan mereka. Jika seseorang benar-benar beramal kerana Allah Ta'ala, mereka tidak akan pernah mengharap atau menuntut sesuatu daripada manusia. Mereka tidak akan terlalu bergembira apabila orang melakukan sesuatu untuk mereka, seperti menzahirkan rasa terima kasih, dan mereka tidak akan bersedih jika mengabaikannya. Ketika mereka menunaikan hak seseorang kerana Allah Ta'ala, mereka hanya mencari pahala dari Allah Ta'ala, bukan manusia. Ini akan mengelakkan seseorang menjadi sedih atau tertekan jika saudara atau rakan mereka mengabaikan mereka selepas bertahun-tahun membantu mereka. Malangnya, ramai umat Islam menjalinkan hubungan dengan niat yang salah. Mereka berkahwin dan mempunyai anak demi mendapat balasan daripada pasangan dan anak. Dalam kebanyakan kes, terutamanya pada

zaman ini, mereka akan berasa kecewa jika mengamalkan sikap ini. Adalah penting bagi setiap muslim untuk membetulkan niat mereka dan berhubung dengan manusia dan menjalin hubungan kerana Allah, Yang Maha Agung, dan oleh itu hanya mencari manfaat dan ganjaran daripadanya. Sesiapa yang berbuat demikian itu membuktikan bahawa mereka telah bertawakkal kepada Allah Taala. Sesiapa yang bertawakkal kepada Allah Taala, tidak akan kecewa di dunia dan akhirat. Bab 65 At Talaq, ayat 3:

“...Dan sesiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka cukuplah Dia baginya...”

Sesiapa yang mengamalkan niat yang tidak betul dan menjalinkan hubungan untuk mendapatkan balasan daripada orang ramai telah meletakkan kepercayaan mereka kepada orang. Dan sesiapa yang bergantung dan meletakkan kepercayaan mereka kepada orang akan dikecewakan, lambat laun. Surah 22 Al Hajj, ayat 73:

" Sesungguhnya lemahlah orang yang mencari dan orang yang dicari!"

Perbincangan ini tidak bermakna seorang muslim tidak boleh berterima kasih kepada orang lain atas apa yang telah mereka lakukan untuk mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada bersyukur kepada Allah Ta'ala, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1954.

Tetapi ini bermakna jika Seseorang tidak menghargai seorang muslim atas apa yang telah mereka lakukan, mereka tidak perlu diganggu olehnya, kerana mereka seharusnya mengharapkan balasan dan ganjaran daripada Allah Taala, bukan manusia.

Bersosial - 88

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia menyebut perubahan yang telah berlaku dari semasa ke semasa dalam budaya dan masyarakat. Jika seseorang mengkaji kehidupan para pendahulu yang soleh, mereka akan melihat banyak perbezaan antara mereka dan umat Islam hari ini. Satu perbezaan besar ialah cara orang bertindak balas kepada mereka yang menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, yang merupakan kewajipan ke atas semua umat Islam mengikut pengetahuan mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami perubahan tingkah laku ini, kerana ia boleh menghalang banyak perbalahan dan permusuhan yang semakin meningkat antara manusia. Dahulu umat Islam menyukai orang yang menasihati mereka untuk berbuat baik dan memperingatkan mereka dari perkara yang buruk. Malah, mereka tidak menganggap seseorang sebagai kawan yang ikhlas sehinggalah mereka bersikap sebegini dengan mereka. Malahan mereka menyayangi orang yang menasihati mereka tentang perkara yang tidak dikira dosa dalam Islam tetapi hanya perkara yang dibenci. Ini adalah perubahan besar yang telah berlaku. Ramai orang Islam pada masa kini tidak suka dikritik secara membina dengan cara ini. Dalam kes-kes di mana perkara-perkara yang menyalahi undang-undang berlaku, adalah menjadi kewajipan ke atas seorang Muslim untuk memberi amaran dengan lembut dan mesra terhadapnya mengikut ajaran Islam, walaupun orang lain tidak menyukai kelakuan mereka. Tetapi dalam kebanyakan kes, di mana orang lain tidak melakukan dosa tetapi hanya melakukan perkara yang tidak disenangi, adalah lebih baik bagi seorang muslim untuk tidak mencela mereka kerana ia hanya akan membawa kepada permusuhan, perbalahan dan bahkan boleh menyebabkan seseorang itu berputus asa menasihati orang lain kerana tindak balas negatif yang mereka terima. Pengecualian adalah apabila orang yang dinasihati suka dinasihati sedemikian. Oleh itu, seorang muslim yang ingin menunaikan kewajipan dan menjauhi pertengkaran dengan orang lain, hendaklah memerintahkan kebaikan dan

memberi amaran terhadap yang haram tetapi meninggalkan perkara-perkara yang tidak termasuk dalam dua kategori ini.

Bersosial - 89

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang budaya kehidupan malam yang terdapat dalam masyarakat yang berbeza. Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 701, berpesan bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak suka tidur sebelum menunaikan solat fardhu larut malam dan tidak suka bercakap-cakap selepas menunaikannya.

Walaupun tidak dilarang tidur sebelum solat fardhu larut malam, adalah jauh lebih baik dan lebih selamat untuk melakukannya terlebih dahulu, kerana tidur sebelum ia boleh menyebabkan seseorang tidur melewati waktunya. Di samping itu, walaupun seseorang itu berjaya bangun, kemalasan yang disebabkan oleh tidur boleh menghalang mereka daripada menumpukan perhatian sepenuhnya di dalamnya, dengan itu mengurangkan pahala mereka. Akhir sekali, sebaik-baiknya ialah menunaikannya dan seluruh solat fardu sebaik sahaja ia berlaku, kerana ini adalah salah satu amalan soleh yang paling dicintai oleh Allah Taala, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 612. .Dan bersikap demikian adalah tanda orang yang beriman. Bab 4 An Nisa, ayat 103:

“...Sesungguhnya solat itu telah diwajibkan atas orang-orang yang beriman dengan ketetapan yang tertentu.”

Malangnya, telah menjadi kebiasaan yang diamalkan secara meluas, terutamanya di kalangan umat Islam Asia, untuk mengadakan perhimpunan dan perbualan duniawi selepas mereka menunaikan solat fardhu larut malam. Walaupun, ini tidak dilarang tetapi ia sering membawa kepada ucapan sia-sia , yang membuang masa. Ini akan menjadi penyesalan besar bagi mereka pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila mereka melihat ganjaran yang diberikan kepada mereka yang menggunakan sumber mereka dengan betul. Ia sering membawa kepada dosa, seperti mengumpat, mengumpat dan memfitnah. Dan walaupun terpelihara daripada ini, berjaga di waktu petang tanpa keperluan hanya akan membuat mereka lebih letih, seterusnya menyukarkan mereka untuk bangun dan menunaikan solat fardhu subuh dengan betul. Kepenatan inilah yang sering menjadi punca ramai umat Islam tidak menunaikan solat fardhu subuh di Masjid secara berjemaah. Keletihan ini juga boleh menghalang seseorang daripada melakukan solat sunat malam, iaitu solat yang paling baik selepas solat fardhu, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614. Dan solat sunat malam adalah tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya.

Bersosial - 90

Umat Islam hendaklah tetap teguh menentang musuh-musuh mereka iaitu syaitan, syaitan batin mereka dan orang-orang yang mengajak mereka kepada kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim tidak boleh membelakangkan ketaatan kepada Allah Ta'ala, setiap kali mereka digoda oleh musuh-musuh ini. Sebaliknya, mereka harus tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, yang meliputi menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. Ini dicapai dengan menjauhi tempat, benda dan orang yang mengajak dan menggoda mereka ke arah maksiat dan kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Menghindari perangkap syaitan hanya dapat dicapai dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Cara yang sama perangkap di jalan hanya dielakkan dengan memiliki pengetahuan tentang mereka yang sama; Ilmu Islam dituntut untuk mengelakkan perangkap syaitan. Sebagai contoh, seorang muslim mungkin menghabiskan banyak masa membaca Al-Quran tetapi kerana kejahilan mereka mungkin merosakkan amal soleh mereka tanpa menyedarinya melalui dosa seperti, mengumpat. Seorang muslim pasti akan menghadapi serangan-serangan ini, maka mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya melalui ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan sebagai balasannya memperoleh pahala yang tidak terhitung. Allah Ta'ala telah menjamin petunjuk yang benar bagi mereka yang berjuang dengan cara ini karena Dia. Surah 29 Al Ankabut, ayat 69:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

Sedangkan menghadapi serangan ini dengan kejahilan dan kemaksiatan hanya akan membawa kepada kesukaran dan kehinaan di kedua-dua dunia. Dengan cara yang sama seorang pejuang yang tidak memiliki senjata untuk mempertahankan diri mereka akan dikalahkan; seorang muslim yang jahil tidak akan mempunyai senjata untuk mempertahankan diri apabila menghadapi serangan ini yang akan mengakibatkan kekalahan mereka. Sedangkan orang Islam yang berilmu dibekalkan dengan senjata yang paling ampuh yang tidak dapat dikalahkan atau dikalahkan iaitu ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Ini hanya dapat dicapai dengan memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam secara ikhlas.

Bersosial - 91

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2501, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengisytiharkan bahawa sesiapa yang diam akan selamat.

Ini bermakna orang yang diam dari perkataan yang sia-sia atau jahat dan hanya mengucapkan perkataan yang baik akan diselamatkan oleh Allah Taala di kedua-dua alam. Ini penting untuk difahami kerana sebab utama manusia akan masuk Neraka adalah kerana pertuturan mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616. Malah, hanya memerlukan satu perkataan jahat sahaja untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314.

Pertuturan boleh terdiri daripada tiga jenis. Yang pertama ialah ucapan jahat yang harus dielakkan walau apa cara sekalipun. Kedua ialah ucapan sia-sia yang hanya menyebabkan seseorang itu membuang masa yang seterusnya, akan membawa kepada penyesalan yang besar pada Hari Kiamat. Di samping itu, langkah pertama ucapan maksiat selalunya adalah ucapan yang sia-sia. Jadi lebih selamat untuk mengelakkan ucapan jenis ini. Jenis terakhir ialah ucapan yang baik yang harus sentiasa diterima pakai. Berdasarkan aspek-aspek ini, dua pertiga ucapan harus dikeluarkan dari kehidupan seseorang.

Di samping itu, orang yang terlalu banyak bercakap hanya akan merenung sedikit tentang perbuatan mereka dan akhirat, kerana ini memerlukan diam. Ini akan menghalang seseorang daripada menilai amalan mereka, yang mendorong seseorang untuk melakukan lebih banyak amal soleh dan bertaubat dengan ikhlas dari dosa-dosa mereka. Orang ini kemudiannya akan dihalang daripada berubah menjadi lebih baik.

Terlalu banyak bercakap akan menyebabkan seseorang itu terlibat dalam perkara yang tidak membimbangkannya. Ini sentiasa membawa kepada masalah untuk diri sendiri dan orang lain, seperti keretakan dan hubungan yang rosak. Di samping itu, orang yang gagal untuk mengelakkan perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan mereka tidak akan menjadikan keislaman mereka cemerlang. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2317. Keselamatan terletak pada usaha untuk menjadikan iman seseorang itu cemerlang.

Terlalu banyak bercakap juga membawa kepada pertengkaran dan perselisihan faham yang kerap, yang hanya menyebabkan tekanan kepada penceramah dan orang lain. Sedangkan, mengelak perkataan yang sia-sia dan jahat akan menghalangnya dengan itu memastikan orang itu mendapat ketenangan.

Akhir sekali, mereka yang terlalu banyak bercakap sering membincangkan perkara yang menghiburkan dan menyeronokkan. Ini akan menyebabkan mereka mengamalkan mentaliti di mana mereka tidak suka berbincang atau mendengar isu yang serius, seperti kematian dan akhirat. Ini akan menghalang mereka daripada membuat

persediaan secukupnya untuk akhirat, yang akan membawa kepada penyesalan yang besar dan kemungkinan hukuman.

Semua ini boleh dielakkan jika seseorang hanya berdiam diri daripada ucapan yang berdosa dan sia-sia dan sebaliknya hanya berkata-kata yang baik. Oleh itu, orang yang berdiam diri dengan cara ini akan diselamatkan daripada kesusahan di dunia dan daripada azab di akhirat.

Bersosial - 92

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6116, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati seseorang supaya tidak marah.

Pada hakikatnya, Hadis ini tidak bermakna seseorang tidak boleh marah kerana marah adalah sifat semula jadi yang terdapat dalam diri Nabi saw. Malah, dalam beberapa kes yang jarang berlaku kemarahan boleh berguna seperti, dalam mempertahankan diri. Hadis ini sebenarnya bermaksud seseorang itu hendaklah mengawal kemarahan mereka supaya tidak membawa mereka kepada kemaksiatan kepada Allah Taala, sesuatu yang telah ditunjukkan dengan sempurna oleh Nabi saw.

Selain itu, Hadis ini menunjukkan bahawa marah boleh membawa kepada banyak keburukan dan mengawalnya membawa kepada banyak kebaikan.

Pertama, nasihat ini adalah perintah untuk mengamalkan semua sifat yang baik yang akan mendorong seseorang untuk mengawal kemarahan mereka, seperti kesabaran.

Hadis ini juga menunjukkan bahawa seseorang tidak boleh bertindak mengikut kemarahannya. Sebaliknya, mereka harus berjuang dengan diri mereka sendiri untuk mengawalinya supaya tidak membawa mereka kepada dosa. Mengawal kemarahan kerana Allah Ta'ala adalah perbuatan yang besar dan membawa kepada cinta ilahi. Bab 3 Alee Imran, ayat 134:

“...yang menahan amarah dan memaafkan manusia - dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Terdapat banyak ajaran dalam Islam yang menggalakkan umat Islam untuk mengawal kemarahan mereka. Sebagai contoh, kerana kemarahan dikaitkan dengan dan diilhamkan oleh Syaitan, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3282, menasihati bahawa orang yang marah hendaklah berlindung kepada Allah, Yang Maha Tinggi, daripada Iblis.

Seorang Muslim yang marah telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2191, untuk berpaut pada tanah. Ini boleh bermakna bahawa mereka harus sujud di Bumi sehingga mereka tenang. Malah, lebih banyak mengambil posisi badan yang tidak aktif semakin kurang peluang mereka untuk melatah dalam kemarahan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4782. Bertindak atas nasihat ini membolehkan seseorang itu memendam kemarahan mereka dalam dirinya sehingga ia berlalu supaya ia tidak memberi kesan negatif kepada orang lain.

Seorang Muslim yang marah hendaklah mengikut nasihat yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4784. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , menasihati orang Islam yang marah itu untuk berwuduk. Ini kerana air menentang sifat semula jadi kemarahan iaitu, panas. Jika seseorang kemudian melakukan solat ini akan membantu mereka mengawal kemarahan mereka lebih jauh dan membawa kepada ganjaran yang besar.

Nasihat yang dibincangkan setakat ini membantu seorang muslim yang marah untuk mengawal tindakan fizikal mereka. Untuk mengawal pertuturan adalah lebih baik menahan diri daripada bercakap apabila marah. Malangnya, perkataan selalunya boleh memberi kesan yang lebih berkekalan kepada orang lain daripada tindakan fizikal. Hubungan yang tidak terkira banyaknya telah retak dan terputus kerana kata-kata yang diucapkan dalam kemarahan. Tingkah laku ini sering membawa kepada dosa dan jenayah lain juga. Adalah penting bagi seorang Muslim untuk mencatat Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3970, yang memberi amaran bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman.

Mengawal kemarahan adalah satu keutamaan yang besar dan orang yang menguasai ini telah disifatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sebagai orang yang kuat dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6114. Malah, orang yang menelan kemurkaan mereka kerana Allah Taala, maksudnya, mereka tidak melakukan dosa kerana kemarahan mereka, akan menjadi hati mereka tenang dan keimanan yang benar. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4778. Ini adalah ciri hati yang sihat yang disebutkan dalam

Al-Quran. Itulah satu-satunya hati yang akan diberi keselamatan pada hari kiamat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, kemarahan dalam had boleh berguna. Ia harus digunakan untuk menolak kemudaratan kepada diri, iman dan harta benda yang jika dilakukan dengan betul, mengikut ajaran Islam, dikira sebagai kemurkaan kerana Allah Taala. Ini adalah keadaan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang tidak pernah dimurkai demi keinginannya sendiri. Dia hanya menjadi marah kerana Allah, Yang Maha Tinggi, yang disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6050. Sifat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah Al-Quran, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1739. Ini bermakna dia akan redha dengan apa yang diredhainya dan marah dengan apa yang dimurkainya. Selain itu, membenci kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Punca kebencian ialah kemarahan. Ini menjelaskan bahawa Islam tidak memerintahkan seseorang untuk menghapuskan kemarahan, kerana ini tidak mungkin dicapai, sebaliknya mengajar mereka untuk mengawalinya dalam batas-batas Islam.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa menjadi marah hanya kerana Allah Taala, adalah terpuji tetapi jika kemarahan ini menyebabkan seseorang melampaui batas maka ia menjadi tercela. Adalah sangat

penting bagi seseorang untuk mengawal kemarahan mereka mengikut ajaran Islam walaupun mereka dimurkai kerana Allah Taala. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4901, memberi amaran tentang seorang penyembah yang dengan marah mendakwa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mengampuni orang yang berdosa tertentu. Akibatnya ahli ibadah ini akan dimasukkan ke dalam Neraka manakala orang yang berdosa akan diampunkan pada Hari Kiamat.

Asal-usul kejahatan terdiri daripada empat perkara: gagal mengawal nafsu, ketakutan, nafsu jahat dan kemarahan. Oleh itu, sesiapa yang menerima nasihat Hadis ini akan menghapuskan seperempat kejahatan dari akhlak dan kehidupan mereka.

Sebagai kesimpulan, adalah penting bagi umat Islam untuk mengawal kemarahan mereka supaya ia tidak menyebabkan mereka bertindak atau bercakap dengan cara yang akan membawa mereka kepada penyesalan yang besar di dunia dan akhirat.

Bersosial - 93

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Lazimnya diperhatikan bahawa apabila seseorang memutuskan untuk melakukan perbuatan baik yang memerlukan masa, tenaga dan juga kekayaan, mereka sering ditangguhkan oleh orang lain. Penghalang pertama ialah Iblis, yang berusaha keras untuk menangguhkan seseorang daripada melakukan perbuatan baik. Penghalang yang kedua ialah batin seseorang yang terbiasa dengan sifat malas dan tamak. Penghalang terakhir adalah orang lain. Malangnya, kebanyakan penghalang ini selalunya adalah orang Islam yang mempunyai iman yang lemah. Oleh kerana iman mereka lemah, mereka gagal untuk menghargai kehebatan melakukan kebaikan walaupun kecil. Dan iman mereka yang lemah mendorong mereka untuk menikmati kesenangan dunia yang langsung bertembung dengan beramal. Orang-orang ini sering mempersoalkan mengapa seorang Muslim berusaha untuk beramal, terutamanya amalan yang memerlukan masa, tenaga dan harta. Sebagai contoh, seorang Muslim mungkin berazam untuk membuat laman web yang berkongsi pengetahuan Islam. Orang lain selalunya akan menangguhkan mereka dengan memperkecilkan rancangan mereka, kerana mereka tidak menghargai kepentingan perbuatan baik. Mereka yang berazam untuk bersedekah akan ditangguhkan oleh orang lain yang lemah iman. Mereka akan cuba menakutkan mereka supaya mengekalkan kekayaan mereka sekiranya mereka menghadapi masalah kewangan yang tidak dijangka. Contoh-contohnya tidak terhingga tentang bagaimana orang, terutama orang Islam yang lemah iman, menangguhkan orang lain daripada melakukan kebaikan, dengan memperkecilkan apa yang mereka ingin lakukan.

Dalam kes-kes seperti ini, seorang Muslim yang ingin melakukan sesuatu yang baik mesti memilih siapa yang mereka rujuk dengan bijak. Sama seperti orang yang sakit hanya berjumpa doktor, atau apabila seseorang yang mengalami masalah kereta hanya berunding dengan mekanik, seorang Muslim hanya perlu berunding dengan mereka yang mempunyai iman yang kuat. Ini adalah orang yang belajar dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Hanya orang ini akan menghargai kepentingan perbuatan baik kecil dan oleh itu menggalakkan orang lain untuk melakukannya. Seseorang tidak boleh berunding dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan Islam, kerana mereka hanya akan memperkecilkan rancangan mereka dan akhirnya menangguhkan mereka daripadanya, walaupun niat mereka tidak buruk. Nasihat ini telah ditunjukkan dalam surah 30 Ar Rum, ayat 60:

"...Dan janganlah mereka merisaukan kamu yang tidak yakin [dalam iman]."

Bersosial - 94

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Anehnya ramai yang sering melabelkan orang lain sebagai mementingkan diri sendiri walaupun mereka yang mementingkan diri sendiri. Menurut mereka, mementingkan diri sendiri ialah apabila seseorang itu memilih kebahagiaan sendiri sambil bercanggah dengan pilihan, pendapat dan kebahagiaan orang lain. Ini bukanlah mementingkan diri menurut Islam melainkan hak orang lain dicabuli dalam mengejar pilihan dunia mereka yang sah. Seseorang mesti memahami bahawa dalam situasi yang melibatkan mereka secara langsung, seperti memilih pasangan untuk mereka sendiri, maka membuat pilihan yang sah tentang siapa yang akan dikahwini mengikut kebahagiaan mereka sendiri bukanlah mementingkan diri sendiri, walaupun pendapat, pilihan dan kebahagiaan orang lain, seperti sebagai saudara, adalah bercanggah. Pada hakikatnya, orang yang menuntut orang lain mengikut pendapat dan kebahagiaan mereka, walaupun keadaan itu tidak melibatkan mereka secara langsung, seperti saudara mereka memilih pasangan, adalah orang yang mementingkan diri sendiri. Apabila situasi yang sah melibatkan seseorang secara langsung, mereka harus mempertimbangkan pendapat orang lain tetapi sama sekali tidak mementingkan diri sendiri untuk memilih apa yang menggembirakan mereka, selagi hak orang lain tidak dicabuli. Ia adalah satu tindakan ikhlas kepada orang lain apabila seseorang itu mengenyepikan pendapat dan pilihan mereka dalam situasi yang tidak melibatkan mereka secara langsung dan sebaliknya hanya menganggap kebahagiaan orang yang terlibat secara langsung dalam situasi itu, seperti pasangan yang berkahwin. Sedangkan memaksakan pendapat dan pilihan kepada orang lain dalam situasi yang tidak melibatkan mereka secara langsung adalah mementingkan diri sendiri, kerana kebahagiaan orang yang terlibat secara langsung dalam situasi itu adalah yang paling utama, selagi tidak melibatkan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sungguh memalukan betapa ramai orang membuat orang lain berasa buruk dengan

menuduh mereka mementingkan diri sendiri, walaupun mereka adalah orang yang mementingkan diri sendiri.

Kesimpulannya, selagi kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, di jauhi, termasuk melanggar hak-hak manusia, seorang Muslim harus memilih pilihan, pendapat dan kebahagiaan mereka dalam situasi yang melibatkan mereka secara langsung, kerana ini tidak mementingkan diri sendiri.

Bersosial - 95

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang sering mengambil berat dan bertanya kepada orang lain sama ada mereka seorang yang baik dalam hubungan mereka. Sebagai contoh, seorang ibu akan bertanya kepada anaknya jika mereka fikir dia seorang ibu yang baik. Seseorang akan bertanya kepada rakan mereka sama ada mereka fikir mereka adalah kawan baik atau tidak. Menjadi seseorang yang dianggap baik oleh masyarakat dalam hubungan mereka tidak seharusnya menjadi perhatian utama seorang Muslim. Perhatian utama mereka adalah sama ada mereka adalah hamba Allah yang baik atau tidak. Soalan ini tidak dapat dijawab oleh masyarakat, budaya atau fesyen. Ia hanya boleh dijawab apabila seseorang membandingkan tingkah laku mereka dengan apa yang diperintahkan dan digalakkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini adalah lebih penting untuk diutamakan apabila seseorang mencapai usia tua, kerana masa mereka di Bumi semakin cepat habis. Isu mengenai kebimbangan sama ada seseorang itu ditakrifkan sebagai baik dalam hubungan mereka dengan orang mengikut pendapat dan piawai yang ditetapkan oleh orang, budaya dan fesyen, ialah perkara-perkara ini berubah-ubah dan pendapat orang berbeza secara drastik. Akibatnya, apa yang dianggap sebagai orang yang baik dalam hubungan mereka, seperti ibu yang baik, orang lain akan menganggap mereka sebagai orang yang tidak baik dalam hubungan yang sama. Sebagai contoh, seorang anak lelaki mungkin menganggap ibu mereka, ibu yang baik, manakala kakaknya mungkin menganggap ibu mereka, ibu yang jahat. Perkara ini sering berlaku dalam masyarakat. Akibat daripada perubahan ini, seseorang tidak akan pernah menggembirakan orang dan oleh itu mereka tidak akan mendapat keselesaan dan kedamaian dalam pendapat mereka.

Di samping itu, orang yang sentiasa mengambil berat tentang manusia, fesyen dan budaya serta pendapat mereka tentang mereka dalam hubungan mereka, akan mudah mengabaikan hubungan mereka dengan Allah, yang boleh mengakibatkan mereka menjadi hamba yang jahat. Memandangkan Allah, Yang Maha Tinggi, sahaja yang menguasai segala-galanya di dunia ini dan di akhirat, orang yang gagal menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi, tidak akan mendapat kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia, walaupun mereka berusaha keras untuk mendapatkannya. pendapat yang baik tentang manusia berkenaan dengan hubungan duniawi mereka.

Akhirnya, walaupun seseorang memperoleh pendapat yang baik dari orang, fesyen dan budaya berkenaan dengan hubungan mereka, ia tidak akan menyelamatkan mereka daripada akibat menjadi hamba Allah yang jahat, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Sedangkan, orang yang menumpukan perhatian untuk menjadi hamba Allah yang baik, Yang Mulia, akan memperoleh ketenangan fikiran, kerana mereka hanya akan mementingkan Dia dan pendapat-Nya tentang mereka, bukannya pendapat yang berbeza-beza dari banyak orang. Membahagiakan Seseorang lebih mudah dan lebih memuaskan daripada menyenangkan ramai. Di samping itu, orang yang cuba menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi, pasti akan menjadi orang yang baik dalam hubungannya dengan orang lain seperti ibu, kawan, jiran, dan lain-lain yang baik, kerana memenuhi hak orang adalah bahagian penting dalam menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi. Tetapi perbezaan antara ini dan sikap negatif mengutamakan pendapat orang, ialah hamba Allah yang baik ini, yang Maha Tinggi, akan memenuhi hak manusia tetapi tidak akan peduli tentang pendapat orang berkenaan dengan mereka dan hubungan mereka. Mereka tidak akan peduli jika orang menganggap mereka buruk dalam hubungan mereka, kerana kebanyakan pendapat orang adalah berdasarkan piawaian duniawi. Mereka hanya akan mengambil berat dan hidup mengikut piawaian yang ditetapkan oleh Allah Taala. Orang yang hidup seperti ini

tidak akan terjejas secara negatif oleh pendapat buruk orang, fesyen dan budaya, di dunia ini atau pada Hari Penghakiman. Sebagai contoh, seorang ibu mungkin percaya anaknya adalah anak lelaki yang dahsyat, kerana dia menilai dia berdasarkan piawai duniawi. Tetapi kerana dia adalah hamba Allah yang baik, dia memenuhi hak ibunya di dunia dan pandangan negatifnya terhadapnya tidak akan menjejaskannya di dunia ini atau di hari kiamat, bermakna dia akan diadili oleh Allah, Yang Maha Tinggi, sebagai anak yang baik.

Kesimpulannya, ketenangan fikiran dan kejayaan terletak pada keutamaan menjadi hamba Allah yang baik, dan hanya bimbang tentang pendapat-Nya tentang mereka. Manakala, kebimbangan, tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia terletak pada keutamaan pendapat orang berkenaan dengan hubungan mereka.

Bersosial - 96

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat salah faham umum yang menghalang seseorang daripada memperbaiki akhlak mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. Orang sering memberi komen bahawa seseorang tidak boleh menilai orang lain. Walaupun ini benar pada tahap tertentu, malangnya, ramai orang telah memutar belit sepenuhnya maknanya di luar konteks untuk menggunakannya sebagai alasan untuk mengelak daripada memperbaiki tingkah laku mereka. Pada hakikatnya, menilai orang lain adalah bahagian penting dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Sebagai contoh, seseorang menilai orang lain untuk memutuskan sama ada untuk berkawan dengan mereka atau tidak. Seseorang menilai orang lain untuk memutuskan sama ada mereka akan menjadikan pasangan yang baik untuk mereka atau tidak. Seseorang menilai syarikat sebelum memohon pekerjaan di sana. Majikan menilai calon untuk mencari yang terbaik untuk menyertai pasukan mereka. Ibu bapa menilai pelbagai tutor sebelum mengupah seorang untuk anak mereka. Pemilik perniagaan akan menilai pemilik perniagaan lain untuk menentukan sama ada hendak berniaga dengan mereka atau tidak. Contoh menilai orang lain berkenaan dengan tingkah laku, watak dan tindakan mereka hampir tidak terhad. Oleh itu, untuk mendakwa seseorang tidak boleh menilai orang lain sama sekali adalah bodoh, kerana seseorang tidak boleh hidup di dunia ini tanpa menilai orang lain.

Berkenaan dengan Islam, seorang Muslim mesti menilai tindakan orang lain, jika tidak mereka tidak dapat menunaikan kewajipan menasihati kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Bab 3 Alee Imran, ayat 110:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan [sebagai contoh] bagi manusia. kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah..."

Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681, seorang Muslim tidak dapat menyempurnakan imannya tanpa mencintai, membenci, memberi dan menahan kerana Allah Taala. Bagaimanakah ini boleh dicapai tanpa menilai orang lain?

Kewajipan penting untuk membantu orang lain dalam kebaikan dan mengelakkan membantu orang lain dalam perkara yang buruk tidak dapat dicapai tanpa menilai orang lain dan tindakan mereka. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan..."

Banyak contoh yang disenaraikan sebelum ini adalah digalakkan oleh Islam, seperti mencari pasangan yang sesuai dan memilih kawan yang sesuai. Semua perkara ini tidak dapat dipenuhi tanpa menilai orang lain.

Menilai tindakan orang lain mengikut ajaran Islam untuk mentaati Allah dengan ikhlas, dan menggalakkan orang lain melakukan perkara yang sama adalah aspek penting dalam Islam. Dalam hal ini, penilaian manusia mungkin kelihatan datang dari seseorang tetapi pada hakikatnya, ia adalah keputusan Allah Taala. Sesuatu, tiada umat Islam mesti mencemuh atau mengkritik.

Menilai hasil akhir seseorang; sama ada Allah Taala akan mengampuni mereka atau tidak atau sama ada mereka akan masuk syurga atau tidak, atau memutuskan niat mereka, adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh seorang Muslim, kerana perkara-perkara ini di luar pengetahuan seorang Muslim dan oleh itu mereka tidak mempunyai hak untuk membincangkan atau mengulas mengenainya.

Kesimpulannya, umat Islam memahami konsep yang betul dalam menilai orang lain supaya mereka lebih mudah menerima kritikan membina, yang berlandaskan ajaran Islam, daripada orang lain, supaya mereka memperbaiki akhlak mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. Berkelakuan dengan cara ini adalah bahagian penting dalam bimbingan dan kejayaan yang betul dalam kedua-dua dunia.

Bersosial - 97

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama mengapa hubungan orang ramai menjadi retak dan terputus dari masa ke masa adalah disebabkan oleh kejahilan. Apabila seseorang tidak mengetahui hak yang mereka berhutang kepada orang lain atau hak orang yang berhutang kepadanya, menurut ajaran Islam, orang mula mengharapkan dan menuntut perkara yang tidak berhak mereka terima dan mereka gagal menunaikan hak yang mereka berhutang juga. Sebagai contoh, ibu bapa sering percaya bahawa anak-anak mereka berhutang kepada mereka ketaatan sepenuhnya dan makna penyerahan, anak mereka mesti bersetuju dan melakukan apa sahaja yang dicadangkan oleh ibu bapa mereka. Tetapi ini tidak benar dalam Islam. Seorang anak memang mempunyai hak untuk membuat pilihan sendiri yang sah dalam kehidupan, walaupun ia bercanggah dengan pendapat ibu bapa mereka, asalkan mereka menjaga adab terhadap ibu bapa mereka. Punca utama perceraian adalah apabila orang menuntut perkara yang tidak berhutang oleh pasangan mereka. Adik-beradik sering menjadi terasing kerana mereka percaya adik-beradik mereka juga harus menyokong mereka dalam setiap keadaan tanpa pengecualian dan dengan cara yang menggembirakan mereka. Contoh-contohnya hampir tidak berkesudahan.

Kejahilan tentang hak yang berhutang dan hak yang berhutang kepada orang lain mendorong seseorang untuk membentuk piawaiannya mengikut keinginan, budaya dan fesyen mereka sendiri. Memandangkan keinginan manusia berbeza-beza, piawaiannya ini tidak pernah dipenuhi oleh manusia. Ini membawa kepada kepahitan antara manusia, yang lama kelamaan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak.

Umat Islam mesti mengelakkan akibat ini dengan mempelajari dan bertindak mengikut ajaran Islam supaya mereka mengetahui dan memenuhi hak yang mereka berhutang kepada orang lain dan mengetahui hak orang yang berhutang kepadanya.

Di samping itu, apabila seseorang itu memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam, ia akan mendorong mereka untuk bersikap lemah lembut terhadap orang lain, dengan harapan bahawa Allah Taala akan berlaku lemah lembut terhadap mereka. Kelonggaran ini akan menghalang seseorang daripada menuntut hak penuh mereka daripada orang lain dengan itu menjadikan kehidupan orang lain lebih mudah, dan mengurangkan risiko pertengkaran. Kelonggaran ini juga akan mendorong seseorang untuk melepaskan sesuatu apabila mereka dizalimi oleh orang lain, supaya mereka mengelakkan kepicikan. Ini membawa kepada kepositifan dan ketenangan fikiran serta mengelakkan perhubungan yang retak dan rosak. Sebaliknya, hidup mengikut piawaian sendiri menyebabkan perkara sebaliknya berlaku. Seseorang mudah menjadi picik terhadap isu-isu kecil, mereka menjadi pahit dan terus menyimpan dendam selama beberapa dekad. Ini membawa kepada permusuhan, negatif dan sikap pesimis terhadap orang lain. Semua perkara ini menghalang ketenangan fikiran dan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak.

Oleh itu, umat Islam mesti memastikan mereka mempunyai hubungan yang sihat dengan orang lain dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan ilmu Islam supaya mereka mengetahui dan memenuhi hak orang dan mengetahui hak orang yang berhutang kepada mereka.

Bersosial - 98

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi orang ramai untuk mengelakkan punca utama perhubungan yang retak dan rosak. Iaitu, bersikap negatif terhadap orang lain sedangkan mereka tidak melakukan dosa. Ini sering diperhatikan dalam keluarga apabila seseorang memperlakukan saudara mereka dengan cara sedemikian, di mana mereka sering mengkritik, mencaci dan menghina mereka untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap pilihan hidup dan gaya hidup mereka. Sebagai contoh, ibu bapa boleh mengambil tahu anak mereka yang berkahwin dengan seseorang yang tidak mereka redhai, walaupun tiada dosa yang dilakukan. Orang ramai, terutamanya yang lebih tua, secara salah percaya bahawa orang yang mereka berkelakuan negatif mesti mengasihi dan menghormati mereka dalam semua keadaan. Tetapi mereka gagal memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Jika seseorang itu dicaci dan dicela dengan cukup atas perkara yang tidak berdosa, pasti akan datang hari di mana orang itu tidak suka bercakap, melihat atau bergaul dengan saudaranya, walaupun ibu bapanya sendiri. Ini tidak bermakna mereka tidak menyayangi atau menghormati mereka. Maksudnya sebagai manusia bukan Malaikat, sikap negatif itu menimbulkan perasaan negatif dalam hati seseorang yang menyebabkan mereka berasa cemas dan tertekan apabila terpaksa berhadapan dengan saudara mereka yang bersikap negatif terhadap mereka. Untuk mengelakkan tekanan dan keresahan ini mereka berasa ingin mengelak saudara mereka, walaupun mereka masih menyayangi dan menghormati mereka. Sebagai contoh, seseorang itu akan mengelak daripada menghadiri acara keluarga kerana tekanan dan kebimbangan ini, kerana mereka tidak mahu tertakluk kepada tingkah laku dan komen negatif. Ini adalah tindak balas yang sangat biasa dan akibat daripada melayan orang lain secara negatif yang sering dilihat dalam keluarga.

Umat Islam tidak boleh memandang rendah kesan jangka panjang melayan orang lain secara negatif, walaupun ia hanya melibatkan kritikan dan komen negatif, kerana ini boleh membina dari semasa ke semasa dan menyebabkan hubungan mereka retak dan putus. Apabila orang lain tidak melakukan apa-apa dosa, seseorang itu tidak seharusnya bersikap negatif terhadap mereka dan sebaliknya menerima pilihan hidup yang mereka buat. Mereka harus menumpukan perhatian untuk memenuhi hak orang lain dengan memperlakukan mereka sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan oleh orang lain, termasuk memperlakukan mereka dengan cara yang positif melalui kata-kata dan tindakan seseorang, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , selawat dan salam ke atasnya.

Bersosial - 99

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Dalam dunia moden, salah satu perkara yang sangat ditekankan dan diberi banyak perhatian dalam kehidupan semua orang, adalah bersosial. Islam tidak melarang bergaul dengan orang lain malah memerintahkan umat Islam untuk menunaikan hak manusia, mengikut ajaran Islam. Tidak kurang juga Islam sentiasa menggalakkan manusia memahami tujuan bergaul. Tujuan utama adalah untuk saling membantu dalam persiapan praktikal untuk akhirat. Ini melibatkan bantuan dan dorongan antara satu sama lain untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang direndah Allah Taala. Sikap ini membawa kepada ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Sebaliknya, masyarakat, media sosial, budaya dan fesyen menggesa orang ramai untuk berhubung dan bersosial demi keuntungan dan keseronokan duniawi. Sikap ini bertentangan dengan tujuan manusia bersama di Bumi ini. Bersosial bukanlah tujuan itu sendiri, ia hanya satu cara untuk mencapai tujuan. Kesudahannya adalah untuk sampai ke hari kiamat dengan selamat. Contoh orang yang disatukan di dunia ini untuk

tujuan bekerja bersama-sama supaya mereka cukup bersedia untuk akhirat, adalah seperti bagaimana satu pasukan orang asing disatukan oleh sebuah syarikat untuk bekerjasama untuk mencapai matlamat perniagaan, seperti sebagai mereka bentuk, pembuatan dan pengiklanan produk. Jika kumpulan orang ini gagal mengingati tujuan mereka bersama, mereka akan membuang masa untuk berseronok dan aktiviti sosial yang lain. Ini akan menyebabkan mereka mengabaikan tujuan bersama dan dengan itu pasukan mereka akan dilabelkan gagal. Begitu juga jika umat Islam gagal memahami dan memenuhi sebab utama pergaulan maka mereka juga akan gagal mempersiapkan diri secukupnya untuk akhirat, kerana terlalu sibuk bergaul atas sebab duniawi. Seseorang dibenarkan untuk berseronok mengikut undang-undang melalui pergaulan tetapi mereka tidak boleh berkelakuan seolah-olah itu adalah tujuan pergaulan.

Kesimpulannya, manusia telah disatukan bukan untuk berhubung antara satu sama lain sebagai matlamat akhir itu sendiri tetapi untuk menghubungkan antara satu sama lain supaya mereka boleh membantu satu sama lain untuk berhubung dengan Allah, Yang Maha Agung. Seseorang tidak boleh gagal untuk membezakan antara kedua-duanya, jika tidak, mereka akan kehilangan tujuan untuk ditempatkan bersama di dunia ini. Para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, memahami realiti ini dan oleh itu sentiasa berhubung dan bekerjasama untuk mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan sebagai hasilnya mereka menyebarkan keadilan dan keamanan dalam masyarakat seperti yang belum pernah dicapai oleh kumpulan lain. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Sebaliknya, orang yang lupa tujuan pergaulan hanya akan menyusahkan dirinya di kedua-dua dunia setiap kali mereka bergaul dengan orang lain. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Bersosial - 100

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat mentaliti yang kuat dan menyesatkan yang telah berakar umbi dalam masyarakat Islam, iaitu, sangat dipengaruhi oleh konsep "apa yang akan orang kata" tentang tindakan dan pilihan seseorang. Mentaliti ini sering dipakaikan dengan bertopengkan kebenaran agar umat Islam mengamalkannya. Mereka mendakwa bahawa jika seseorang gagal mengambil berat tentang apa yang orang lain katakan tentang mereka maka mereka akan menjadi tidak tahu malu. Pada hakikatnya, sikap tidak malu berakar umbi daripada tidak mengambil berat tentang penglihatan, pendengaran dan penilaian ketuhanan Allah, bukan kritikan manusia, kerana kebanyakan kritikan mereka tidak mempunyai nilai di sisi Islam dan seseorang boleh dengan mudah menyembunyikan tingkah laku mereka yang tidak tahu malu. daripada orang.

Mentaliti "apa yang orang akan katakan" mempengaruhi dan merosakkan banyak aspek kehidupan dan kepercayaan seseorang. Boleh dikatakan, kesan yang paling berbahaya adalah bahawa seorang Muslim mula melakukan amal soleh untuk kepentingan manusia dan bukannya untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Sebagai contoh, seorang Muslim hanya akan menghadiri pengebumian kerabat semata-mata untuk menggemirakan saudara mereka yang lain dan bukan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Muslim ini akan mendapati bahawa pada Hari Penghakiman mereka akan diberitahu untuk mendapatkan ganjaran mereka untuk perbuatan baik mereka yang tidak ikhlas daripada orang yang mereka bertindak, yang tidak mungkin dilakukan. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154. Penting untuk diperhatikan bahawa seseorang tidak boleh

berkelakuan untuk menyenangkan orang kerana ini adalah syirik kecil dan juga membawa kepada kehilangan pahala, sebagaimana Allah Taala. bebas daripada mana-mana rakan kongsi.

Mentaliti "apa yang akan orang kata" juga mendorong umat Islam untuk bertingkah laku yang tidak disukai oleh Islam seperti berlebih-lebihan, membazir dan berlebih-lebihan. Sebagai contoh, majoriti perkahwinan orang Islam bertujuan untuk menggembirakan saudara-mara pasangan suami isteri, kerana mereka takut kritikan orang. Ini menyebabkan mereka berbelanja secara boros dan membazir.

Mentaliti ini juga boleh mendorong seseorang itu melakukan dosa demi menjaga diri daripada kritikan orang.

Mentaliti "apa yang akan orang katakan" juga menghalang umat Islam daripada bertindak mengikut ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana ajaran mereka sering bercanggah dengan kepercayaan dan amalan budaya bodoh yang dimiliki oleh umat Islam. diterima pakai. Takut dikritik orang menghalang seseorang daripada meninggalkan amalan budaya mereka demi dua sumber hidayah.

Mentaliti "apa yang orang akan katakan" juga menghalang umat Islam daripada membuat pilihan yang betul yang akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan mereka. Sebagai contoh, ramai orang

Islam kekal dalam perkahwinan kesat semata-mata kerana takut akan kritikan orang, terutama saudara-mara mereka, jika mereka bercerai.

Akhir sekali, mentaliti "apa yang orang akan cakap" menghalang seseorang daripada membuat pilihan yang sah kerana takut akan kritikan orang. Sebagai contoh, orang Islam dari negara-negara tertentu tidak akan membiarkan anak-anak mereka berkahwin dengan orang Islam dari negara yang berbeza kerana mereka takut kritikan saudara-mara mereka, walaupun cadangan perkahwinan itu sah dan baik.

Adalah menjadi kewajipan seorang Muslim untuk bertindak demi keredhaan Allah Taala. Mereka mesti memenuhi hak manusia mengikut ajaran Islam tetapi ini tidak bermakna mereka harus bertindak untuk menggembirakan mereka. Bermakna mereka mesti menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam sama ada diredhai rakyat atau tidak. Keseronokan atau kekurangan mereka adalah tidak relevan. Orang yang bertindak menurut keredaan manusia tidak akan pernah mendapat kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini dan tidak akan pernah mendapat pujian orang. Sedangkan, bertindak untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, membawa kepada keamanan dan kebahagiaan di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

"...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram."

Bersosial - 101

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Pada tahun kesembilan selepas Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berhijrah ke Madinah, satu delegasi yang mewakili suku kaum Thaqif yang bukan Islam melawat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk menerima Islam. Wahshi , orang yang membunuh Hamza Bin Abdul Mutalib, semoga Allah meridhainya, di Perang Uhud, menyertai delegasi ini untuk memastikan keselamatannya dan menerima Islam di tangan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia. Apabila dia sampai di Madinah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, bertanya tentang apa yang telah dilakukannya terhadap Hamzah, semoga Allah meridhainya, dan menerima penyaksian imannya tetapi bertanya kepadanya apakah dia boleh mengelak daripada bertemu dengannya secara tidak perlu di masa depan, kerana melihatnya mengingatkan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tentang pembunuhan dan pencacatan bapa saudaranya, Hamza, semoga Allah meridhainya. Ini telah dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, Nombor 4072.

Walaupun dosa-dosa Wahshi telah diampuni, kerana dia menerima Islam, namun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memintanya untuk mengelak daripada bertemu dengannya secara tidak perlu. Pertama sekali, ini menunjukkan sifat manusia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Dia merasakan perasaan yang sama yang akan dirasai oleh manusia lain, seperti kemarahan dan kesedihan. Selain itu, permintaan ini amat melegakan masyarakat Islam kerana ia memudahkan urusan umat Islam. Sekiranya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berkelakuan seolah-olah Wahshi tidak melakukan apa-apa, maka

ia akan memaksa semua umat Islam untuk bersikap demikian, seperti mengamalkan cara Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia, adalah wajib. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“ Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Sebilangan besar umat Islam tidak akan dapat berurusan dengan orang lain dengan cara sedemikian. Oleh itu, permintaan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memudahkan urusan mereka. Ini membetulkan tanggapan palsu tentang memaafkan dan melupakan. Kejadian ini membuktikan bahawa manusia bukanlah komputer, yang boleh memadamkan kenangan dari fikiran mereka. Manusia tidak diharapkan untuk melupakan perbuatan orang lain, sebaliknya digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah Taala, dan terus menunaikan hak orang lain. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6133, bahawa seorang mukmin tidak akan disengat dari lubang yang sama dua kali. Bermakna, seorang Muslim hendaklah memaafkan

orang lain dan menunaikan haknya, tetapi mereka tidak boleh mempercayai orang lain secara membuta tuli, lebih-lebih lagi apabila mereka pernah dizalimi oleh mereka dahulu. Mengabaikan tindakan masa lalu orang lain mungkin menggalakkan mereka untuk berkelakuan dengan cara yang sama pada masa hadapan. Oleh itu, umat Islam mesti mengambil iktibar daripada kejadian ini dan belajar memaafkan orang lain dan berusaha untuk menunaikan hak mereka tetapi mereka tidak diharapkan untuk melupakan perbuatan orang lain dan tidak mempercayai mereka secara membuta tuli.

Bersosial - 102

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sebelum Islam wanita sendiri akan dikira sebagai sesuatu yang diwarisi oleh orang lain. Islam menghapuskan amalan zalim ini dan memberi mereka hak yang melebihi mana-mana masyarakat lain.

Secara umum, sebelum Islam, pada zaman jahiliyah, adalah menjadi amalan biasa bagi wanita untuk disamakan dengan barang keperluan rumah. Mereka akan dibeli dan dijual seperti lembu. Seorang wanita tidak mempunyai hak dalam perkahwinan. Jauh daripada berhak mendapat sebahagian daripada harta pusaka daripada saudara maranya, dia sendiri dianggap sebagai harta pusaka seperti barangan rumah yang lain. Dia dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki oleh lelaki sedangkan dia tidak dibenarkan memiliki apa-apa. Dan dia hanya boleh berbelanja mengikut kehendak seorang lelaki. Sedangkan, lelaki itu boleh membelanjakan apa-apa harta yang sepatutnya menjadi miliknya, seperti upah, mengikut keinginannya. Dia tidak mempunyai hak untuk mempersoalkan kaedah ini. Beberapa kumpulan dari Eropah malah menganggap wanita bukan manusia dan menyamakannya dengan haiwan. Wanita tidak mempunyai tempat dalam agama. Mereka dianggap tidak layak untuk beribadat. Malah ada yang mengisytiharkan wanita tidak berjiwa. Adalah dianggap perkara biasa bagi seorang bapa untuk membunuh anak perempuannya yang baru lahir atau masih kecil kerana mereka dilihat memalukan keluarga. Malah ada yang percaya bahawa tiada tindakan keadilan akan diambil terhadap orang yang membunuh seorang wanita. Ada juga adat yang membunuh isteri kepada suami yang telah mati kerana dia dilihat tidak cukup cergas untuk hidup tanpanya. Malah ada yang mengisytiharkan bahawa tujuan wanita hanya untuk berkhidmat kepada lelaki.

Tetapi Allah Ta'ala melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengajar manusia untuk menghormati semua orang, menjadikan keadilan dan kesaksamaan sebagai undang-undang dan lelaki dipertanggungjawabkan untuk memenuhi hak wanita selari dengan hak mereka ke atas mereka. . Wanita dijadikan bebas dan merdeka. Dia menjadi pemilik nyawa dan hartanya sendiri, sama seperti lelaki. Tiada lelaki boleh memaksa seorang wanita untuk berkahwin dengan seseorang. Sekiranya dia dipaksa tanpa persetujuannya maka menjadi pilihannya untuk meneruskan perkahwinan atau membatalkannya. Tiada lelaki berhak membelanjakan apa-apa daripada hartanya tanpa persetujuan dan persetujuannya. Selepas kematian suaminya atau selepas bercerai dia berdikari dan dia tidak boleh dipaksa oleh sesiapa pun untuk berbuat apa-apa. Dia mendapat bahagian dalam harta pusaka seperti lelaki mengikut tanggungjawab yang diberikan oleh Allah Taala kepadanya. Berbelanja untuk wanita dan memperlakukan mereka dengan baik telah dinyatakan sebagai ibadah oleh Allah Ta'ala. Semua hak ini dan lebih banyak lagi telah diberikan kepada wanita tidak lain daripada Allah Taala. Pelik bagaimana mereka yang memperjuangkan hak wanita hari ini mengkritik Islam walaupun ia memberikan hak wanita berabad-abad sebelumnya.

Bersosial - 103

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenung bagaimana hati manusia dicipta sedemikian rupa sehingga ia mesti mempunyai sesuatu di dalamnya, ia tidak boleh kosong. Maksudnya, ia mesti melekat dan menyukai sesuatu. Ini agak jelas jika seseorang merenung perkara ini seketika. Sesetengah orang suka orang lain, ada yang suka haiwan, ada yang kerjaya mereka dan yang lain suka benda lain. Tetapi tidak kira betapa seseorang itu mencintai sesuatu akhirnya satu hari akan datang di mana mereka perlu mengucapkan selamat tinggal. Sama ada ini dilakukan secara sukarela sebagai contoh, seseorang yang bersara daripada kerjaya mereka, atau secara paksa seperti kematian memutuskan seseorang daripada kekasih mereka. Itulah sebab mengapa sesetengah daripada mereka yang berpisah daripada apa yang mereka cintai semasa mereka hidup, seperti seorang atlet yang bersara dari sukan mereka, menjadi pahit apabila hati dan fikiran mereka terus terikat dengan perkara yang mereka cintai tetapi badan mereka tidak lagi dapat bersaing dengannya. Mereka menjadi pahit apabila detik mereka dalam perhatian berlalu dan mereka terpaksa berpindah dari cinta mereka. Ini adalah prinsip universal yang terpakai kepada semua tanpa mengira kepercayaan atau status sosial seseorang. Tetapi satu-satunya cinta yang menguatkan dengan masa dan dalam kematian adalah cinta yang tulus kepada Allah Taala. Tiada selamat tinggal bagi orang yang memiliki cinta ini hanya penantian untuk pertemuan yang ditakdirkan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Cinta ini hanya bertambah kuat dengan berlalunya masa manakala semua ikatan lain melemah dan akhirnya putus. Oleh itu, seorang Muslim harus menunaikan kewajipan dan tanggungjawab mereka terhadap makhluk tetapi hanya benar-benar mencintai Allah, dengan ketaatan yang ikhlas kepada-Nya yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Orang yang mencapai ini tidak perlu mengucapkan selamat tinggal. Surah 89 Al Fajr, ayat 27-28:

“[Kepada orang-orang yang bertakwa dikatakan]: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang diredai lagi diredhai-Nya”. ”

Bersosial - 104

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Orang Islam sering mendakwa bahawa kerana mereka sangat sibuk dengan aktiviti dunia mereka, mereka merasa sukar untuk melakukan amal soleh secara sukarela terutamanya, yang berkaitan dengan manusia, seperti menyokong seseorang secara fizikal. Walaupun umat Islam harus berusaha untuk melakukan sebanyak mungkin amal soleh sukarela kerana ia akan memberi manfaat kepada mereka di kedua-dua dunia sedangkan, aktiviti dunia mereka hanya akan memberi manfaat kepada mereka di dunia ini tidak kurang, sekurang-kurangnya umat Islam ini harus lakukan adalah mengamalkan mentaliti neutral terhadap yang lain. Ini bermakna jika seorang Muslim tidak dapat membantu orang lain, mereka tidak boleh menghalang mereka dalam aktiviti yang halal dan baik. Jika mereka tidak dapat menggembirakan orang lain, mereka tidak sepatutnya membuat mereka sedih. Jika mereka tidak boleh membuat orang lain ketawa, mereka tidak sepatutnya membuat mereka menangis. Ini boleh digunakan pada banyak senario. Ini penting untuk difahami kerana ramai orang Islam mungkin berbuat baik kepada orang lain, seperti memberi mereka sokongan emosi, tetapi pada masa yang sama mereka memusnahkan perbuatan baik mereka dengan bersikap negatif terhadap orang lain. Perlu diingat, jika seorang Muslim bersikap negatif secara berlebihan terhadap orang lain boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Mempunyai mentaliti neutral sebenarnya adalah satu perbuatan yang baik apabila dilakukan untuk keredhaan Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250.

Kesimpulannya, adalah sebaik-baiknya untuk melayan orang lain dengan cara yang positif yang merupakan tanda seorang mukmin yang sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Tetapi jika mereka tidak dapat melakukan ini, paling sedikit yang harus mereka lakukan adalah memperlakukan orang lain dengan cara yang baik. cara neutral. Kerana memperlakukan orang lain dengan cara yang negatif mungkin membawa kepada kemusnahan seseorang.

Keadilan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4721, Nabi Muhammad, saw dan selawat ke atasnya, menasihatkan bahawa mereka yang berlaku adil akan duduk di atas takhta cahaya yang dekat dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Ini termasuk mereka yang adil dalam membuat keputusan, berkenaan dengan keluarga mereka dan mereka yang berada di bawah jagaan dan kuasa mereka.

Adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa berlaku adil dalam semua keadaan. Seseorang harus menunjukkan keadilan kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Mereka hendaklah menggunakan segala nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang betul mengikut ajaran Islam. Ini termasuk berlaku adil kepada badan dan minda mereka sendiri dengan memenuhi hak makan dan rehat mereka, serta menggunakan setiap anggota mengikut tujuan sebenar. Islam tidak mengajar umat Islam untuk memaksa badan dan minda mereka melampaui batas mereka sehingga membahayakan diri mereka sendiri.

Seseorang harus adil dalam menghormati orang dengan memperlakukan mereka sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain. Mereka jangan sekali-kali berkompromi dengan ajaran Islam dengan melakukan kezaliman kepada manusia untuk mendapatkan harta dunia, seperti harta dan kekuasaan. Ini akan menjadi punca utama orang masuk Neraka dan telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Mereka harus berlaku adil walaupun bercanggah dengan keinginan mereka dan keinginan orang tersayang. Bab 4 An Nisa, ayat 135:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Sama ada seseorang itu kaya atau miskin, Allah lebih berhak kepada keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, supaya kamu tidak berlaku adil...”

Seseorang itu hendaklah berlaku adil terhadap tanggungannya dengan memenuhi hak dan keperluan mereka mengikut ajaran Islam. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928. Satu aspek penting dalam hal ini ialah mengajar orang-orang tanggungan mereka tentang Islam dan kepentingan melaksanakan ajarannya dalam kehidupan mereka. Mereka tidak boleh diabaikan dan tidak diserahkan kepada orang lain, seperti guru sekolah dan Masjid. Seseorang tidak seharusnya memikul tanggungjawab ini jika mereka terlalu malas untuk bertindak dengan adil terhadap mereka.

Untuk menyimpulkan, tiada seorang pun yang bebas daripada bertindak dengan adil, kerana minimum adalah bertindak dengan adil terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan diri sendiri.

Keadilan - 2

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang ketua negara yang menyalahgunakan kuasanya dengan memberikan kekebalan kepada orang yang korup. Salah satu sebab utama mengapa masyarakat kelihatan menyimpang adalah kerana orang telah meninggalkan tindakan adil. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, pernah memberi amaran dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6787, bahawa bangsa-bangsa terdahulu telah dimusnahkan kerana pihak berkuasa akan menghukum orang yang lemah apabila mereka melanggar undang-undang tetapi akan memaafkan orang kaya dan berpengaruh. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sebagai ketua negara, bahkan mengisytiharkan dalam Hadis ini bahawa jika anak perempuannya sendiri melakukan jenayah, dia akan melaksanakan hukuman undang-undang sepenuhnya ke atasnya. Walaupun orang awam mungkin tidak boleh menasihati pemimpin mereka supaya kekal adil dalam tindakan mereka tetapi mereka boleh mempengaruhi mereka secara tidak langsung dengan bertindak adil dalam semua urusan dan tindakan mereka. Sebagai contoh, seorang muslim mesti berlaku adil terhadap tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka, dengan melayan mereka secara sama rata. Ini telah dinasihatkan secara khusus dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3544. Mereka hendaklah berlaku adil dalam semua urusan perniagaan mereka, tanpa mengira dengan siapa mereka berurusan. Jika orang bertindak adil pada peringkat individu maka masyarakat boleh berubah menjadi lebih baik dan seterusnya mereka yang berada dalam kedudukan yang berpengaruh, seperti ahli politik, akan bertindak adil sama ada mereka mahu atau tidak kerana mereka yakin orang awam tidak akan bertolak ansur. ia.

Hubungan persaudaraan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1979, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa menjaga tali persaudaraan membawa kepada pertambahan harta dan kehidupan.

Adalah menjadi kewajipan ke atas umat Islam untuk menjaga tali persaudaraan, kerana memutuskan mereka adalah dosa besar. Sesiapa yang memutuskan tali persaudaraan dengan sebab duniawi akan terputus dari rahmat Allah Taala, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6518. Sebenarnya, ini adalah dosa yang sangat besar yang terdapat dalam Hadis dalam Jami. Di Tirmidzi, nombor 1909, memperingatkan bahawa orang yang memutuskan hubungan kekerabatan kerana alasan duniawi tidak akan masuk syurga. Menjalin hubungan kekeluargaan melibatkan menunaikan hak kerabat mengikut ajaran Islam untuk mendapat keredhaan Allah Taala. Mereka hendaklah mencari keredhaan Allah Ta'ala pada setiap masa dan bukannya keredhaan kaum kerabat, kerana ini mendorong seseorang untuk berkompromi dengan ajaran Islam. Seseorang tidak boleh mengharap atau meminta terima kasih daripada saudara mereka apabila memenuhi hak mereka, kerana berbuat demikian akan membuktikan ketidakikhlasan mereka. Seorang muslim hendaklah dengan lemah lembut dan berbaik hati menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran dan dalam kes di mana seorang kerabat gagal bertaubat dari dosa mereka, seorang muslim tidak boleh memutuskan hubungan dengan mereka, walaupun dalam masalah agama. Sebaliknya, mereka harus terus membantu mereka dalam perkara yang berfaedah, kerana tindakan kebaikan ini boleh mendorong mereka untuk bertaubat dengan ikhlas. Sedangkan, pemotongan dari mereka mungkin mendorong mereka lebih jauh dari bimbingan yang benar.

Pertambahan harta yang disebutkan dalam Hadis utama boleh bermakna bahawa Allah Taala memberi mereka lebih banyak peluang kewangan, yang menyebabkan peningkatan harta halal mereka. Lebih penting lagi, ia boleh bermakna bahawa Allah Taala, memberkati harta seorang muslim dengan rahmat sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka dan memberikan mereka ketenangan fikiran dan tubuh, yang pada hakikatnya adalah kekayaan sebenar. Orang yang memutuskan tali persaudaraan akan kehilangan rahmat ini, yang akan menyebabkan mereka merasa tidak puas tanpa mengira berapa banyak kekayaan yang mereka perolehi. Dan ia akan sentiasa kelihatan bahawa kekayaan mereka tidak mencukupi untuk menampung keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka.

Peningkatan kehidupan yang disebutkan dalam Hadis utama merujuk kepada dikurniakan rahmat pada masanya sehingga mereka berjaya menunaikan semua tugas mereka terhadap Allah Taala, seperti solat fardhu, dan kepada manusia, sambil masih mencari masa untuk menikmati yang halal. kesenangan dunia ini tanpa berlebih-lebihan, berlebih-lebihan atau membazir. Tetapi orang yang memutuskan tali persaudaraan akan kehilangan rahmat ini dan oleh itu tidak kira betapa kecilnya tanggungjawab mereka, ia tidak akan pernah kelihatan seperti mereka mempunyai masa yang cukup untuk memenuhi semuanya dan menikmati keseronokan yang halal di dunia ini dengan sederhana. Sebaliknya mereka akan menghabiskan masa seharian menangani satu demi satu isu tanpa sebarang rehat atau ketenangan fikiran.

Hubungan Persaudaraan - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2612, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang memiliki iman yang sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling baik kepada keluarganya.

Malangnya, ada yang mengamalkan tabiat buruk melayan bukan saudara dengan cara yang baik, sambil menganiaya keluarga sendiri. Mereka berkelakuan sedemikian kerana mereka tidak memahami kepentingan melayan keluarga sendiri dengan baik dan kerana mereka gagal menghargai keluarga mereka. Seorang muslim tidak akan mencapai kejayaan sehingga mereka memenuhi kedua-dua aspek akidah. Yang pertama adalah menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan semua nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Kedua ialah memenuhi hak orang, termasuk melayan mereka dengan baik. Tiada yang berhak mendapat layanan seperti ini selain daripada keluarga sendiri. Seorang muslim hendaklah membantu keluarga mereka dalam semua perkara yang baik dan memperingatkan mereka terhadap perkara-perkara buruk dan amalan dengan cara yang lemah lembut, mengikut ajaran Islam. Mereka tidak sepatutnya menyokong mereka secara membuta tuli dalam perkara-perkara buruk semata-mata kerana mereka adalah saudara mereka dan tidak boleh gagal membantu mereka dalam perkara yang baik kerana beberapa perasaan

buruk terhadap mereka, kerana ini bercanggah dengan ajaran Islam.
Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Cara terbaik untuk membimbing orang lain adalah melalui contoh praktikal, kerana ini adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan jauh lebih berkesan daripada hanya bimbingan lisan.

Seseorang mesti mempelajari hak-hak mereka yang terhutang dan hak-hak yang mereka berhutang kepada orang lain, terutamanya saudaramara mereka, untuk memastikan mereka memenuhinya. Seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa Allah Taala akan bertanya kepada setiap orang sama ada mereka telah menunaikan hak orang lain, Dia tidak akan bertanya kepada mereka jika manusia telah menunaikan hak mereka. Oleh itu, seseorang mesti mengambil berat tentang apa yang akan dipersoalkan kepada mereka, maksudnya, hak orang lain, dan oleh itu berusaha untuk memenuhinya mengikut ajaran Islam.

Akhir sekali, seseorang secara umumnya harus memilih kelembutan dalam semua perkara terutamanya, apabila berurusan dengan keluarga mereka. Sekalipun mereka melakukan dosa, mereka harus diberi amaran dengan lemah lembut dan tetap dibantu dalam perkara yang baik, kerana kebaikan ini lebih berkesan untuk mengembalikan mereka

kepada ketaatan kepada Allah Taala, daripada memperlakukan mereka dengan kasar.

Hubungan persaudaraan - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1952, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa hadiah paling mulia yang boleh diberikan oleh ibu bapa kepada anak mereka ialah mengajar mereka akhlak yang baik.

Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk lebih mementingkan keimanan saudara-mara mereka, seperti anak-anak mereka, daripada memperoleh dan mewariskan harta dan harta kepada mereka. Adalah penting untuk memahami, warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Malangnya, ramai orang Islam begitu prihatin untuk mengajar anak-anak mereka bagaimana membina empayar dan memperoleh banyak harta dan harta sehingga mereka lalai untuk mengajar mereka ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Agung, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini termasuk akhlak yang baik terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk. Seorang muslim tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mengajar anak-anak mereka adab yang baik, kerana saat kematian mereka tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga.

Di samping itu, adalah sangat sukar untuk mengajar adab yang baik kepada kanak-kanak apabila mereka semakin dewasa dan menjadi mengikut cara mereka. Jika seseorang itu gagal untuk mengajar anak mereka adab yang baik maka mereka hanya akan menjadi sumber tekanan bagi mereka di kedua-dua dunia.

Cara terbaik ibu bapa mengajar anak mereka adab adalah dengan memimpin melalui teladan. Mereka mesti belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam dan menjadi contoh teladan yang praktikal untuk diikuti oleh anak mereka.

Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan hadiah yang ingin mereka sampaikan kepada anak-anak dan saudaramara mereka. Beginilah cara seorang muslim menghantar kebaikan ke akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan, sebagaimana anak soleh yang mendoakan arwah ibu bapanya memberi manfaat kepada mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376. Diharapkan bahawa orang yang dikelilingi oleh kebaikan dengan cara ini akan diampunkan oleh Allah Taala.

Hubungan persaudaraan - 4

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan mentaliti yang dimiliki oleh ramai orang terutamanya orang Asia. Ia adalah keperluan yang melampau dalam memaksa orang seperti saudara mara untuk kekal bersama secara fizikal. Walaupun, ia bukan niat jahat, tetapi pada zaman ini ia sering membawa kepada lebih banyak masalah daripada kebaikan. Oleh kerana manusia tidak sempurna mereka akan melakukan kesilapan yang menyusahkan orang lain seperti saudara mara mereka. Tetapi jika orang ini hanya sekali-sekala berjumpa dan berbual dengan sanak saudaranya, besar kemungkinan kesilapan itu akan terlepas pandang oleh orang lain supaya tidak menjadi bahan perbalahan. Tetapi jika orang yang sama ini sentiasa berada di sekeliling saudara-mara mereka, kemungkinan besar sikap dan tingkah laku mereka akan membawa kepada pertengkaran dan perbalahan di kalangan saudara-mara mereka. Dalam erti kata lain, seseorang itu kurang berkemungkinan untuk bertengkar dan lebih cenderung untuk bertolak ansur dengan seseorang yang hanya dilihat sekali sekala kemudian seseorang yang sentiasa berada di sisinya. Ini adalah fakta yang semua orang akan faham jika mereka memikirkannya. Malangnya, sesetengah orang tidak memahami bahawa lebih baik berpisah secara fizikal tetapi berdamai antara satu sama lain daripada bersama dalam konflik dan pergeseran. Pertengkaran hanya membawa kepada perpisahan mental yang selalunya lebih memberi kesan negatif kepada keluarga berbanding perpisahan fizikal. Sedangkan, berpisah secara fizikal tidak membawa kepada perpisahan mental. Malah, ia sering membawa kepada sikap saling menghormati dan menghargai. Bak kata pepatah terkenal, perpisahan membuatkan hati bertambah sayang.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahwa adalah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk menjaga hubungan persaudaraan tanpa mengira sama ada mereka secara fizikal dengan saudara mereka atau tidak. Tetapi perbincangan ini bermakna bahawa umat Islam tidak sepatutnya mempercayai sedikit perpisahan fizikal antara manusia adalah perkara yang tidak baik. Ia sebenarnya boleh menjadi punca untuk mengeratkan ikatan antara mereka.

Hubungan persaudaraan - 5

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan masalah yang mempengaruhi kebanyakan keluarga Islam. Dengan berlalunya masa mereka menjadi berpecah dan kehilangan hubungan kukuh yang pernah mereka miliki antara satu sama lain. Terdapat banyak punca perkara ini tetapi punca utama adalah asas di mana hubungan mereka dibentuk oleh ibu bapa dan saudara-mara mereka. Umum mengetahui bahawa apabila asas bangunan itu lemah bangunan itu sama ada akan rosak dari semasa ke semasa atau runtuh. Begitu juga, apabila asas ikatan yang menghubungkan manusia tidak betul, ikatan antara mereka akhirnya akan melemah atau putus. Apabila Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, membawa para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, bersama-sama membentuk ikatan di antara mereka kerana Allah Ta'ala. Sedangkan kebanyakan umat Islam hari ini mempertemukan manusia demi kepentingan suku, persaudaraan dan menunjuk-nunjuk kepada keluarga lain. Walaupun, majoriti para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tidak bersaudara tetapi kerana asas ikatan yang menghubungkan mereka adalah betul iaitu, demi Allah Taala, ikatan mereka bertambah kuat. Padahal, ramai umat Islam pada masa kini mempunyai pertalian darah, tetapi seiring dengan berlalunya masa menjadi terpisah kerana asas ikatan mereka adalah berdasarkan kepalsuan iaitu kesukuan dan seumpamanya.

Umat Islam mesti memahami bahawa jika ingin ikatan mereka berkekalan dan mendapat pahala kerana menunaikan kewajipan penting iaitu menjunjung tali persaudaraan dan hak bukan kerabat maka mereka hendaklah menjalinkan ikatan semata-mata kerana Allah Taala. Asasnya

ialah manusia hanya berhubung antara satu sama lain dan bertindak bersama-sama dengan cara yang diredhai Allah Taala . Ini telah diperintahkan dalam Al-Quran. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Hubungan persaudaraan - 6

Saya melihat dokumentari berita suatu ketika dahulu, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang peningkatan pengedaran dadah dan kumpulan samseng, terutamanya di kalangan belia Islam. Dalam kebanyakan kes, orang pertama yang perlu bertanggungjawab dan mencegah perkara ini berlaku ialah ibu bapa. Malangnya, ramai ibu bapa menuding jari dan mendakwa guru sekolah, polis atau Imam Masjid mesti menjauhkan remaja daripada kumpulan samseng dan mengedar dadah. Walaupun, mereka semua mempunyai kewajipan, tetapi tugas utama dan terbesar terletak pada ibu bapa.

Ibu bapa mesti mendidik anak-anak mereka secara berterusan tentang kesan buruk kumpulan samseng dan dadah haram. Bagaimana ia merosakkan kehidupan orang yang terlibat dan mereka yang berkaitan dengan mereka, seperti keluarga mereka. Ia sama seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2101. Kawan yang buruk adalah seperti bau busuk yang menjangkiti sahabatnya dan juga orang lain.

Kunci untuk menjauhkan belia daripada kumpulan samseng adalah pendidikan daripada ibu bapa terutamanya dan kemudian daripada orang lain, seperti adik-beradik dan guru. Ibu bapa mesti mempersoalkan keberadaan anak-anak mereka dengan cara yang lembut. Mereka mesti bertanya tentang siapa mereka akan keluar, ke mana mereka pergi dan

tentang aktiviti mereka. Mereka juga harus berjumpa dengan rakan-rakan anak mereka untuk memastikan mereka sesuai untuk ditemani. Jika anak-anak mereka memiliki barang-barang mahal, yang tidak dibeli oleh ibu bapa untuk mereka, mereka mesti mempersoalkan perkara ini. Jika kanak-kanak disoal sebegini sejak kecil mereka akan membiasakannya dan tidak menjadi gusar apabila disoal di kemudian hari dalam hidup mereka. Ini adalah kewajipan ibu bapa sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Malangnya, sesetengah ibu bapa percaya bahawa tugas mereka hanya untuk mendapatkan kekayaan untuk anak-anak mereka. Oleh itu, mereka menyibukkan diri mereka dengan ini dan mengabaikan tugas yang lebih penting untuk membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dengan betul. Ya, mencari kekayaan adalah penting tetapi ia tidak boleh diutamakan daripada mendidik anak-anak membezakan antara hak dan batil.

Dokumentari berita ini juga membincangkan bagaimana sesetengah pengedar dadah mengada-adakan atau menyalahafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , untuk membenarkan apa yang mereka lakukan. Ini adalah tidak masuk akal, kerana Islam jelas melarang apa-apa yang mendatangkan kemudaratan kepada diri sendiri dan orang lain, seperti berurusan atau mengambil dadah haram. Malah mereka mendakwa menjual dadah haram kepada bukan Islam adalah boleh diterima. Tetapi ini benar-benar mencabar ajaran Islam, kerana seorang muslim mesti melayan semua orang dengan baik dan hormat, tanpa mengira agama mereka. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin sejati sehingga mereka

menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada seseorang dan harta benda mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Jika seorang muslim tidak mempunyai kebenaran untuk tidak menghormati tuhan-tuhan agama lain, bagaimanakah Islam boleh menggalakkan umat Islam untuk menganiaya orang dari agama lain? Bab 6 Al An'am, ayat 108:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, kerana nanti mereka akan memaki Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan...”

Berperilaku seperti ini sebenarnya adalah sesuatu yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu dan Allah Ta'ala mengkritik mereka dengan keras atasnya. Bab 3 Alee Imran, ayat 75:

“ Dan di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia akan mengembalikannya kepadamu. Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya sekeping wang, dia tidak akan mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu berdiri di atasnya [menuntutnya]. Yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata: "Tidak ada dosa atas kami terhadap orang-orang yang bodoh". Dan mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.”

Jika Nabi Muhammad s.a.w. menekankan perlakuan baik terhadap haiwan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3318, bagaimanakah Islam boleh memberi kebenaran untuk menganiaya manusia?

Mendidik anak-anak akan mengelakkan mereka daripada terpedaya untuk mempercayai dan bertindak atas kenyataan dan nasihat yang jahat. Pendidikan ini bermula di rumah; ibu bapa mesti bangkit dan menunaikan kewajipan ini. Hanya selepas itu, tugas ini dilanjutkan kepada orang lain, seperti guru sekolah.

Seorang ibu bapa akan dibebaskan pada Hari Kiamat jika mereka menunaikan kewajipan ini, tanpa mengira bagaimana anak mereka memilih untuk berkelakuan. Tetapi jika mereka gagal menjalankan tugas ini, mereka akan bertanggungjawab di dunia dan akhirat.

Hubungan Persaudaraan - 7

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tekanan kehidupan keluarga, seperti membesarkan anak. Walaupun terdapat banyak perkara yang boleh dipelajari dan dilakukan oleh seseorang untuk mengurangkan tekanan ini, hanya satu perkara penting yang akan dibincangkan. Setiap ibu bapa atau penjaga yang sah yang membesarkan anak akan menghadapi dua elemen. Yang pertama ialah tugas dan tanggungjawab mereka sendiri terhadap anak di bawah jagaan mereka. Sebagai contoh, menjadi tanggungjawab mereka untuk menyediakan keperluan hidup seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Di samping itu, mereka mesti mengatur kedua-dua pendidikan duniawi dan agama mereka, seperti mengajar mereka adab yang dibincangkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 66 At Tahrim, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Elemen kedua melibatkan pilihan hidup anak itu sendiri. Contohnya sama ada mahu belajar bersungguh-sungguh untuk mencapai kejayaan atau malas. Pilihan ini boleh antara dua perkara yang halal, seperti contoh yang disebutkan atau antara yang benar dan salah. Sebagai contoh, seorang kanak-kanak mungkin perlu memilih antara kehidupan jenayah atau pekerjaan yang sah. Semua kanak-kanak akhirnya mesti membuat pilihan ini dan tidak boleh dipaksa untuk memilih jalan tertentu oleh orang lain,

seperti ibu bapa mereka. Pada hakikatnya, ibu bapa tidak boleh sentiasa mengikut anak-anak mereka dan entah bagaimana memaksa mereka membuat pilihan yang betul.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa mereka akan dipersoalkan dan dipertanggungjawabkan oleh Allah Ta'ala mengenai unsur pertama, iaitu tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada mereka oleh Allah Ta'ala. Tetapi mereka tidak akan bertanggungjawab untuk elemen kedua, iaitu pilihan bebas yang dibuat oleh anak-anak mereka. Oleh itu, seorang muslim harus mengingati perkara ini dan menumpukan sepenuh perhatian untuk menunaikan kewajipan mereka dan tidak menekankan unsur kedua yang berada di luar kawalan mereka. Cara yang sama orang yang bijak tidak menekankan tentang cuaca, mengetahui mengawalinya adalah di luar tangan mereka, mereka tidak seharusnya menekankan tentang elemen kedua dan sebaliknya menumpukan perhatian kepada apa yang ada dalam kawalan mereka dan apa yang mereka akan bertanggungjawab.

Hubungan Persaudaraan - 8

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sahih Bukhari, nombor 5090, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa seseorang itu dinikahi kerana empat sebab: hartanya, keturunan, kecantikan atau ketakwaannya. Beliau menyimpulkan dengan memberi amaran bahawa seseorang itu hendaklah berkahwin kerana ketaqwaan jika tidak mereka akan rugi.

Adalah penting untuk memahami bahawa tiga perkara pertama yang disebut dalam Hadis ini adalah sangat sementara dan tidak sempurna. Mereka mungkin memberi seseorang kebahagiaan sementara tetapi akhirnya perkara-perkara ini akan menjadi beban bagi mereka kerana ia dikaitkan dengan dunia material dan bukan kepada perkara yang memberikan kejayaan muktamad dan kekal iaitu iman. Seseorang hanya perlu memerhati orang kaya dan terkenal untuk memahami bahawa kekayaan tidak membawa kebahagiaan. Sebenarnya, orang kaya adalah orang yang paling tidak berpuas hati dan tidak bahagia di Bumi. Mengahwini seseorang demi keturunan mereka adalah bodoh kerana ia tidak menjamin orang itu akan menjadi pasangan yang baik. Malah, jika perkahwinan itu tidak berjaya, ia menghancurkan ikatan kekeluargaan yang dimiliki oleh dua keluarga sebelum perkahwinan. Berkahwin hanya untuk kecantikan ertinya, cinta, adalah tidak bijak kerana ini adalah emosi yang berubah-ubah yang berubah mengikut peredaran masa dan dengan mood seseorang. Berapa ramai pasangan yang kononnya tenggelam dalam cinta akhirnya membenci antara satu sama lain?

Tetapi penting untuk diperhatikan, bahawa Hadis ini tidak bermakna seseorang itu harus mencari pasangan yang miskin, kerana ia penting untuk berkahwin dengan seseorang yang boleh menampung kewangan keluarga. Ia juga tidak bermakna seseorang tidak boleh tertarik dengan pasangan mereka, kerana ini adalah aspek penting dalam perkahwinan yang sihat. Tetapi Hadis ini bermaksud bahawa perkara-perkara ini tidak boleh menjadi sebab utama atau muktamad seseorang itu berkahwin. Sifat utama dan muktamad yang perlu dicari oleh seorang muslim dalam pasangan adalah ketakwaan. Ini adalah ketika seorang muslim menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sederhananya, orang yang takut kepada Allah Ta'ala akan memperlakukan pasangannya dengan baik di saat senang mahupun susah. Sebaliknya, mereka yang tidak beragama akan menganiaya pasangan mereka apabila mereka kecewa. Ini adalah salah satu sebab utama mengapa keganasan rumah tangga meningkat di kalangan umat Islam sejak beberapa tahun kebelakangan ini. Dan walaupun mereka redha dengan pasangan mereka, mereka akan tetap gagal menunaikan hak mereka kerana kejahilan mereka, yang mana ketaqwaan membantu menghilangkannya. Bab 35 Fatir, ayat 28:

"...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu..."

Akhir sekali, orang alim itu sentiasa lebih mementingkan menunaikan hak orang lain seperti pasangannya, kemudian mementingkan orang menunaikan haknya. Ini kerana mereka faham bahawa Allah Taala akan menyoal mereka sama ada mereka telah menunaikan hak manusia atau tidak. Dia tidak akan bertanya kepada mereka jika manusia telah

menunaikan hak mereka, kerana ini akan ditangani apabila Allah Taala bertanya kepada orang lain, bukan apabila Dia bertanya kepada mereka. Sedangkan, orang Islam yang fasik hanya akan mengambil berat tentang hak mereka, hak yang mereka ambil dari masyarakat, budaya, fesyen dan imaginasi mereka dan bukannya dari Islam. Akibatnya, mereka tidak akan pernah benar-benar redha dengan pasangannya, walaupun pasangannya menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Inilah sebab mengapa kejahilan tentang Islam dan penceraian berkait rapat.

Akhir sekali, jika seorang muslim ingin berkahwin, mereka harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengannya, seperti hak yang mereka terhutang kepada pasangan mereka, hak mereka terhutang daripada pasangan mereka dan cara menangani pasangan dengan betul dalam situasi yang berbeza. Malangnya, kejahilan ini membawa kepada banyak pertengkaran dan penceraian kerana orang menuntut perkara yang tidak diwajibkan oleh pasangan mereka. Oleh itu, ilmu yang menjadi akar kepada ketakwaan adalah asas kepada perkahwinan yang sihat dan berjaya.

Hubungan Persaudaraan - 9

Menjalinkan tali persaudaraan adalah aspek penting dalam Islam yang tidak boleh ditinggalkan sekiranya seseorang itu inginkan kejayaan. dalam kedua-dua dunia. Tanda sebenar keimanan seseorang ialah tidak menghabiskan sepanjang hari beribadat kepada Allah Ta'ala di dalam Masjid melainkan untuk menunaikan hak Allah Ta'ala dan menunaikan hak ciptaan. Salah satu hak ciptaan yang paling penting ialah menjaga tali persaudaraan. Seseorang boleh berpura-pura takwa dengan berpakaian Islam tetapi mereka tidak boleh menipu Allah Taala . Apabila seseorang berpusing lembaran-lembaran sejarah mereka akan sentiasa memerhatikan bahawa hamba-hamba Allah yang bertaqwa, memelihara hubungan persaudaraan mereka. Walaupun saudara mereka menganiaya mereka, mereka tetap membalasnya dengan kebaikan. Bab 41 Fussilat, ayat 34:

“Dan tidaklah sama perbuatan baik dan buruk. Tolaklah [kejahatan] dengan perbuatan yang lebih baik; maka orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan [akan menjadi] seolah-olah dia adalah teman yang setia.”

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6525, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala akan sentiasa menolong orang yang berusaha untuk menjaga hubungan kekeluargaan walaupun saudara maranya menyusahkan. untuk mereka.

Membalas kebaikan dengan kebaikan bukanlah sesuatu yang istimewa sedangkan membalas kebaikan dengan kejahatan adalah tanda orang beriman yang ikhlas. Tingkah laku dahulu juga dilihat pada haiwan. saya n kebanyakan kes, apabila seseorang melayan haiwan dengan baik, ia akan menunjukkan kembali rasa sayang. Ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5991, bahawa orang yang benar-benar menyambung tali persaudaraan ialah orang yang menyambung silaturrahim walaupun saudara-mara mereka memutuskannya. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sentiasa diganas oleh kebanyakan kerabatnya tetapi dia sentiasa menunjukkan kebaikan kepada mereka.

Umum mengetahui bahawa seseorang tidak dapat mencapai kejayaan tanpa kedekatan dengan Allah Taala. Tetapi dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5987, Allah Taala telah dengan jelas menyatakan bahawa Dia akan memutuskan ikatan dengan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan mereka atas sebab duniawi. Perlu diingat, ini adalah benar tanpa mengira bagaimana seseorang itu bersusah payah menunaikan hak Allah Ta'ala dalam bentuk ibadat seperti solat fardhu. Jika Allah Taala memutuskan hubungan dengan seorang muslim bagaimana mereka dapat mencapai kedekatan dan kejayaan abadi?

Di samping itu, dalam kebanyakan kes, Allah Taala menanggungkan azab dosa untuk memberi peluang kepada manusia untuk bertaubat. Tetapi memutuskan tali persaudaraan atas sebab duniawi dihukum dengan pantas. Ini telah ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4212.

Malangnya, memutuskan hubungan biasa dilihat di dunia hari ini. Orang mudah memutuskan hubungan persaudaraan atas sebab duniawi yang remeh. Mereka gagal mengiktiraf bahawa sebarang kerugian yang berlaku di dunia material adalah sementara tetapi jika mereka terputus dari Allah, Yang Maha Tinggi, mereka akan menghadapi penderitaan yang berpanjangan di kedua-dua dunia.

Sebab atau memutuskan tali persaudaraan yang biasa dilihat dalam masyarakat Islam adalah apabila seseorang mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pekerjaan mereka. Ini memberi inspirasi kepada mereka untuk membuang saudara mereka kerana mereka percaya mereka tidak layak untuk berinteraksi dengan mereka lagi. Kecintaan mereka terhadap kekayaan dan status sosial mendorong mereka ke pintu paranoia yang meyakinkan mereka bahawa saudara-mara mereka hanya ingin mengambil harta mereka daripada mereka.

Al-Quran menunjukkan bahawa ikatan ini akan dipersoalkan pada hari kiamat. Bab 4 An Nisa, ayat 1:

“...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan perantaraan kamu saling meminta satu sama lain, dan rahim. Sesungguhnya Allah sentiasa di atas kamu, lagi Maha Memerhati”.

Ayat ini juga jelas menunjukkan bahawa seseorang tidak dapat memperoleh ketakwaan tanpa menyambung tali persaudaraan. Maka orang-orang yang beriman mereka boleh mencapainya melalui ibadah yang berlebihan dan puasa terbukti salah dan oleh itu mesti mengubah tingkah laku mereka.

Islam mengajar umat Islam untuk menjalinkan hubungan kekeluargaan dengan membantu saudara mereka dalam perkara yang baik bila-bila masa dan di mana sahaja yang boleh. Mereka telah diperintahkan untuk mengamalkan set minda yang membina yang menyatukan saudara mara untuk kepentingan masyarakat dan bukannya mentaliti yang merosakkan yang hanya menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4919, mewujudkan perpecahan di kalangan manusia membawa kepada kebinasaan.

Mereka yang memutuskan hubungan kekerabatan mereka telah dilaknat dalam Al-Quran. Bab 47 Muhammad, ayat 22-23:

“Maka mungkinkah kamu jika kamu berpaling akan membuat kerosakan di muka bumi dan memutuskan hubungan (hubungan) kamu? Mereka (yang berbuat demikian) adalah orang-orang yang dilaknat Allah...”

Bagaimanakah seseorang dapat mencapai keinginan yang halal di dunia atau di akhirat apabila mereka diliputi dengan laknat Allah Taala, dan tidak mendapat rahmat-Nya?

Islam tidak memerintahkan seseorang untuk melampaui kemampuan mereka dalam memberi nafkah kepada kaum kerabatnya dan juga tidak menyuruh mereka mengorbankan batas-batas Allah, Yang Maha Tinggi, untuk kaum kerabatnya kerana tidak ada ketaatan kepada makhluk jika ia bermaksud. maksiat kepada Pencipta. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2625. Oleh itu, jangan sekali-kali seseorang itu menyertai kerabatnya dalam perbuatan jahat. Dalam hal ini , seorang muslim harus menyuruh kaum kerabatnya melakukan kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran sambil tetap menghormati mereka . Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

Manfaat yang tidak terkira banyaknya diperoleh oleh orang yang menyambung tali persaudaraan kerana Allah yang Maha Agung. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihatkan bahawa orang yang memelihara hubungan akan dikurniakan rahmat tambahan dalam rezeki mereka dan dalam kehidupan mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1693. Ini bermakna bahawa rezeki mereka tidak kira betapa kecilnya akan cukup untuk mereka dan ia akan memberikan mereka ketenangan fikiran .

dan badan. Rahmat dalam kehidupan bermakna mereka akan mendapat masa untuk memenuhi semua tugas agama dan duniawi mereka. Ini adalah dua rahmat umat Islam menghabiskan seluruh hidup dan harta mereka untuk mendapatkan tetapi ramai yang gagal untuk menyedari bahawa Allah Taala telah meletakkan kedua-duanya. dalam menjaga tali persaudaraan.

Menjaga hubungan kekeluargaan adalah sangat penting sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memerintahkan umat Islam. untuk menunaikan kewajipan penting ini walaupun dengan saudara bukan Islam mereka . Hadis yang menasihati ini terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2324.

Salah satu perangkat syaitan ialah dia berhasrat untuk menimbulkan perpecahan antara saudara mara dan dalam masyarakat yang membawa kepada perpecahan keluarga. dan perpecahan sosial. Matlamat akhir beliau adalah untuk melemahkan Islam sebagai sebuah nega, semoga Allah meredhainya, Malangnya, ada yang menjadi terkenal kerana menyimpan dendam yang berterusan selama beberapa dekad dan diwarisi dari generasi ke generasi. Seseorang akan melayan saudaranya dengan baik selama beberapa dekad tetapi atas satu kesilapan dan hujah t dia akan bersumpah tidak akan bercakap dengan mereka lagi. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah hadis terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6526, bahawa adalah haram bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan seorang muslim yang lain kerana masalah duniawi selama lebih dari tiga hari. Jika ini perintah mengenai memutuskan hubungan dengan bukan saudara boleh bayangkan betapa seriusnya memutuskan hubungan dengan saudara mara? Soalan ini telah dijawab dalam Sahih Bukhari, nombor

5984. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan bahawa orang yang memutuskan hubungan dengan kerabat atas sebab duniawi tidak akan masuk syurga.

Seseorang mesti merenungkan ayat-ayat dan Hadis yang membincangkan topik penting ini dan menyedari bahawa jika selepas berpuluh-puluh tahun dosa, Allah Taala tidak menutup pintu-pintu-Nya atau pelayan-pelayan-Nya dengan manusia, mengapa manusia begitu mudah membelakangkan kaum kerabat mereka daripada dunia yang kecil. isu? Ini mesti berubah jika seseorang ingin hubungan mereka dengan Allah, Yang Maha Tinggi, kekal utuh.

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam ke atas junjungan akhir Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Lebih 400 eBuku Percuma tentang Perwatakan Baik

Lebih 400 eBook Percuma: <https://shaykhpod.com/books/>

Tapak Sandaran untuk eBook/ Buku Audio :

<https://archive.org/details/@shaykhpod>

Pautan PDF terus ke eBook ShaykhPod:

<https://spebooks1.files.wordpress.com/2024/05/shaykhpod-books-direct-pdf-links-v2.pdf>

<https://archive.org/download/shaykh-pod-books-direct-pdf-links/ShaykhPod%20Books%20Direct%20PDF%20Links%20V2.pdf>

Media ShaykhPod yang lain

Buku Audio : <https://shaykhpod.com/books/#audio>

Blog Harian: <https://shaykhpod.com/blogs/>

Gambar: <https://shaykhpod.com/pics/>

Podcast Umum: <https://shaykhpod.com/general-podcasts/>

PodWoman: <https://shaykhpod.com/podwoman/>

PodKid: <https://shaykhpod.com/podkid/>

Podcast Urdu: <https://shaykhpod.com/urdu-podcasts/>

Podcast Langsung: <https://shaykhpod.com/live/>

Ikuti Saluran WhatsApp Secara Tanpa Nama untuk Blog Harian, eBook, Gambar dan Podcast:

<https://whatsapp.com/channel/0029VaDDhdwJ93wYa8dgJY1t>

Langgan untuk Menerima Blog & Kemas Kini Harian Melalui E-mel:

<http://shaykhpod.com/subscribe>



Achieve **N**oble **C**haracter